

**ANALISIS STRUKTURAL - SEMIOTIK
PUI SI “VITAM IMPENDERE AMORI” KARYA GUILLAUME
APOLLINAIRE”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Sylvia Evita Fatima Abijaya

14204241015

**Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2019**



KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 55083, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M. Hum

NIP. : 19570627 198511 2 002

Sebagai pembimbing.

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Sylvia Evita Fatima Abijaya

NIM : 14204241015

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Puisi "Vitam Impendere Amori"
Karya Guillaume Apollinaire

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Februari 2019

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M. Hum.
19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Semiotik Puisi "Vitam Impendere Amori" Karya Guillaume Apollinaire* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 Februari 2019 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra Alice Armini, M. Hum	Ketua Penguji		1 Maret 2019
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M.A.	Sekretaris		1 Maret 2019
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji Utama		1 Maret 2019



Yogyakarta, 13 Maret 2019
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
NIP. 195712311983032004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:


Nama : Sylvia Evita Fatima Abijaya
NIM : 14204241015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi : **ANALISIS STRUKTUAL – SEMIOTIK PUISI
“VITAM IMPENDERE AMORI” KARYA
GUILLAUME APOLLINAIRE**

menyatakan bahwa karya ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 12 Februari 2019

Peneliti,



Sylvia Evita Fatima Abijaya

NIM. 14204241015

MOTTO

Kolese 3:17

Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa Kita.

Kolese 3:23

Apa saja yang kamu lakukam, lakukanlah dengan segenap hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

PERSEMBAHAN

Ad Maiorem Dei Gloriam – Pour une plus grande gloire de Dieu

Untuk kedua orang tua yang selalu mengupayakan yang terbaik untuk anaknya

Dan untuk diri sendiri

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmatNya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Analisis Struktural-Semiotik Puisi "Vitam Impendere Amori" karya Guillaume Apollinaire untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada segenap dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta khususnya kepada dosen pembimbing penelitian tugas akhir skripsi ini, Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada orang tua dan kakak yang senantiasa memberikan dukungan dan mengirimkan doa bagi peneliti. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kerabat dekat, serta segenap teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis 2014 Willy, Maggie, Yulaima, Siska, Ainii, dan teman-teman lainnya atas dukungan dan dorongan yang tak putus. Pada akhirnya selaku peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 12 Februari 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Puisi.....	9
B. Analisis Struktural Puisi.....	10
1. Aspek Bunyi.....	11
2. Aspek Metrik	13
3. Aspek Sintaksis	25
4. Aspek Semantik.....	26
C. Analisis Semiotik Puisi	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	33
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Metode Penelitian.....	34

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN PUISI “VITAM IMPENDERE AMORI” KARYA GUILLAUME APOLLINAIRE

A. Analisis Struktural Puisi “Vitam Impendere Amori karya Guillaume Apollinaire.....	38
1. Aspek Bunyi	38
2. Aspek Metrik	53
3. Aspek Sintaksis dan Semantik	78
B. Analisis Semiotik Puisi “Vitam Impendere Amori karya Guillaume Apollinaire.....	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	12
Tabel 2.2	13
Tabel 2.3.....	14
Tabel 2.4.....	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	116
Lampiran 2	118
Lampiran 3	122

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI “VITAM IMPENDERE AMORI” KARYA GUILLAUME APOLLINAIRE

Oleh :

Sylvia Evita Fatima Abijaya

14204241015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian yang berupa : 1) aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire, 2) aspek semiotik dalam puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire. Subjek penelitian ini adalah puisi yang berjudul “Vitam Impendere Amori” yang ditulis tahun 1917.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Pengadaan data dilakukan dengan cara unitisasi, pengumpulan data, dan pencatatan data. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan reliabilitas expert-judgement.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) pada aspek struktural, puisi ini didominasi oleh perpaduan asonansi [a,ə,e,i] dan aliterasi [l,R,t,n] yang menghasilkan bunyi yang menggambarkan perasaan sedih, tulus, gundah, marah dan penuh dengan sentimental. Puisi ini memiliki nuansa yang beragam tetapi nuansa yang paling mencolok adalah tentang kesedihan. Kepatuhan akan aturan puisi terikat tampak pada aspek metrik dimana puisi ini terdiri dari empat larik (*quatrain*) di setiap larik terdiri dari delapan suku kata (*octosyllabes*) dengan rima yang dominan adalah rima dengan pola ABAB dan jeda pendek pada setiap larik puisi tersebut membentuk pola metrum yang tidak teratur sehingga menghasilkan irama yang tidak teratur dan terhambat. Gambaran awal cerita dalam puisi ini didapat dari parafrasa larik puisi menjadi 24 kalimat. Pada aspek semantik puisi ini didukung oleh makna denotasi, dan konotasi. Ditemukan sejumlah bahasa kiasan berupa 3 majas metafora, 2 majas perbandingan, 2 majas personifikasi, 1 majas hiperbola, 1 majas ironi, 1 majas retorik, dan 1 majas metonimia. Terungkap tema yaitu tentang keterpurukan akan cinta dari narator karena ditinggalkan oleh kekasihnya, 2) pada aspek semiotik, terdapat perwujudan indeks yang terdapat pada judul puisi itu sendiri “Vitam Impendere Amori” dan simbol yang terdapat di bait keempat larik ketiga, maka terlihat penggambaran kisah perjalanan cinta yang ingin dibangkitkan kembali.

Kata kunci : struktural-semiotik, puisi, Vitam Impendere Amori, Guillaume Apollinaire

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DE LA POÉSIE "VITAM IMPENDERE AMORI" DE GUILLAUME APOLLINAIRE

par

Sylvia Evita Fatima Abijaya

14204241015

EXTRAIT

Le but de cette recherche est de décrire les objets de la recherche notamment 1) les aspects structuraux qui s'occupent l'aspect du son, l'aspect métrique, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique dans la poésie "Vitam Impendere Amori" de Guillaume Apollinaire, 2) l'aspect sémiotique dans la poésie "Vitam Impendere Amori" de Guillaume Apollinaire. Le sujet de cette recherche est la poésie intitulée "Vitam Impendere Amori" de Guillaume Apollinaire est écrit en 1917.

Cette recherche utilise l'approche objective avec la méthode descriptive-qualitative et la technique d'analyse du contenu. La collecte des données est faite par la décision de l'unité d'analyse, le recueil des données et la notation des données. La validité est fondée sur la validité sémantique et la fiabilité est le jugement de l'expert.

Les résultats de cette recherche montrent que, 1) d'après l'aspect structurel, la poésie est dominée par la combinaison des assonances [a], [ə], [e], [i] et des allitérations [l], [R], [t] [n] qui décrivent les nuances les plus frappantes concernant la tristesse et le regret. Le respect des règles de la poésie doit apparaître dans l'aspect métrique où le poème est constitué de quatre quatrains dans chaque vers composé de huit syllabes (octosyllabes), la rime dominante étant le motif ABAB et une courte pause dans chaque vers de poèmes formant un motif métrique irrégulier, entraînant des rythmes irréguliers et obstrués. L'histoire de cette poésie est initialement aperçue à travers des 24 phrases. L'aspect sémantique de la poésie s'appuie sur la dénotation et la connotation. Dans l'aspect sémantique, on trouve les figures de style des 2 personnifications, 3 métaphores, 2 comparaisons, 1 hyperbole, 1 ironie, 1 rhétorique et 1 métonymie. Le thème dans cette poésie est un cœur brisé parce que ne peut pas revenir pour établir une histoire d'amour., 2) dans l'aspect sémiotique, il existe quatre indices, un icône métaphorique, quatre symboles-emblèmes, et symboles-allégories.

Les Mots-Clés: structural-sémiotique, poésie, "Vitam Impendere Amori", Guillaume Apollinaire

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia. Manusia menggunakan karya sastra sebagai tempat untuk menuangkan pemikiran, sikap, pengalaman hidup, watak, konflik, persoalan hidupnya yang dituang dengan ekspresi seni. Terdapat pula gambaran mengenai keadaan aspek-aspek kehidupan pengarang seperti permasalahan sosial, politik, situasi budaya sampai agama saat si pengarang menuliskan karya sastra. Menurut Schmitt (1982: 16)

“... la littérature, au sens strict, comme l'ensemble des texts qui, à chaque époque, ont été considérés comme échappant aux usages de la pratique courante, et visent à signifier plus en signifiant différemment-bref: l'ensemble des texts ayant une dimension esthétique”

“...sastra, dalam arti sempit, seperti tulisan pada umumnya yang setiap zaman, dianggap menyimpang dari pemakaian semestinya, dan dimaksudkan memiliki arti berbeda: bahwa tulisan adalah suatu dimensi keindahan.” Artinya, karya sastra diciptakan karena memiliki keindahan bahasa yang dapat dinikmati oleh para penikmat karya sastra, juga masyarakat umum.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Menurut Maubourget (1993 : 796)

“Poésie: Art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d’une langue pour évoquer des images suggérer des sensation, des émotions.”

Arti kutipan tersebut ialah puisi merupakan seni menggabungkan suara, ritme, kata-kata sebuah bahasa untuk membangkitkan kesan perasaan dan emosi.

Setiap penyair memiliki cara sendiri dalam menyampaikan pesan , mereka sangat selektif dalam memilih diksi karena dalam penulisan puisi kata-kata yang

digunakan lebih sedikit dan padat dari pada karya sastra lain seperti novel atau naskah drama. Pemadatan bentuk dalam puisi dilakukan dengan mengganti kata yang sebenarnya (denotasi) menjadi kata kiasan (konotasi) atau menciptakan kata baru yang dianggap mewakili kata sehingga maknanya tersirat. Hal ini dibenarkan mengingat bahwa puisi merupakan penciptaan kembali atas kenyataan yang ada dengan tambahan nilai estetik. Penyair berusaha menyampaikan pesan yang luas dan mendalam dalam sebuah puisi yang menyebabkan penyair harus merangkai kata-kata dengan menggunakan imajinasi dan kepekaan mereka dengan jumlah kata yang sedikit sehingga untaian kata dalam baris dan bait dengan simbol simbol dan makna yang multi tafsir tersebut dapat menjadi produk karya sastra yaitu puisi.

Penelitian ini meneliti puisi karya Guillaume Apollinaire dengan judul “Vitam Impendere Amori”. Apollinaire adalah penyair Prancis, dramawan, penulis cerita pendek, novelis, dan kritikus seni keturunan Polandia, dengan nama asli Wilhemus Apollinaris Albertus de Kostro-switzky lahir di Roma, Italia, 26 Agustus 1880. Ayahnya bernama Francesco Fluigi d’Aspermont, seorang perwira Italia, dan ibunya bernama Angelica de Kostrowsitzky seorang wanita terhormat Polandia, yang tinggal di Vatikan. Apollinaire dibesarkan dengan 3 bahasa yaitu bahasa Prancis, Italia dan Polandia. Di Paris, Guillaume Apollinaire berbaur di kalangan seniman bohemian. Melalui bakat verbalnya yang hebat, baik dalam pidato maupun secara tertulis, ia segera menjadi tokoh terkemuka di sana. Dalam sejumlah karyanya, Apollinaire melibatkan teman terdekatnya, yaitu Pablo Picasso, Max Jacob, André Billy, Eric Satie, dan lainnya. Apollinaire meninggal pada 9 November 1918 akibat terkena flu.

Pada tahun 1941 untuk mengenang Apollinaire, Henri de Lescoët membuat penghargaan bergengsi di Prancis yang mengatasnamakan Apollinaire, yaitu *Prix Guillaume Apollinaire*. Penghargaan ini merupakan penghargaan untuk kumpulan puisi para penyair Prancis, dan diadakan setiap tahun. Apollinaire dianggap sebagai salah satu penyair ternama pada awal abad ke-XX, dan juga salah satu pejuang aliran kubisme yang paling populer dan juga salah satu pencetus aliran surealisme. Istilah surealisme muncul untuk pertama kalinya pada bulan Maret 1917 (*Chronologie de Dada et du surréalisme*, 1917) dalam sebuah surat oleh Apollinaire kepada Paul Dermée:

« *Tout bien examiné, je crois en effet qu'il vaut mieux adopter surréalisme que surnaturalisme que j'avais d'abord employé* »

"Semua hal dipertimbangkan, saya pikir sebenarnya lebih baik menggunakan surealisme daripada supernaturalisme". Kutipan di atas menunjukkan surealisme merupakan paham pergerakan estetika yang kegiatannya muncul sejak akhir perang dunia pertama, seperti di dalam bidang seni rupa dan seni peran yang ada di dalam puisi (*Nouvelle Encyclopedia Bordas*, 1985: 5299). Apollinaire menulis salah satu karya pertamanya pada tahun 1903 yang diangkat dalam sebuah pertunjukan opera yang berjudul *Les Mamelles de Tiresias* (1917). Pada tahun 1909, Apollinaire menerbitkan buku pertamanya, berdasarkan legenda Merlin dan Viviana. Salah satu bukunya dari puisi *Le bestiaire ou le cortège d'Orphée* (1911) dan *Alcools* (1913) mencerminkan pengaruh simbolisme. Pada tahun 1913 keberhasilan Apollinaire mulai terlihat dengan diterbitkannya buku *Alcools*.

Karya-karya yang dihasilkan Apollinaire tidak hanya berbentuk puisi namun juga berupa prosa, naskah drama, kumpulan artikel, dan kumpulan puisi yang dibukukan (Lecherbonnier, 1983: 30). Kumpulan puisi Apollinaire pada masa tersebut, di antaranya: *Le bestiaire ou le cortège d'Orphée* (1911), *Alcools* (1913), *Vitam impendere Amori* (1917), *Calligrammes (poésies de la paix et de la guerre 1913-1916, 1918)*, *Il y a ...* (1925), *Julie ou la rose* (1927), *Ombre de mon amour* (1947), *Poésies secrets à Madeleine* (1949), *Le Guetteur mélan-colique* (1952), *Poésies à Lou* (1955), *Soldes* (1985), *Et moi aussi je suis peintre* (album gambar untuk *Calligrammes*, diterbitkan tahun 2006).

Karya yang berupa prosa, yaitu: *Mirely ou le Petit Trou pas cher* (1900), "*Que faire?*", *Les Onze Mille Verges ou les amours d'un hospodar* (1907), *L'enchanteur pourrissant* (1909), *L'Hérèsiarque et Cie* (1910), *Les exploits d'un jeune Don Juan* (1911), *La Roma des Borgia* (1914), *La Fin de Babylone - L'Histoire romanesque 1/3* (1914), *Les Trois Don Juan - L'Histoire romanesque 2/3* (1915), *Le Poète assassiné* (1916), *La femme assise* (1920), *Les Épingles* (1928). Apollinaire juga terkenal dengan naskah dramanya, yaitu: *Les Mamelles de Tiresias* yang dipentaskan tahun 1917, *La Bréhatine*, (kolaborasi dengan André Billy, 1917), *Couleurs du temps* (1918), dan *Casanova* (1952).

Puisi "*Vitam Impendere Amori*" merupakan salah satu karya Guillaume Apollinaire yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Alcools* edisi Gallimard yang merupakan kumpulan puisi yang paling terkenal dari Guillaume Apollinaire dan didalamnya terdapat 44 puisi. "*Vitam Impendere Amori*" ditulis pada tahun 1917. Keistimewaan dari puisi ini adalah (1) ditulis oleh penyair ternama dan salah satu

pencetus paham surealis dengan bahasa kiasan yang menarik, (2) ditampilkan dalam bentuk sajak terikat sebagaimana gaya klasik dan penuh simbol meski lahir dari penyair pelopor surealis pada era kejayaan puisi bebas, (3) buku *Alcools* sudah dicetak sebanyak lima kali walaupun puisinya sulit untuk dipahami tetapi diterima di masyarakat.

Puisi- puisi ini dikaji dan dianalisis untuk memperoleh makna yang terdapat dalam puisi tersebut. Proses dilakukan dengan latar belakang puisi dengan beraliran simbolis yang lahir dari penyair surealis, pengkajian puisi-puisi ini diarahkan untuk memperoleh makna. Analisis diawali dengan menganalisis struktural puisi. Analisis struktural membahas unsur-unsur intrinsik dalam puisi yang terdiri dari aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik. Selanjutnya dilakukan dengan pencarian makna secara semiotik ini memungkinkan peneliti atau pembaca karya sastra untuk lebih cermat dalam memperoleh penalaran dan pemanfaatan kode-kode yang ditunjukkan oleh penyair. Semua unsur tersebut adalah kode yang menjadikan kiasan, bunyi, irama, kata, dan sebagainya menjadi suatu tanda. Tanda-tanda tersebut dapat dianalisis dan dipahami dengan menggunakan pendekatan semiotik dengan acuan ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan tersebut memandang sebuah karya sastra sebagai suatu sistem tanda yang bermakna. Dengan penggunaan analisis struktural-semiotik tersebut, maka akan diketahui makna secara menyeluruh tentang isi puisi tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat dijadikan kajian dalam penganalisisan puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire, antara lain:

1. Diksi atau pilihan kata yang dipilih penyair pada puisi “Vitam Impendere Amori” yang merupakan puisi terikat dan rumit sehingga sulit untuk dipahami .
2. Tampilan visual puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire yang tidak disertakan 8 gambar karya Andre Rouveyre.
3. Wujud dari unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik yang terdapat pada puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire yang merupakan puisi terikat yang dapat mempengaruhi makna.
4. Wujud dari unsur-unsur semiotik berupa ikon, indeks, simbol pada puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire yang merupakan puisi yang kaya akan simbol sehingga sulit untuk dipahami.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, untuk memaknai puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire maka tidak semua permasalahan yang teridentifikasi akan diteliti, tetapi masalah-masalah tersebut dibatasi. Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wujud unsur-unsur intrinsik puisi yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik yang terdapat dalam puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire.

2. Wujud aspek semiotik yang berkaitan dengan pemerolehan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire.

Kedua aspek tersebut akan diteliti berkaitan dengan usaha mendapatkan makna puisi secara mendalam yang terdapat dalam puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diungkap, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik pada puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire?
2. Bagaimana wujud aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol pada puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik pada puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire.
2. Mendeskripsikan wujud aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol pada puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti dan juga pembaca baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan yang relevan dalam penelitian yang serupa khususnya di bidang sastra dengan menggunakan teori struktural-semiotik.

2. Secara praktis:

a. diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra khususnya dalam hal analisis struktural-semiotik puisi.

b. diharapkan hasil penelitian ini mampu mendorong mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis untuk mengapresiasi karya sastra dan melakukan penelitian karya sastra tentang puisi terikat, khususnya puisi Prancis abad ke XX.

c. diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengenalan karya sastra Prancis terhadap siswa SMA, khususnya puisi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Puisi

Puisi menurut Schmitt (1982 : 116), "*le mot poésie vient de « poëien » qui signifie en grec « faire », « fabriquer »*". Kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang berarti penciptaan. Sejalan dengan Schmitt, Briolet (2002:4) memaparkan bahwa

"Le mot poème vient du grec ancien poiëma (latin poema), qui signifie « ouvrage », « objet construit ». Ce mot, comme poiësis (« création », « poésie ») et poiëtès (« artisan », « créateur », « poète »), dérive du verbe poëin, « faire », « construire »."

Kata syair berasal dari bahasa Yunani tua *poiëma* (bahasa latin *poema*), yang berarti « hasil karya », « benda yang dibuat ». Kata tersebut, seperti *poiësis* (« pembuatan », « puisi ») dan *poiëtès* (« pembuat », « pencipta », « penyair », berasal dari kata kerja *poëin*, « membuat », « menciptakan ».)

Menurut Riffaterre (via Pradopo, 2011: 227) puisi adalah sebuah ekspresi yang tidak langsung. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa puisi itu menyatakan sesuatu hal dengan arti yang lain. Sementara itu, ekspresi tidak langsung tersebut disebabkan oleh adanya pengganti arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Schmitt mendefinisikan puisi dibagi menjadi 3 makna utama sebagai berikut :

1) *Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée) ; il convient alors de parler plutôt de poème.*

Puisi adalah teks berbentuk sajak (atau prosa yang berirama) yang lantas selanjutnya disebut syair.

2) *La poésie est « l'art de faire des vers », de composer des poèmes.*

Puisi adalah seni mencipta sajak-sajak, menyusun syair-syair.

3) *La poésie est « la qualité particulière de tout ce qui touche, charme élève l'esprit.*

Puisi adalah keistimewaan dari semua yang menyentuh, memesona, dan memperdalam pikiran.

Dari ketiga makna utama puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya seni menulis yang indah, berirama dan memiliki gaya yang khas sesuai dengan gaya penciptanya.

B. Analisis Struktural Puisi

Pradopo (1995:141) menjelaskan bahwa “Karya sastra itu merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa.” Menurut Schmitt (1982:21)

"Le mot structure désigne toute organisation d'éléments agencés entre eux. Les structure d'un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers".

Kata struktur menandai adanya penataan keterkaitan antar unsur-unsur. Unsur-unsur pembentuk, susunan dan sifatnya dapat berubah-ubah dalam sebuah teks. Barthes (1981:2-3) menambahkan bahwa :

« Dans l'état actuelle de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structurale du récit, la linguistique elle-même. »

Dalam cakupan penelitian sekarang, tampak masuk akal dengan pemberian model pendiri pada analisis struktural cerita, yaitu bahasanya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis struktural dapat dianalisis dari unsur

intrinsiknya. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam atau unsur intrinsik puisi adalah aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik.

1. Aspek Bunyi

Nayrolles (1996 :33) menyatakan bahwa

”Si la rime est un facteur déterminant de l’harmonie poétique, les sonorités jouent également un rôle non négligeable à l’intérieur du vers. L’expressivité des sons en poésie crée une harmonie imitative.”

Jika rima adalah faktor penentu keindahan puisi, maka bunyi juga memegang peranan yang tidak remeh dalam bait-bait sajak. Ekspresivitas bunyi-bunyi dalam puisi menciptakan suatu keharmonisan seperti bunyi alami. Dalam kaitannya dengan aspek bunyi dalam puisi, terdapat dua istilah yang menunjukkan pengulangan konsonan dan vokal dalam larik puisi, yaitu aliterasi (*allitération*) dan asonansi (*assonance*).

a. Allitération

Aliterasi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi konsonan dalam satu larik sajak.

Contoh: *Voici que s'en vient la saison*

Guillaume Appolinaire, *Vitam Impendere Amori*

b. Assonance

Asonansi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi vokal dalam satu larik sajak.

Contoh : *Tu flottes sur l'onde nocturne*

Guillaume Appolinaire, *Vitam Impendere Amori*

Peyroutet (1994: 50) berpendapat bahwa

“La poésie utilise les mots comme objets sonores. L’agencement des voyelles et des consonnes peut produire des effets d’harmonie suggestive.”

Puisi menggunakan kata-kata sebagai objek suara. Susunan vokal dan konsonan menghasilkan efek harmonis yang dapat membangkitkan ide. Peyroutet juga menyebutkan efek musikalitas bunyi vokal dan konsonan sebagai berikut :

Tabel 1: Efek Musikalitas Bunyi Vokal
(*Les Voyelles*)

Tipe	Efek
<i>Aiguës</i> (tinggi, melengking) : /i/ = i ; /y/ = u	Ketajaman suara, jeritan, kesan, perasaan
<i>Claïres</i> (jelas) : /e/ = é ; /ɛ/ = è ; /ø/ = eu <i>fermé</i> (eu tertutup) ; /ɛ/ = in	Kelembutan, kehalusan, ketulusan hati, ketangkasan, kegembiraan
<i>Éclatantes</i> (keras) : /a/ = a ; /ɔ/ = O <i>ouvert</i> (O terbuka) ; /œ/ = eu <i>ouvert</i> (eu terbuka) ; /ə/ = e <i>muet</i> ; /ɑ/ = an ; /œ/ = un	Bunyi yang keras, jika bunyi vokalnya nasal maka efeknya suram, kabur, tidak jelas. Perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimental
<i>Sombres</i> (suram) : /u/ = ou ; /o/ = o <i>fermé</i> (o tertutup) ; /ɔ/ = on	Bunyi yang tertahan, gemuruh, kekakuan atau rasa canggung, keseriusan, kesedihan

Tabel 2 : Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Terhambat*(Les consonnes momentanées)*

Tipe	Efek
<i>Sourdes</i> (tertahan) : /p/ = p ; /t/ = t ; /k/ = c	Perasaan yang meledak-ledak. Bunyi ini seperti menepuk udara dengan pukulan keras, bunyi yang meledak
<i>Sonores</i> (bersuara) : /b/ = b ; /d/ = d ; /g/ = g	Suara dan gerakan yang kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran kasar

Tabel 3: Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Lancar*(Les consonnes continues)*

Tipe	Efek
<i>Nasales</i> (sengau) : /m/ = m	Pelan, lembek, mendekati bunyi vokal nasal
<i>Liquide</i> (licin) : /l/ = l	Gerakan yang licin, mengalir pelan-pelan, melambai-lambai, menggairahkan, damai dan terkadang bersifat mewah
<i>Vibrante</i> : /R/ = r	Gerakan dan suara yang berderit, bergemuruh
<i>Spirantes</i> : /F/ = f ; /V/ = v ; /s/ = s ; /z/ = z ; /ʃ/ = ch ; /ʒ/ = j ; /j/ = <i>son mouillé de</i> « yeux » (bunyi terdesak seperti pada kata « yeux »)	(/F/ dan /V/ mengungkapkan hembusan nafas yang lemah. /s/ dan /z/ mengungkapkan hembusan nafas yang menyejukkan, namun ada sikap yang meremehkan, kejengkelan, sindiran. /ʃ/ dan /ʒ/ melukiskan kejengkelan, sikap meremehkan, kemarahan)

Nayrolles (1996 : 33-34) menjelaskan lebih lanjut tentang kesan atau rasa yang ditimbulkan dari aliterasi dan asonansi pada sebuah larik puisi. Berikut ini adalah klasifikasinya :

- a. Vokal jelas (*les voyelles claires*) seperti *i* dan *u* sering menunjukkan keluhan atau sebaliknya, kebahagiaan yang kejam.
- b. Bunyi berat (*les sons graves*) seperti *ou*, *o*, *on* mengartikan suara yang tertahan atau kemarahan.
- c. Konsonan jelas (*les consonnes sonores*) seperti *p*, *t*, *k*, *b*, *s*, *g* menandakan keras atau kebengisan.
- d. Konsonan tertahan (*les consonnes sourdes*) seperti *f*, *v*, *s*, *z*, *ch*, *j* dan konsonan licin (*les consonnes liquides*) seperti *l*, *m*, *n*, *r* menunjukkan kehalusan.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fonem yang paling dominan pada sebuah larik puisi akan memberikan rasa atau kesan tertentu seperti kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, dan lain sebagainya.

2. **Aspek Metrik**

Metrik adalah teknik yang digunakan untuk menulis puisi. Menurut Briolet (2002:125), "*Métrique est étude des mètres dans une langue donnée*". Metrik adalah ilmu tentang ukuran dalam sebuah bahasa yang telah ditentukan. Analisis metrik merupakan analisis yang mempelajari tentang baris-baris dalam puisi antara lain: perhitungan jumlah *strophe* (bait), *syllabe* (suku kata), *rime* (rima), dan *rythme* (irama).

- a. Bait (*strophe*)

Hal pertama yang dilakukan ketika menganalisis metrik adalah dengan menganalisis bait (*la strophe*). Nayrolles (1996:20-21) menyebutkan penamaan jenis bait berdasarkan jumlah barisnya dalam puisi bahasa Prancis:

Tabel 4 : Jenis Bait dalam Bahasa Prancis*(Dénomination des Strophes)*

Jumlah Larik	Nama Bait
1	Monostiches
2	Distique
3	Tercet
4	Quatrain
5	Quintil
6	Sizain
7	Septain
8	Huitain
10	Dizain
12	Douzain

b. Suku kata (*Syllabes*)

Puisi terbentuk dari sejumlah suku kata tertentu yang dinamakan syllabe. Hachette (1997 : 1815) menyatakan ”*Syllabe est unité phonetique fondamentale qui se prononce d’une seule émission de voix*” Suku kata adalah unit fonetik dasar diucapkan dari satu produksi suara. Begitu juga Varrod menyatakan (1993:2450) « *Syllabe est groupe de consonnes et/ou de voyelles qui se prononcent*

d'une seule émission de voix. » Suku kata adalah kelompok konsonan dan/atau vokal yang diucapkan dari satu produksi suara.

Nayrolles (1996:13-15) memaparkan beberapa penyebutan larik puisi berdasarkan jumlah suku katanya, antara lain:

- 1) *Monosyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 1 suku kata.
- 2) *Dissyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 2 suku kata
- 3) *Trisyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 3 suku kata
- 4) *Quadrisyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 4 suku kata
- 5) *Pentasyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 5 suku kata
- 6) *Hexasyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 6 suku kata
- 7) *Heptasyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 7 suku kata
- 8) *Octosyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 8 suku kata
- 9) *Ennéasyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 9 suku kata
- 10) *Décasyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 10 suku kata
- 11) *Hendécasyllabes* yaitu larik yang terdiri dari 11 suku kata
- 12) *Alexandrins* yaitu larik yang terdiri dari 12 suku kata
- 13) *Treize syllabes* yaitu larik yang terdiri dari 13 suku kata (sangat jarang)
- 14) *Seize, dix-huit, voire vingt syllabes* yaitu larik yang terdiri dari 16, 18, bahkan 20 suku kata.

Selain perhitungan jumlah suku kata yang telah disebutkan dan dicontohkan di atas, terdapat pula beberapa aturan lain tentang perhitungan suku kata dalam puisi bahasa Prancis yang biasa disebut *le décompte de syllabes* (pemotongan atau pengurangan suku kata). Seperti yang disebutkan Schmitt

(1982:134) yang antara lain: *le « e » muet, la diérèse et synérèse, licence poétique dan l'hiatus.*

- ***La prononciation du e dit « muet ».***

Le e en fin de mot se prononce, dans un vers, alors que la diction d'un texte en prose ne le ferait pas entendre; il intervient donc dans le compte des syllabes.

Schmitt (1982:134) menyatakan dalam suku kata, « e » di akhir kata diucapkan sementara pelafalan dari teks dalam prosa tidak didengar; « e » muncul dalam perhitungan suku kata.

- ***Diérèse et synérèse***

Certaines voyelles consécutive peuvent être comptées pour une ou deux syllabes. Schmitt (1982:134) menyatakan vokal berturut-turut dapat dihitung satu atau dua suku kata.

- ***Licence poétique et chevilles.***

« Les poètes usent alors de « licences poétique », en altérant la morphologie d'un mot ou la syntaxe d'une proposition pour faciliter l'agencement d'un vers (encor pour encore, jusque ou jusques, je croi pour je crois, etc). Il peut aussi être fait usage de mots sans intérêt pour le sens ni pour les sonorités, mais seulement destinés à faire le compte; ce sont des « chevilles ». (1982:134)

Puisi menggunakan « lisensi puitika » dengan merubah morfologi kata atau sintaksis kalimat untuk memudahkan penyusunan sajak, misalnya *encor* untuk *encore*, *jusque* atau *jusques*, *je croi* untuk *je crois*, dan lain lain. Dapat juga digunakan kata yang tidak penting, selain untuk maknanya juga untuk mutu suara, tetapi hanya untuk tujuan perhitungan; itu adalah « chevilles » atau « penambahan kata ».

- ***L'hiatus***

L'hiatus est la rencontre de deux voyelles appartenant à deux mots différents dont le premier n'est terminé ni par un e muet, ni par une consonne.

Schmitt (1982:134) menyatakan hiatus adalah pertemuan dua vokal dari dua kata yang berbeda di mana kata pertama tidak diakhiri oleh e senyap maupun konsonan yang tidak diucapkan.

Contoh: *La vie va où je veux.*

Pertemuan /a/ dan /u/ merupakan peristiwa l'hiatus. Pada puisi tradisional sangat dilarang tetapi pada puisi modern dapat diterima.

c. **Rime (rima)**

Nayrolles (1996:26) mengungkapkan bahwa

“La rime est un élément sonore qui ponctue la fin de chaque vers et forme des échos entre deux ou plusieurs vers.

Rima adalah sebuah unsur bunyi yang memberi tekanan pada akhir setiap larik dan membentuk persamaan bunyi antara dua larik atau lebih.

Varod (1993:2228) menyatakan

« Rimes est disposition de sons identiques à la finale de mots placés à la fin de deux unités rythmiques: élément de versification, procédé poétique que constitue cette homophonie. »

Rima adalah susunan bunyi yang sama pada akhir kata yang terletak pada akhir dari kedua larik: unsur penulisan sajak yang beraturan, berasal dari teori sastra yang membentuk homofoni.

Jenis-jenis rima menurut Schmitt (1982: 136), yaitu :

1. *Le caractère de la rime* (menurut karakter)

(1) Rima féminin (*Rime féminine*)

“Rime feminine se produit quand la voyelle accentuée est suivie d'une syllable contenant un -e muet”

(Rima feminin muncul ketika tekanan bunyi vokal diikuti suku kata yang mengandung e muet).

Contoh :

Tu flottes sur l'onde nocturne
La flamme est mon cœur renversé
Couleur de l'écaille du peigne
Que reflète l'eau qui te baigne

Guillaume Apollinaire, *Vitam Impendere Amori*

Pada puisi di atas, dalam baris pertama dan ketiga dan keempat terdapat *rime féminine* karena pada suku kata terakhir kedua baris tersebut sama-sama terdapat e muet.

(2) Rima maskulin (*Rime masculin*)

“Rime masculine est celle qui se produit lors que la dernière syllable du vers porte la voyelle accentuée”

(Rima maskulin yaitu rima yang muncul pada akhir suku kata dari larik memberi tekanan pada bunyi vokal). Contoh :

Un froid rayon poudroie et joue
Sur les décors et sur ta joue
Un coup de revolver un cri
Dans l'ombre un portrait a souri

Guillaume Apollinaire, *Vitam Impendere Amori*

Pada puisi di atas, dalam baris pertama dan kedua terdapat *rime masculin* karena terdapat persamaan pada suku kata terakhirnya /ʒu/ yang menekan vokal /u/ dan pada baris ketiga dan keempat terdapat *rime masculin* karena pada kedua baris tersebut terdapat persamaan pada suku kata terakhirnya /kri/ yang menekan vokal /i/.

2. Rima menurut nilai (*La Valeur de la Rime*)

(1) Rima Kaya (*Rime riche*)

Rime riche adalah persamaan bunyi di akhir baris di mana kata terakhir pada baris tersebut memiliki persamaan bunyi/homofon sebanyak tiga fonem atau lebih. Contoh :

L'amour est mort entre tes bras
Te souviens-tu de sa rencontre
Il est mort tu la referas
Il s'en revient à ta rencontre

Guillaume Apollinaire, *Vitam Impendere Amori*

Pada puisi di atas, dalam baris kedua dan keempat terdapat *rime riche* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai enam persamaan fonem, yaitu fonem /r / ã /, /k/ dan / õ / /t/ /r/.

(2) Rima miskin (*Rime pauvre*)

Rime pauvre yaitu rima yang hanya memiliki satu unsur bunyi dalam satu larik. Contoh : *vin ; main: /é/ ; /é/*

(3) *Rime Suffisante* (rima cukupan)

Rime Suffisante yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi dalam satu larik sajak. Contoh: *terre /guerre: [ε-r] / [ε-r]*

Sejalan dengan Schmitt, Briolet (2002:19-20) menambahkan macam-macam rima menurut susunannya (*La disposition de la rime*)

(1) Rima Berpeluk (*Rime embrassée*)

Rime embrassée adalah persamaan bunyi akhir baris yang berpola ABBA.

(2) Rima datar atau berangkai (*Rime plate ou suivie*)

Rime plate adalah persamaan bunyi akhir baris yang berpola AABB atau rima yang berangkai. Contoh:

*Ô ma jeunesse abandonnée
Comme une guirlande fanée
Voici que s'en vient la saison
Et des dédains et du soupçon*

Guillaume Apollinaire, *Vitam Impendere Amori*

(3) Rima bersilang (*Rime croisée*)

Rime croisée adalah persamaan bunyi akhir baris yang berpola ABAB atau bersilang. Contoh:

*Le soir tombe et dans le jardin
Elles racontent des histoires
A la nuit qui non sans dédain
Répand leurs chevelures noires*

Guillaume Apollinaire, *Vitam Impendere Amori*

d. Irama (*rythme*)

Nayrolles (1996 :35) mengatakan

« Souvent, le vers français se suffit à lui-même du point de vue de sens, c'est-à-dire correspond à une unité syntaxique: phrase ou groupe grammatical. Mais, il arrive parfois qu'un vers ne suffise pas du point de vue de sens, qu'il ne corresponde pas à une unité grammaticale; il est alors nécessaire de lire soit le vers précédent soit le vers suivant pour comprendre le sens. »

Biasanya, dalam satu larik puisi Prancis sudah mengandung suatu makna, atau sudah membentuk sebuah unit sintaksis yang berupa kalimat atau grup gramatikal. Tetapi, kadang-kadang dalam satu larik puisi, belum berupa kalimat sehingga belum mempunyai arti; maka penting untuk membaca lirik sebelumnya atau selanjutnya untuk memahami artinya.

Dari pendapat Nayrolles di atas, terlihat bahwa penyair tidak selalu menuliskan kalimat lengkap dalam satu larik puisi, melainkan penulisan tersebut

mengalami pemenggalan atau penjedaan baik pada kalimat sebelumnya maupun setelahnya. Hal tersebut ditujukan untuk menciptakan keindahan puisi yang dicapai melalui irama.

Nayrolles (1996:36) menjelaskan tentang irama bahwa

« Le rythme d'un vers provient de deux facteurs: d'une part, l'accent rythmique et, d'autre part, les pauses respiratoires: la coupe et la césure. »

Irama dalam sebuah larik puisi berasal dari dua faktor yaitu *accent rythmique* dan jeda pernafasan: *la coupe* dan *la césure*.

a. L'accent Rythmique

“... *l’accent rythmique frappe alors seulement la dernière syllabe prononcée du dernier mot du groupe grammatical*”. (Nayrolles, 1996:36) ... *accent rythmique* menekan hanya pada suku kata terakhir yang diucapkan dari kata terakhir suatu kelompok gramatikal. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *accent rythmique* merupakan penekanan bunyi pada suku kata terakhir suatu kelompok gramatikal.

Contoh: / /

Tu flottes sur l'onde nocturne

Tanda garis miring (/) tersebut menunjukkan *accent rythmique*, di mana ketika membaca puisi perlu adanya penekanan pada suku kata yang ditandai oleh tanda tersebut. Penggalan puisi di atas menunjukkan adanya dua *accent rythmique*. Penggalan puisi di atas menunjukkan adanya dua *accent rythmique* yang berarti bahwa dalam larik tersebut terdapat dua kelompok gramatikal, yaitu *le groupe prépositionnel (sur l'onde nocturne)* dan *le groupe du verbe (tu flottes)*.

b. La coupe

La césure est une coupe plus marquée qui sépare les syllabes du vers en deux blocs appelés hémistiches. Les vers courts ne comportent pas de césure; ils peuvent se dire d'une seule traite.

Nayrolles (1996:38) menjelaskan bahwa *césure* adalah pemotongan atau penjedaan yang memisahkan suku kata dalam larik menjadi dua bagian yang disebut *hémistiche*. Larik pendek tidak termasuk dalam kategori *césure*; larik tersebut dapat langsung dikatakan. Nayrolles (1996:38) menambahkan, « *Dans l'alexandrin (vers de 12 syllabes), la césure est fixe: après la sixième syllabe.* » Pada alexandrin (larik dengan 12 suku kata), *césure* atau jeda panjang ditetapkan: setelah suku kata keenam. *Dans l'octosyllabe (vers de 8 syllabes), il n'y a pas de césure mais toujours au moins une coupe.* Pada octosyllabe (larik dengan 8 suku kata), tidak terdapat *césure* atau jeda panjang tetapi selalu menggunakan sekurang-kurangnya satu *coupe* atau jeda pendek.

Contoh :

L'amour est mort / entre tes bras

Guillaume Apollinaire, *Vitam Impendere Amori*

Selain *la coupe* dan *la césure*, menurut Schmitt (1982:136-137) *enjambement/rejet* juga termasuk tanda berhenti. Menurut Nayrolles (1996:39), *enjambement* adalah :

« *La majorité des vers ont en principe une unité de sens: le rythme doit s'accorder avec la syntaxe; les coupes doivent correspondre à des groupes de mots ou à des groupes grammaticaux. Mais il arrive aussi qu'un vers n'ait pas à lui seul une unité de sens et qu'il soit étroitement dépendant des vers qui le précèdent ou qui le suivent. C'est ce qu'on appelle l'enjambement.* »

Bagian terbesar dari larik berasal dari sebuah unit makna: irama harus sesuai dengan sintaksis; penjedaan harus cocok dengan grup kata atau grup gramatikal. Tetapi juga terjadi bahwa sebuah larik tidak hanya mempunyai

sebuah unit makna dan bahwa itu sangat berkaitan dengan larik sebelum atau sesudahnya. Ini yang disebut pemenggalan/*enjambement*).

3. Aspek Sintaksis

Alain (2006: 1290) menyebutkan bahwa “*Syntaxe: étude descriptive des relations existant entre les mots, les formes, et les fonctions dans une langue.*” Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa sintaksis merupakan ilmu yang memaparkan hubungan yang terdapat di antara kata-kata, bentuk dan fungsi dalam bahasa. Runtutan cerita dalam puisi dihubungkan dengan kata-kata yang terdapat didalamnya. Puisi terdiri dari beberapa larik yang jika diparafrasa akan membentuk sebuah kalimat utuh ataupun penggalan kalimat. Dalam menulis sebuah puisi, seorang pengarang seringkali mengabaikan kaidah sintaksis, sehingga larik pada puisi seringkali belum menunjukkan suatu kesatuan makna dan menimbulkan efek ambiguitas. Jika larik tersebut hanya membentuk penggalan kalimat, maka harus dicari larik pelengkapanya agar dapat dibentuk menjadi kalimat utuh sesuai dengan kaidah sintaksis.

Larousse (2000:746) menjelaskan *Paraphrase: Développement explicatif d'un texte*. Parafrasa : Pemaparan untuk menjelaskan sebuah teks. Jadi, tujuan parafrasa adalah membuat larik-larik puisi lebih jelas dipahami dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya yang tentunya dengan membuat kalimat yang sesuai kaidah bahasa Prancis.

4. Aspek Semantik Puisi

Alain (2006:1222) menjelaskan

« *Semantique: étude de sens, de la signification des signes, notamment dans le langage.* »

Semantik mempelajari makna, arti tanda-tanda, terutama dalam bahasa. Dalam mengungkapkan simbol ekspresi individualnya dalam puisi, penyair menggunakan bahasa figuratif. Bahasa figuratif merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal yang lain secara tidak langsung sehingga makna yang ditimbulkan bukanlah makna objektif. Meskipun demikian menurut Waluyo, bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair (1987:83). Bahasa figuratif yang sering digunakan dalam puisi antara lain: Perbandingan (*comparaison*), personifikasi (*personification*), metafora (*metaphore*), metonimia (*métonymie*), dan sinekdoki (*synecdoque*).

a. *Comparaison* (perbandingan)

Nayrolles (1996 :44), « *Une comparaison réunit deux éléments comparés en utilisant un outil comparatif.* » Perbandingan menggabungkan dua unsur yang dibandingkan dengan menggunakan kata pembanding. Untuk membandingkan kedua unsur dibutuhkan kata pembanding seperti “*comme*” yang paling sering digunakan, atau bisa menggunakan kata sifat seperti “*tel, pareil à, semblable à*”, bisa juga menggunakan kata kerja seperti “*sembler, ressembler à, paraître*”. Contoh:

Ô mains qu'enchaîne la mémoire
(*élément comparé*)

Et brûlantes comme un bûcher
(*élément comparé*)

Guillaume Apollinaire, *Vitam Impendere Amori*

b. *Metaphore* (metafora)

Nayrolles (1996 :45) menyatakan « *Une métaphore réunit également deux éléments comparés mais sans utiliser d'outil comparatif* » Metafora sama sama menggabungkan dua unsur yang dibandingkan tanpa menggunakan kata pembandingan.

c. *La Personification* (personifikasi)

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam puisi untuk memberi figur manusia kepada benda-benda mati atau menghidupkan benda mati. Peyroutet (1994 :79) memaparkan tentang personifikasi « *La personnification procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objets* » Personifikasi berasal dari penggantian pemberian figur manusia ke bentukbentuk abstrak, binatang-binatang, benda-benda. Benda-benda tersebut dikenai verba-verba yang biasanya merupakan verba-verba untuk subjek yang berupa manusia, misalnya : menyanyi (*chanter*), berbicara (*parler*), jalan (*marcher*), dan lain sebagainya.

d. *La métonymie* (Metonimia)

Gaya bahasa metonimia merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan suatu label atau merek terkenal. Menurut Nayrolles (1996 : 48) *La métonymie est le procédé qui consiste à nommer une réalité qui serait trop longue à exprimer, par une autre réalité qui est liée à la précédente par un lien logique facilement identifiable*. Metonimia adalah cara yang dengan menamai sebuah hal yang nyata di mana dulunya terlalu lama untuk menjelaskan, oleh sebuah hal nyata yang lain yang dihubungkan pada

hal yang telah terjadi di mana hal tersebut masih mempunyai hubungan logis yang dapat dikenali lebih mudah.

Contoh :

- *boire une bouteille = le contenu d'une bouteille*
- *lire un Zola = un ouvrage de Zola*
- *écouter du Chopin = de la musique du Chopin*

e. *La Synecdoque*

Menurut Nayrolles 1996 :49) *La synecdoque constitue une variante de la métonymie. C'est le procédé qui consiste à nommer une réalité par une partie seulement de cette réalité.* Sinekdok merupakan varian dari metonimia. Ini adalah proses penamaan hanya dengan mengungkapkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Sejalan dengan Nayrolles, Peyroutet menjelaskan (1994:62) « *La synecdoque particularisante, un élément (B) se substitue à l'ensemble (A) auquel il appartient* » Sinekdok secara khusus, sebagian (B) menggantikan keseluruhan (A) di mana sebagian tersebut adalah bagian dari keseluruhan

C. Analisis Semiotik Puisi

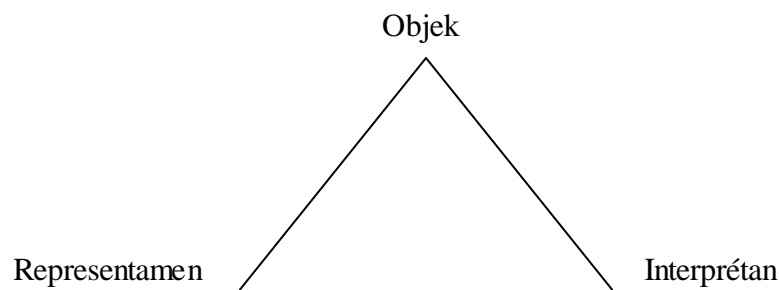
Karya sastra, khususnya puisi, merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Sebelum digunakan dalam karya sastra, bahasa sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem

ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut semiotik atau semiologi. (Pradopo, 2007:121)

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna. (Preminger via Pradopo, 1995:119). Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeiôn* yang berarti tanda. Sedangkan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Peirce mengatakan bahwa « *Un signe, ou representamen, est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou à quelque titre.* » (Peirce, 1978:121) Sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda haruslah memiliki acuan yang disebut objek. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu, misalnya anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Sesuatu tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda.

Menurut Peirce, semiotik didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce

dilakukan melalui tanda-tanda. Kemudian Peirce dan penerusnya menggunakan model semiosis sebagai dasar pemakaian tanda. Model ini mengikuti tiga tahap, yakni *representamen/ sign* (sesuatu) → *objek* (sesuatu di dalam kognisi manusia) → *interpretan* (proses penafsiran). Peirce juga berpendapat bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas sehingga *interpretan* dapat berubah menjadi *representamen* atau *sign* baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis secara tak terbatas. Berikut bagan segitiga semiotik Pierce.



Bagan 1 : Hubungan Sign, Objek, dan Interpretan

Kemudian, tanda pada proses semiosis tersebut dibagi lagi dalam tiga trikotomi (*trois trichonomies*). Pertama tanda sebagai *representamen* atau *sign* dapat dibagi menjadi *qualisigne*, *sinsigne*, dan *légisigne*.

Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual). (Nurgiyantoro, 2000:41) Tanda menurut Peirce dibedakan berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Ada tiga jenis tanda yang pokok yaitu ikon (*une icône*), indeks (*un indice*) dan simbol (*un symbole*).

1. *Une Icône*

Peirce menyatakan « *Une icône est un un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, meme si son object n'existait pas.* » (Peirce, 1978:139) ikon adalah suatu tanda yang memiliki bentuk dari acuannya meskipun keberadaan objeknya tidak hadir. Dalam hal ini, penanda merupakan gambaran atau arti langsung dari petanda. Selanjutnya Peirce membedakan ikon menjadi tiga macam, yaitu *l'icône-image* (ikon topologis), *l'icône-diagramme* (ikon diagramatik) dan *l'icône-métaphore* (ikon metaforis). Berikut penjelasan dari ketiga jenis ikon tersebut.

a. *L'icône-image* (ikon topologis)

Peirce menjelaskan bahwa ikon topologis adalah “*Celles qui font parties des simples qualités ou premières priméités...*” (tanda-tanda yang termasuk dalam kualitas-kualitas sederhana atau trikotomi pertama). Ikon topologis adalah tanda yang didasarkan atas kemiripan bentuk, seperti sebuah foto laut merupakan ikon topologis dari laut.

b. *L'icône-diagramme* (ikon diagramatik)

“*...celles qui représentent les relations, principalement dyadique ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leurs propres parties sont des diagrammes...*” (Peirce, 1978:149) – ikon yang merepresentasikan hubungan, terutama hubungan dyadique atau terlihat sama, dari bagian suatu hal dengan hubungan kemiripan terhadap bagian-bagiannya sendiri disebut diagramatik.

c. *L'icône-métaphore* (ikon metaforis)

Peirce menjelaskan bahwa “*celles qui représentent le caractère représentatif d'un representamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre, sont des métaphores*” (Peirce, 1978:149) – sesuatu yang merepresentasikan karakter khusus dari representamen yang sedang merepresentasikan sebuah hubungan kesejajaran dengan suatu hal yang lain disebut dengan metafora. Tanda pada ikon metaforis memiliki karakter yang mirip dengan objeknya meskipun kemiripan tersebut hanya sebagian dan tidak bersifat total.

2. *Un Indice* (indeks)

Peirce menjelaskan bahwa “*un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parcequ'il est réellement affecté par cet objet*” (Peirce, 1978:140) Indeks adalah tanda yang mengacu pada objeknya yang menandakannya karena indeks sangat dipengaruhi oleh objeknya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa indeks muncul karena hubungan sebab akibat dengan objeknya.

3. *Un Symbole* (simbol)

Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet (Peirce, 1978:140-141) Simbol adalah tanda yang mengacu pada objeknya yang ditunjukkan berdasarkan hukum, asosiasi yang lazim dari pemahaman umum yang menentukan interpretasi dari simbol yang mengacu pada objeknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan objektif menggunakan analisis struktural-semiotik yang di dalamnya mencakup analisis struktural atau unsur intrinsik puisi yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik yang kemudian diperkuat dengan analisis semiotik sebagai langkah lanjutan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk puisi terikat dengan judul “Vitam Impendere Amori”. Puisi “Vitam Impendere Amori” tersebut merupakan salah satu puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Alcools* yang terbit tahun 1984. Puisi ini ditulis pertama kali tahun 1917 oleh Guillaume Apollinaire, salah satu pencetus surealisme dengan bahasa kiasan yang menarik ditampilkan dalam bentuk sajak terikat sebagaimana gaya klasik dan penuh simbol. Alasan tersebut membuat peneliti memilih puisi ini menjadi subjek dalam penelitian ini.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aspek struktural dan aspek semiotik dalam puisi tersebut. Aspek struktural meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Sementara itu aspek semiotik meliputi ikon, indeks, dan simbol.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa manusia dengan peneliti sebagai pelaksana penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aspek

struktural dan aspek semiotik yang terdapat dalam puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire. Selain itu peneliti juga menggunakan komputer dan buku catatan sebagai instrumen pendukung. Komputer dan buku catatan digunakan untuk melakukan pencatatan dan pengumpulan data-data hasil pengamatan. Data-data tersebut kemudian dibedakan berdasarkan aspek struktural dan semiotiknya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Menurut Zuchdi (1993:1) analisis konten adalah suatu teknik penelitian yang menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, komunikatif, dan bersifat kualitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Menurut Barelson via Zuchdi (1993:1) analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Teknik analisis konten dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan lain sebagainya yang berupa data tak terstruktur. Dengan pernyataan tersebut maka puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire dapat diteliti menggunakan teknik analisis konten.

Berikut merupakan prosedur penelitian analisis konten

1. Pengadaan data

Pengadaan data dilakukan dengan tiga macam kegiatan yaitu penentuan unit-unit analisis atau unitisasi, pengumpulan data dan pencatatan data.

a. Unitasi

Unitisasi merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian yang dapat dianalisis. Cara ini digunakan untuk membatasi dan mengidentifikasi unit data menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, unit yang menjadi fokus adalah aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik, serta aspek semiotik, dalam puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, yakni pembacaan yang dilakukan dengan cara penginterpretasian puisi secara cermat kemudian digunakan teknik pengumpulan data dengan analisis struktural-semiotik. Pada pembacaan heuristik, subjek penelitian dalam hal ini puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire dibaca linier menurut struktur normatif bahasa. Sedangkan pembacaan hermeneutik yaitu puisi dibaca dari awal hingga akhir dengan penafsiran atau pemberian makna berdasarkan konvensi sastra.

c. Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan hasil penentuan unit analisis yang menjadi fokus penelitian yaitu aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek semiotik. Dalam aspek bunyi, unsur-unsur yang menjadi bagian adalah bunyi vokal dan konsonan yang dominan serta makna bunyi tersebut. Aspek metrik meliputi jumlah bait (*strophe*), suku kata (*syllabe*), sajak atau rima (*rime*), jeda (*coupe*) dan *césure*

serta *enjambement* (pemenggalan). Aspek sintaksis berupa parafrase kalimat-kalimat dan makna dari kalimat tersebut. Aspek semantik yaitu pemaknaan berdasarkan wacana yang dilanjutkan dengan tinjauan semiotik berupa ikon, indeks dan simbol. Data dicatat pada lembar data dan kemudian dimasukkan ke dalam file komputer sebagai alat pencatat data.

2. Inferensi

Menurut Zuchdi (1993:36) inferensi merupakan bagian utama dari analisis konten, yaitu memaknai kata berdasarkan konteksnya, dalam hal ini teks-teks puisi sebagai data. Proses inferensi dimulai dari pemaknaan data yang pertama yaitu makna konteks yang terdapat dalam teks puisi, dalam hal ini konteks data pertama yaitu puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire.. Selanjutnya konteks data yang kedua adalah konteks yang berada di luar data yaitu biografi pengarang, sosial budaya, deskripsi sintaksis bagi materi kebahasaan yang dianalisis, pemikiran dan perasaan serta makna kebahasaan. Penarikan inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data tanpa mengurangi makna simboliknya.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu peneliti akan menghimpun data atau informasi sebanyak-banyaknya, bersifat deskriptif kemudian memahami dan mencoba mensistematikan objek yang diteliti yaitu aspek struktural meliputi bunyi, metrik, sintaksis, semantik serta aspek semiotik dalam puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire.. Data puisi tersebut bersifat kualitatif yaitu penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi

yang kemudian dianalisis sehingga terbentuk suatu pemahaman. Langkah terakhir pengambilan kesimpulan dari pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang telah dianalisis.

4. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan validitas semantis. Menurut Zuchdi (1993:75) validitas semantis yaitu mengukur tingkat kesensitifitasan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas *expert-judgement* yaitu peneliti membutuhkan pertimbangan ahli yaitu konsultasi data dengan orang yang memiliki kemampuan apresiasi sastra yang baik serta memiliki kapasitas intelektual yang memadai, dalam hal ini adalah dosen pembimbing Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum. Mengingat data-datanya berupa teks-teks berbahasa Prancis, sehingga perlu justifikasi dari ahli yang dalam hal ini adalah dosen bahasa Prancis selaku pembimbing karya ilmiah ini.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN PUISI “VITAM IMPENDERE AMORI” KARYA GUILLAUME APOLLINAIRE

Setelah melalui proses pembacaan puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire secara berulang-ulang, langkah selanjutnya adalah pencatatan data yang berupa kata, frasa ataupun kalimat. Setelah itu, data tersebut dianalisis menggunakan analisis struktural-semiotik. Hasil penelitian tersebut meliputi : (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik dalam puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire, (2) wujud hubungan tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire. Berikut ini merupakan pembahasan analisis struktural-semiotik puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire

A. Analisis Struktural Puisi “*Vitam Impendere Amori*” Karya Guillaume Apollinaire.

1. Aspek Bunyi

Bunyi dalam puisi muncul selain untuk membentuk efek musikalitas juga menciptakan suasana khusus serta melambangkan perasaan tertentu bagi narator. Bunyi merupakan peranan penting untuk mendukung atau memperjelas makna dalam suatu kata atau kalimat. Aspek bunyi pada puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire ini dikaji melalui pemaknaan bunyi-bunyi yang mendominasi larik-larik puisi tersebut yaitu berupa pengulangan bunyi vokal

(asonansi) dan pengulangan konsonan (aliterasi) serta perpaduan antara keduanya. Salah satu fungsi aspek bunyi adalah untuk menciptakan keindahan puisi atau untuk membentuk kepuhisan sebuah puisi. Selain itu, aspek bunyi juga berperan sebagai pembangkit tanggapan pada pikiran dan perasaan pembaca atau pendengarnya serta membantu memperjelas ekspresi dan suasana puisi.

Berikut puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire (1894 ; 1918) :

Vitam Impendere Amori

*L'amour est mort entre tes bras
Te souviens-tu de sa rencontre
Il est mort tu la referas
Il s'en revient à ta rencontre*

*Encore un printemps de passé
Je songe à ce qu'il eut de tendre
Adieu saison qui finissez
Vous nous reviendrez aussi tendre*

*Dans le crépuscule fané
Où plusieurs amours se bousculent
Ton souvenir gît enchaîné
Loin de nos ombres qui reculent*

*Ô mains qu'enchaîne la mémoire
Et brûlantes comme un bûcher
Où le dernier des phénix noire
Perfection vient se jucher*

*La chaîne s'use maille à maille
Ton souvenir riant de nous
S'enfuir l'entends-tu qui nous raille
Et je retombe à tes genoux*

*Tu n'as pas surpris mon secret
Déjà le cortège s'avance
Mais il nous reste le regret
De n'être pas de connivence*

La rose flotte au fil de l'eau

*Les masques ont passé par bandes
Il tremble en moi comme un grelot
Ce lourd secret que tu quémandes*

*Le soir tombe et dans le jardin
Elles racontent des histoires
À la nuit qui non sans dédain
Répand leurs chevelures noires*

*Petits enfants petits enfants
Vos ailes se sont envolées
Mais rose toi qui te défends
Perds tes odeurs inégalées*

*Car voici l'heure du larcin
De plumes de fleurs et de tresses
Cueillez le jet d'eau du bassin
Dont les roses sont les maîtresses*

*Tu descendais dans l'eau si claire
Je me noyais dans ton regard
Le soldat passe elle se penche
Se détourne et casse une branche*

*Tu flottes sur l'onde nocturne
La flamme est mon cœur renversé
Couleur de l'écaille du peigne
Que reflète l'eau qui te baigne*

*Ô ma jeunesse abandonnée
Comme une guirlande fanée
Voici que s'en vient la saison
Et des dédains et du soupçon*

*Le paysage est fait de toiles
Il coule un faux fleuve de sang
Et sous l'arbre fleuri d'étoiles
Un clown est l'unique passant*

*Un froid rayon poudroie et joue
Sur les décors et sur ta joue
Un coup de revolver un cri
Dans l'ombre un portrait a souri*

*La vitre du cadre est brisée
Un air qu'on ne peut définir
Hésite entre son et pensée
Entre avenir et souvenir*

*Ô ma jeunesse abandonnée
Comme une guirlande fanée
Voici que s'en vient la saison
Des regrets et de la raison*

1) Pembahasan aspek bunyi pada puisi *Vitam Impendere Amori* karya

Guillaume Apollinaire dimulai dari judul puisi sebagai berikut :

Vitam Impendere Amori
[vitam impendere amori]

Judul puisi ini menggunakan bahasa Latin sehingga transkrip fonetik yang digunakan juga sesuai dengan kaidah bahasa Latin. Akan tetapi dalam kegunaannya, bahasa Latin digunakan seperti bahasa Indonesia yang dibaca sesuai dengan tulisan yang tertulis (lingualatina.com). Berbeda dengan bahasa Prancis yang cara pengucapannya berbeda dengan huruf yang tertulis. Dalam judul terlihat bunyi yang dominan yaitu bunyi vokal [i] dan [e]. Bunyi [i] menimbulkan ketajaman suara, jeritan, kesan dan perasaan yang tajam. Sementara bunyi [e] menimbulkan efek kelembutan, kehalusan, dan kegembiraan. Bunyi vokal [i] berpadu dengan bunyi [v] yang bertolak belakang sebab bunyi [v] mengungkapkan nafas yang lemah sehingga menimbulkan bunyi yang pelan namun penuh dengan perasaan yang tajam. Dalam judul tersebut terdapat aliterasi bunyi [m] yang menimbulkan efek bunyi yang lembek dan pelan yang dipadukan dengan bunyi vokal [i] yang menimbulkan bunyi yang pelan dengan penuh perasaan yang tajam. Bunyi [m] berpadu dengan bunyi vokal [a] dan [o] yang menjadikannya bunyi yang keras dengan perasaan yang kuat dan sentimental. Dari judul puisi tersebut terdapat

bunyi yang kontras sehingga menimbulkan perasaan yang beragam. Sementara itu untuk bunyi vokal yang dominan dalam judul tersebut yaitu [i] dan [e] menimbulkan kesan perasaan sentimental yang tajam. Dan bunyi konsonan yang dominan adalah [m] yang menimbulkan kesan pelan dan lembek.

2) Pembahasan aspek bunyi dalam puisi “*Vitam Impendere Amori*”

karya Guillaume Apollinaire dilanjutkan pada bait pertama, sebagai berikut :

L'amour est mort entre tes bras
[la /mu/ Rɛ/ mɔ/ Rɑ̃ / tʁə/ te/ bra]
Te souviens-tu de sa rencontre
[tə/ su/ vjɛ̃/ ty/ də/ sa/ Rɑ̃/kɔ̃tʁ]
Il est mort tu la referas
[il/ ɛ/ mɔʁ/ ty/ la/ Rə/fə/Ra]
Il s'en revient à ta rencontre
[il/ sɑ̃/ Rə/ vjɛ̃/ a/ ta/ Rɑ̃/ kɔ̃tʁ]

Larik pertama pada bait pertama terdapat asonansi [a] dan aliterasi [m] dan [R]. Pada larik kedua bait pertama terdapat asonansi [ə] yang berpadu dengan aliterasi [s], [R] dan [t] yang menimbulkan efek bunyi yang bergemuruh meledak-ledak penuh dengan perasaan sentimental dan meremehkan. Larik ketiga dalam bait pertama didominasi oleh bunyi vokal [a] dan [ə] dan aliterasi bunyi [l] dan [R] dan larik keempat terdapat asonansi bunyi [ɑ̃] dan [a] serta terdapat aliterasi bunyi [R] dan [t]. Dominasi dalam bait pertama yaitu bunyi vokal [a] dan [ə] dan konsonan [R] dan [l]. Bunyi [a] dan [ə] menimbulkan efek bunyi yang keras dan penggambaran perasaan yang sentimentil serta bunyi konsonan [R] dan [l] menimbulkan efek bunyi yang menggairahkan, damai dan bergemuruh. Pada bait pertama sudah mulai terlihat bahwa adanya perasaan yang mendalam yang

menggairahkan. Dalam hal ini merupakan perasaan cinta yang pernah mati datang kembali.

- 3) Transkrip fonetik dan analisis bunyi bait kedua sebagai berikut:

Encore un printemps de passé
[ã/ kə/ Rœ/ pRẽ/ tã/ də/ pa/ se]
Je songe à ce qu'il eut de tendre
[ʒə/ sɔ̃/ ʒa/ sə/ ki/ ø/ də/ tãdR]
Adieu saison qui finissez
[a/ djø/ sɛ/ zɔ̃/ ki/ fi/ ni/ se]
Vous nous reviendrez aussi tendre
[vu/ nu/ Rə/ vjẽ/ dRe/ osi/ tãdR]

Pada bait kedua, dominasi bunyi yang muncul adalah vokal [ə] [ã] [i]. Bunyi tersebut menimbulkan penggambaran perasaan yang sentimentil kesuraman dan jeritan. Dan didominasi konsonan [R] dan [d] di mana bunyi [R] menimbulkan efek bunyi berderit dan bergemuruh, dan konsonan [d] menunjukkan kemarahan. Bait tersebut menggambarkan bahwa kehidupan cintanya tidak berjalan sebagai mana mestinya

- 4) Transkrip fonetik dan analisis bunyi bait ketiga sebagai berikut :

Dans le crépuscule fané
[dã/ lə/ kRe/ pys/ ky/ lə/ fa/ ne]
Où plusieurs amours se bousculent
[u/ ply/ zjœt/ za/ muR/ sə/ bus/kyl]
Ton souvenir gît enchaîné
[tɔ̃/ su/ və/ ni/ ʒi/ ã/ ʃɛ/ ne]
Loin de nos ombres qui reculent
[lwẽ/ də/ no/ zɔ̃/ bR(ə)/ ki/ Rə/ kyl]

Larik pertama pada bait ketiga ditemukan asonansi [ə] dan [y] yang menimbulkan efek ketajaman suara yang mengungkapkan perasaan yang sentimentil. Terdapat pula aliterasi [k] dan [l]. Sementara itu pada larik kedua terdapat asonansi [y] dan aliterasi bunyi [l] dan [z]. Larik ketiga terdapat asonansi

bunyi vokal [i] dan aliterasi bunyi [t] dan [n]. Pada larik keempat terdapat asonansi bunyi [ə] dan aliterasi bunyi [l] [R] dan [k]. Sehingga pada bait ketiga ini didominasi dengan bunyi vokal [ə] yang berpadu dengan konsonan [l]. Perpaduan tersebut menimbulkan efek bunyi yang melambai damai dan penuh perasaan yang kuat.

5) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait keempat sebagai berikut :

Ô mains qu'enchaine la mémoire
[o/ mɛ̃/ kɑ̃/ ʃɛ/ n(ə)/ la/ mɛ/ mwaR]
Et brûlantes comme un bûcher
[e/ bRy/ lɑ̃/ t(ə)/ kɔ/ mœ̃/ by/ ʃɛ]
Où le dernier des phénix noire
[u/ lə/ dɛR/ nje/ de/ fɛ/ niks/ nwaR]
Perfection vient se jucher
[pɛR/ fɛk/ si/ ʃ/ vjɛ̃/ sɔ/ ʒy/ ʃɛ]

Dominasi bunyi pada bait keempat adalah bunyi vokal jelas [e], konsonan sengau [m] dan [n]. Bunyi-bunyi tersebut menghasilkan efek bunyi yang lirih penuh dengan kelembutan dan menggambarkan perasaan yang penuh dengan ketulusan pada bunyi [byʃɛ] dan pada bunyi [memwaR].

6) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait kelima sebagai berikut :

La chaîne s'use maille à maille
[la/ ʃa/ i/ n(ə)/ sys/ maj/ a/ maj]
Ton souvenir riant de nous
[tɔ̃/ su/ vɔ/ niR/ Ri/ ɑ̃/ dɔ/ nu]
S'enfuir l'entends-tu qui nous raille
[sɑ̃/ fɥi/ lɑ̃/ tɑ̃/ ty/ ki/ nu/ raj]
Et je retombe à tes genoux
[e/ ʒə/ Rə/ tɔ̃/ ba/ te/ ʒə/ nu]

Larik pertama pada bait kelima ditemukan asonansi [a] yang menimbulkan efek bunyi yang keras. Terdapat pula aliterasi [s] dan [m] yang

menimbulkan efek pelan tetapi mengungkapkan kejengkelan dan kemarahan . Sementara itu pada larik kedua terdapat asonansi [u] [ə] dan aliterasi bunyi [n] dan [R]. Larik ketiga terdapat asonansi bunyi vokal [i] dan [ã] dan aliterasi bunyi [t]. Pada larik keempat terdapat asonansi bunyi [ə] dan aliterasi bunyi [t]. Sehingga pada bait ketiga ini didominasi dengan bunyi vokal [ə] yang berpadu dengan konsonan [t]. Perpaduan tersebut menimbulkan efek bunyi yang meledak dan penuh perasaan yang kuat.

7) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait keenam sebagai berikut :

Tu n'as pas surpris mon secret
 [ty/ na/ pa/ syR/ pRi/ mɔ̃/ sə/ Rɛ]
Déjà le cortège s'avance
 [de/ ʒa/ lə/ kɔR/ tɛ/ ʒ(ə)/ sa/ vɑ̃s]
Mais il nous reste le regret
 [mɛ/ il/ nu/ Rɛs/ t(ə)/ lə/ Rə/ gRɛ]
De n'être pas de connivence
 [də/ nɛ/ tR(ə)/ pa/ də/ kɔ/ ni/ vɑ̃s]

Pada bait keenam bunyi yang dominan adalah bunyi [a] [ə] [s] dan [R] yang menimbulkan efek bunyi yang keras bergemuruh namun ada sikap yang meremehkan, kejengkelan atau sindiran. Pada larik pertama ditemukan asonansi bunyi [y] dan [a] dan aliterasi bunyi [s] dan [R]. Pada larik kedua terdapat asonansi bunyi [a] dan aliterasi bunyi [ʒ] dan [s] yang melukiskan kejengkelan sikap meremehkan. Pada larik ketiga terdapat asonansi bunyi [ɛ] dan [ə] dan aliterasi bunyi [R]. Sementara itu pada larik keempat terdapat asonansi bunyi [ə] dan aliterasi bunyi [n].

8) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait ketujuh sebagai berikut :

La rose flotte au fil de l'eau
 [la/ Ro/ z(ə)/ flɔ/ to/ fi/ də/ lo]
Les masques ont passé par bandes

[le/ mas/k(ə)/ ʃ/ pa/ se/ paR/ bɑ̃d]
Il tremble en moi comme un grelot
 [il/ tRɑ̃b/ ɑ̃/ mwa/ kɔm/ ɑ̃/ gRə/ lo]
Ce lourd secret que tu quémantes
 [sə/ luR/ sə/ kRɛ/ kə/ ty/ ke/ mɑ̃d]

Pada bait ketujuh didominasi oleh bunyi [l] [R] dan [ə]. Pada larik pertama bait ketujuh ditemukan asonansi bunyi [o] dan [ɔ] yang menyatakan perasaan yang kuat namun tertahan dan aliterasi bunyi [l] dan [f] yang mengungkapkan hembusan nafas yang lemah mengalir pelan - pelan dan melambai. Pada larik kedua terdapat asonansi bunyi [e] dan [a] serta terdapat aliterasi bunyi [s] dan [p] yang menyatakan perasaan yang meledak – ledak seperti dalam bunyi [pase] dan [paR]. Pada larik ketiga ditemukan asonansi bunyi [ɑ̃] dan aliterasi bunyi [l] [R] dan [m]. Pada larik keempat ditemukan asonansi bunyi [ə] dan aliterasi bunyi [R] [k] dan [d].

9) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait kedelapan sebagai berikut :

Le soir tombe et dans le jardin
 [lə/ swaR/ tɔ̃b/ e/ dɑ̃/ lə/ ʒar/ dɛ̃]
Elles racontent des histoires
 [ɛ/ l(ə)/ ra/ kɔ̃/ t(ə)/ dɛ/ zis/ twaR]
À la nuit qui non sans dédain
 [a/ lə/ nui/ ki/ nɔ̃/ sɑ̃/ de/ dɛ̃]
Répand leurs chevelures noires
 [Re/ pɑ̃/ lœR/ ʃə/ və/ lyR/ nwaR]

Pada larik pertama bait ke delapan ditemukan asonansi bunyi [ə] dan [a] dan aliterasi bunyi [l] [R] dan [d]. Larik kedua terdapat asonansi bunyi [a] dan aliterasi bunyi [R] dan [t]. Pada larik ketiga terdapat asonansi bunyi [a] dan [i] dan aliterasi bunyi [n] dan [d]. Pada larik keempat terdapat aliterasi bunyi [R] dan [l] dan tidak terdapat asonansi bunyi. Sehingga pada bait ke delapan didominasi oleh bunyi [R] [a] [l] dan [d] yang menimbulkan efek suara yang beragam, bunyi [R]

menimbulkan efek suara yang berderit pelan-pelan, bunyi [d] menyatakan perasaan seperti kemarahan, dan bunyi vokal [a] yang menimbulkan bunyi yang keras. Bait tersebut menggambarkan perempuan yang sedang menceritakan sebuah kisah yang mereka remehkan.

10) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait kesembilan sebagai berikut :

Petits enfants petits enfants
 [pə/ ti/ zɑ̃/ fɑ̃/ pə/ ti/ zɑ̃/ fɑ̃]
Vos ailes se sont envolées
 [vo/ zɛ/ l(ə) sə/ sɑ̃/ tɑ̃/ vo/ le]
Mais rose toi qui te défends
 [mɛ/ Rɔ/ z(ə)/ twa/ ki/ tɑ/ de/ fɑ̃]
Perds tes odeurs inégales
 [pɛR/ te/ so/ dœR/ zi/ ne/ ga/ le]

Larik pertama bait kesembilan terdapat asonansi bunyi [ə] [i] [ɑ̃] dan aliterasi bunyi [p] [f] dan [t]. Pada larik kedua terdapat asonansi bunyi [o] dan aliterasi bunyi [l] dan [s]. Larik ketiga tidak terdapat asonansi hanya terdapat aliterasi bunyi [t] yang menimbulkan efek bunyi yang meledak. Pada larik keempat terdapat asonansi bunyi [e] dan aliterasi bunyi [R]. Dalam bait kesembilan ini didominasi bunyi [t] dan [ɑ̃] yang membuat bait kesembilan mempunyai efek bunyi yang suram dan meledak-ledak.

11) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait kesepuluh sebagai berikut :

Car voici l'heure du larcin
 [kaR/ vwa/ si/ lœ/ R(ə)/ dy/ laR/ sɛ̃]
De plumes de fleurs et de tresses
 [də/ ply/ m(ə)/ də/ flœR/ ze/ də/ tRɛs]
Cueillez le jet d'eau du bassin
 [kœ/ je/ lə/ ʒɛ/ do/ dy/ ba/ sɛ̃]
Dont les roses sont les maîtresses
 [dɔ̃/ le/ Rə/ z(ə)/ sɔ̃/ le/ mɛ/ tRɛs]

Pada bait kesepuluh, bunyi yang mendominasi adalah bunyi [R] [l] [a] dan [ə] yang menimbulkan bunyi yang keras yang cair dan bergemuruh. Dapat dilihat dari larik pertama yang terdapat asonansi bunyi [a] dan aliterasi bunyi [R] [s] dan [l]. Pada larik kedua terdapat asonansi bunyi [ə] dan dipadukan dengan aliterasi bunyi [d] [l] dan [R] yang membuat larik kedua mempunyai efek bunyi yang bergemuruh penuh dengan perasaan yang sentimentil terlihat pada bunyi [tRɛs]. Pada larik ketiga tidak terdapat asonansi, hanya terdapat aliterasi bunyi [d]. Larik keempat terdapat asonansi bunyi [ɛ] [e] dan [ɔ̃] dan terdapat aliterasi bunyi [l] [R] dan [s].

12) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait kesebelas sebagai berikut :

Tu descendais dans l'eau si claire
 [ty/ de/ sɑ̃/ də/ dɑ̃/ lo/ si/ klɛR]
Je me noyais dans ton regard
 [ʒə/ mə/ nwa/ yɛ/ dɑ̃/ tɔ̃/ Rə/ gaR]
Le soldat passe elle se penche
 [lə/ sol/ da/ pas/ ɛ/ l(ə)/ se/ pɑ̃ʃ]
Se détourne et casse une branche
 [sə/ de/ tuRn/ e/ kas/ y/ n(ə)/ brɑ̃ʃ]

Pada larik pertama bait kesebelas terdapat asonansi bunyi [ɑ̃] dan [ɛ] yang menimbulkan efek bunyi yang berbeda, bunyi vocal [ɑ̃] memiliki efek bunyi yang

keras namun vocal [ɛ] memiliki efek bunyi yang lembut. Pada larik kedua terdapat asonansi bunyi [ə] dan [a] serta terdapat asonansi bunyi [R]. Pada larik ketiga terdapat asonansi bunyi [ə] dan [a], dan aliterasi bunyi [l] [s] [p]. Larik keempat terdapat asonansi bunyi [e] dan aliterasi bunyi [s] [R] [n]. Maka, pada bait kesebelas ini didominasi oleh bunyi [s] [l] [a] [ə] yang mana menimbulkan efek bunyi yang licin penuh perasaan yang sentimental dan mengungkapkan kejengkelan.

13) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait kedua belas sebagai berikut :

Tu flottes sur l'onde nocturne
[ty/ flɔ/ t(ə)/ syR/ lɔ̃/ d(ə)/ nɔk/ tyRn]
La flamme est mon cœur renversé
[la/ fla/ mɛ/ mɔ̃/ kœR/ Rɑ̃/ vɛR/ se]
Couleur de l'écaille du peigne
[ku/ lœR/ də/ le/ ka/ jə/ dy/ pɛɲ]
Que reflète l'eau qui te baigne
[kə/ Re/ fle/ t(ə)/ lo/ ki/ te/ bɛɲ]

Larik pertama bait kedua belas terdapat asonansi bunyi [ə] dan [y] dan aliterasi bunyi [t] [l] [R] dan [n]. Pada larik kedua terdapat asonansi bunyi [ɛ] dan [a] dan aliterasi bunyi [l] [m] dan [R]. Larik ketiga terdapat asonansi bunyi [ə] dan aliterasi bunyi [k] [l] dan [d]. Asonansi bunyi pada larik keempat yaitu bunyi [ə] dan [e] dan aliterasi bunyi [k] [l] [t]. Bunyi yang dominan pada bait kedua belas adalah bunyi [l] [ə] [R] [k] dan [t] yang menimbulkan efek bunyi yang keras, licin, meledak-ledak dan bergemuruh.

14) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait ketiga belas sebagai berikut :

Ô ma jeunesse abandonnée
[o/ ma/ ʒœ/ nɛs/ a/ bɑ̃/ do/ ne]
Comme une guirlande fanée
[kɔm/ y/ n(ə)/ giR/ lɑ̃/ d(ə) fa/ ne]
Voici que s'en vient la saison

[vwa/ si/ kə/ sã/ vjẽ/ la/ sɛ/ zõ]
Et des dédains et du soupçon
 [e/ de/ de/ dẽ/ e/ dy/ sup/ sõ]

Larik pertama terdapat asonansi bunyi [o] [a] yang membuat efek bunyi yang keras menggambarkan perasaan yang sentimental dan aliterasi bunyi [n] yang menimbulkan efek bunyi yang pelan seperti pada bunyi [abãdone]. Larik kedua terdapat tidak terdapat asonansi hanya terdapat aliterasi bunyi [n]. Pada larik ketiga terdapat asonansi bunyi [a] yang menimbulkan efek suara keras, dan terdapat aliterasi bunyi [v] yang mengungkapkan hembusan nafas yang lembut dan bunyi [s] mengungkapkan kejengkelan. Larik keempat terdapat asonansi bunyi [e] dan aliterasi bunyi [d] dan [s]. Bunyi yang dominan pada bait ini adalah bunyi [n] [a] dan [s] yang menimbulkan efek bunyi yang beragam bunyi [n] menimbulkan efek pelan bunyi [a] berefek keras dan bunyi [s] mengungkapkan tiupan.

15) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait keempat belas sebagai berikut :

Le paysage est fait de toiles
 [lə/ pe/ i/ za/ ʒɛ/ fɛ/ də/ twal]
Il coule un faux fleuve de sang
 [il/ kul/ œ/ fo/ flœ/ v(ə)/ də/ sã]
Et sous l'arbre fleuri d'étoiles
 [e/ su/ laR/ bR(ə)/ flœ/ Ri/ də/ twal]
Un clown est l'unique passant
 [œ/ klun/ ɛ/ ly/ ni/ k(ə)/ pa/ sã]

Larik pertama terdapat asonansi bunyi [ə] [ɛ] dan [a] serta terdapat aliterasi bunyi [l]. Pada larik kedua terdapat aliterasi bunyi [l] dan [f] dan tidak terdapat asonansi bunyi. Pada larik ketiga terdapat asonansi bunyi [e] dan [a] yang menimbulkan bunyi yang keras, dan aliterasi bunyi [l] dan [R]. Larik keempat tidak terdapat asonansi, hanya terdapat aliterasi bunyi [k] [l] dan [n]. Sehingga bait

keempat belas didominasi oleh bunyi [l] dan [a] yang menimbulkan efek bunyi yang cair dan keras.

16) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait kelima belas sebagai berikut :

Un froid rayon poudroie et joue
[œ/ fRwa/ Rɛ/ jɔ̃/ pu/ dRwa/ e/ ʒu]
Sur les décors et sur ta joue
[syR/ le/ de/ kɔR/ e/ syR/ ta/ ʒu]
Un coup de revolver un cri
[œ/ kup/ də/ Rə/ vɔl/ vɛR/ œ/ kRi]
Dans l'ombre un portrait a souri
[dɑ̃/ lɔ̃bR/ œ/ pɔR/ tRɛ/ a/ su/ Ri]

Larik pertama bait kelima belas menunjukkan adanya asonansi [a] dan [u] yang menimbulkan efek bunyi tertahan dan aliterasi bunyi [r] dan [w]. Larik kedua terdapat asonansi bunyi [y] dan [e] dan aliterasi bunyi [s] dan [R]. Pada larik ketiga terdapat asonansi bunyi [ə] [œ] dan aliterasi bunyi [k] [r] dan [v]. Larik keempat tidak terdapat asonansi, hanya aliterasi bunyi [R] saja. Bait kelima belas didominasi bunyi [R] yang menandakan efek bunyi yang bergemuruh seperti bunyi [pɔRtRɛ] dilarik keempat.

17) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait keenam belas sebagai berikut :

La vitre du cadre est brisée
[la/ vi/ tR(ə)/ dy/ kad/ Rɛ/ bRi/ se]
Un air qu'on ne peut définir
[œ/ nɛR/ kɔ̃/ nə/ pø/ de/ fi/ niR]
Hésite entre son et pensée
[e/ zit/ ɑ̃/ tR(ə)/ sɔ̃/ e/ pɑ̃/ se]
Entre avenir et souvenir
[ɑ̃/ tRa/ və/ niR/ e/ su/ və/ niR]

Bait keenam belas didominasi bunyi [i] [ə] [R] [n] di mana bunyi bunyi tersebut menimbulkan efek bunyi yang beragam, seperti efek jeritan,

keras, bergemuruh dan pelan. Bunyi [R] juga berpadu dengan bunyi lain yang semakin menghidupkan suasana pada bait keenam belas seperti pada bunyi [kadR] dan [ãtRə]. Dapat dilihat pada larik pertama terdapat asonansi bunyi [a] [i] [ə] dan aliterasi bunyi [R] dan [d]. Pada larik kedua terdapat asonansi bunyi [i] dan aliterasi bunyi [R] dan [n]. Larik ketiga ditemukan asonansi bunyi [e] [ã] dan aliterasi bunyi [s] dan [t]. Dan pada larik keempat terdapat asonansi bunyi [ə] [i] dan aliterasi bunyi [R] [v] dan [n].

18) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait ketujuh belas sebagai berikut :

Ô ma jeunesse abandonnée
 [o/ ma/ ʒœ/ nes/ a/ bã/ do/ ne]
Comme une guirlande fanée
 [kɔm/ y/ n(ə)/ giR/ lã/ d(ə)/ fa/ ne]
Voici que s'en vient la saison
 [vwa/ si/ kə/ sã/ vjẽ/ la/ sɛ/ zõ]
Des regrets et de la raison
 [de/ rə/ gRɛ/ e/ də/ la/ re/ zõ]

Larik pertama bait terakhir ini ditemukan asonansi bunyi [a] dan da literasi bunyi [n]. Pada larik kedua tidak terdapat asonansi hanya terdapat aliterasi bunyi [n]. Dilarik ketiga terdapat asonansi bunyi [a] dan aliterasi bunyi [v] dan [s], dan pada larik terakhir terdapat asonansi bunyi [ə] [e] dan aliterasi bunyi [d] dan [R]. Sehingga dapat diketahui bunyi yang mendominasi bait ketujuh belas ini adalah bunyi [a] dan [n].

Secara keseluruhan, puisi *Vitam Impendere Amori* memiliki perpaduan bunyi yang beragam yaitu lirih, lembut, keras, meledak-ledak dan bergemuruh. Bunyi-bunyi tersebut terlihat pada asonansi [a], [ə], [e], [i] dan aliterasi [l], [R], [t] [n]. Bunyi-bunyi asonansi dan aliterasi tersebut menimbulkan perasaan sedih, tulus,

gundah, marah, dan penuh dengan sentimental. Sehingga menurut aspek bunyi, puisi ini memiliki nuansa yang beragam tetapi nuansa yang paling mencolok adalah tentang kesedihan.

2. Aspek Metrik Puisi “Vitam Impendere Amori” Karya Guillaume Apollinaire

Setelah melakukan analisis bunyi, dan diketahui bahwa bunyi yang dominan merupakan asonansi bunyi [a], [ə], [e], [i] dan aliterasi bunyi [l], [R], [t] [n] yang menimbulkan suasana puisi yang bernuansa kesedihan, maka selanjutnya dilakukan analisis yang kedua yaitu analisis aspek metrik. Analisis aspek metrik penting untuk mendukung pemaknaan puisi. Aspek metrik meneliti sejumlah *strophe* (bait), *syllabe* (suku kata), *rime* (rima), dan *rythme* (irama) yang meliputi *accent rythmique* (penekanan ucapan), *la coupe* (jeda pendek), *la césure* (jeda panjang) serta *enjambement* (pemenggalan). Berikut analisis metrik puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire:

a. *Strophe* (bait)

Puisi terdiri atas kesatuan baris yang menyatu dengan susunan tertentu yang disebut bait. Puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire ini terdiri atas 17 bait yang seluruh baitnya merupakan *quatrain* atau bait yang terdiri dari empat baris. Keteraturan penyusunan bait ini sengaja dilakukan oleh pengarang untuk memenuhi aturan puisi lama yaitu dengan cara bait puisi disusun dengan aturan-aturan tertentu, dalam hal ini *quatrain* atau bait yang terdiri empat baris.

b. *Syllabe* (suku kata)

Selain keteraturan dalam penyusunan bait, penyusunan baris dalam puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire juga memiliki aturan tersendiri. Larik puisi “Vitam Impendere Amori” merupakan kuatren (quatrain) dan memiliki delapan suku kata (*octosyllabe*) di setiap larik. Untuk memenuhi aturan larik, beberapa kata menjadi *diérèse* yang memperhitungkan pelafalan bunyi [ə] muet sebagai suku kata. Berikut analisis *syllabe* (suku kata) dalam puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire :

Vitam Impendere Amori
[vitam impendere amori]

<i>L'amour est mort entre tes bras</i> [la /mu/ Rɛ/ mɔ/ Rɑ̃ / tRə/ te/ bra]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Te souviens-tu de sa rencontre</i> [tə/ su/ vjɛ̃/ ty/ də/ sa/ Rɑ̃/kɔ̃tR]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Il est mort tu la referas</i> [il/ ɛ/ mɔR/ ty/ la/ Rə/fə/Ra]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Il s'en revient à ta rencontre</i> [il/ sɑ̃/ Rə/ vjɛ̃/ a/ ta/ Rɑ̃/ kɔ̃tR]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Encore un printemps de passé</i> [ɑ̃/ kɔ/ Rœ̃/ pRɛ̃/ tɑ̃/ də/ pa/ se]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Je songe à ce qu'il eut de tendre</i> [ʒə/ sɔ̃/ ʒa/ sə/ ki/ ø/ də/ tɑ̃dR]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Adieu saison qui finissez</i> [a/ dʒø/ sɛ/ zɔ̃/ ki/ fi/ ni/ se]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Vous nous reviendrez aussi tendre</i> [vu/ nu/ Rə/ vjɛ̃/ dRe/ osi/ tɑ̃dR]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Dans le crépuscule fané</i> [dɑ̃/ lə/ kRe/ pys/ ky/ lə/ fa/ ne]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Où plusieurs amours se bousculent</i> [u/ ply/ zjœr/ za/ muR/ sə/ bus/kyl]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Ton souvenir gît enchaîné</i> [tɔ̃/ su/ və/ ni/ ʒi/ ɑ̃/ ʃɛ/ ne]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Loin de nos ombres qui reculent</i> [lwɛ̃/ də/ no/ zɔ̃/ bR(ə)/ ki/ Rə/ kyl]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Ô mains qu'enchaîne la mémoire</i>	

<i>Et brûlantes comme un bûcher</i> [o/ mē/ kã/ ʃɛ/ n(ə)/ la/ mɛ/ mwaR]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Où le dernier des phénix noire</i> [e/ bRy/ lã/ t(ə)/ kɔ/ mœ/ by/ ʃɛ]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Perfection vient se jucher</i> [u/ lə/ dɛR/ nje/ dɛ/ fɛ/ niks/ nwaR]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>La chaîne s'use maille à maille</i> [pɛR/ fɛk/ si/ ʃ/ vjẽ/ sə/ ʒy/ ʃɛ]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Ton souvenir riant de nous</i> [la/ ʃa/ i/ n(ə)/ sys/ maj/ a/ maj]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>S'enfuir l'entends-tu qui nous raille</i> [tʃ/ su/ və/ niR/ Ri/ ɑ̃/ də/ nu]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Et je retombe à tes genoux</i> [sɑ̃/ fɥi/ lã/ tã/ ty/ ki/ nu/ raj]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Tu n'as pas surpris mon secret</i> [e/ ʒə/ Rə/ tʃ/ ba/ tɛ/ ʒə/ nu]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Déjà le cortège s'avance</i> [ty/ na/ pa/ syR/ pRi/ mɔ̃/ sək/ Rɛ]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Mais il nous reste le regret</i> [de/ ʒa/ lə/ kɔR/ tɛ/ ʒ(ə)/ sa/ vãs]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>De n'être pas de connivence</i> [mɛ/ il/ nu/ Rɛs/ t(ə)/ lə/ Rə/ gRɛ]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>La rose flotte au fil de l'eau</i> [də/ nɛ/ tR(ə)/ pa/ də/ kɔ/ ni/ vãs]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Les masques ont passé par bandes</i> [la/ Ro/ z(ə)/ flɔ/ to/ fi/ də/ lɔ]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Il tremble en moi comme un grelot</i> [le/ mas/k(ə)/ ʃ/ pa/ se/ paR/ bɑ̃d]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Ce lourd secret que tu quémendes</i> [il/ tRɑ̃b/ ɑ̃/ mwa/ kɔm/ œ/ gRə/ lɔ]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Le soir tombe et dans le jardin</i> [sə/ luR/ sə/ kRɛ/ kə/ ty/ ke/ mɑ̃d]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Elles racontent des histoires</i> [lə/ swaR/ tɔ̃b/ e/ dɑ̃/ lə/ ʒar/ dɛ]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>À la nuit qui non sans dédain</i> [ɛ/ l(ə)/ ra/ kɔ̃/ t(ə)/ de/ zis/ twaR]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Répand leurs chevelures noires</i> [a/ la/ nɥi/ ki/ nɔ̃/ sɑ̃/ de/ dɛ]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Petits enfants petits enfants</i> [Re/ pɑ̃/ lœR/ ʃə/ və/ lyR/ nwaR]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)

[pə/ ti/ zɑ̃/ fɑ̃/ pə/ ti/ zɑ̃/ fɑ̃] <i>Vos ailes se sont envolées</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[vo/ zɛ/ l(ə) sə/ sɔ̃/ tɑ̃/ vo/ le] <i>Mais rose toi qui te défends</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[mɛ/ Rɔ/ z(ə)/ twa/ ki/ tə/ de/ fɑ̃] <i>Perds tes odeurs inégales</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[pɛR/ te/ so/ dœR/ zi/ ne/ ga/ le] <i>Car voici l'heure du larcin</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[kaR/ vwa/ si/ lœ/ R(ə)/ dy/ laR/ sɛ̃] <i>De plumes de fleurs et de tresses</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[də/ ply/ m(ə)/ də/ flœR/ zɛ/ də/ tRɛs] <i>Cueillez le jet d'eau du bassin</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[kœ/ je/ lə/ ʒɛ/ do/ dy/ ba/ sɛ̃] <i>Dont les roses sont les maîtresses</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[dɔ̃/ le/ Rɔ/ z(ə)/ sɔ̃/ le/ mɛ/ tRɛs] <i>Tu descendais dans l'eau si claire</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[ty/ de/ sɑ̃/ dɛ/ dɑ̃/ lo/ si/ klœR] <i>Je me noyais dans ton regard</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[ʒə/ mə/ nwa/ yɛ/ dɑ̃/ tɔ̃/ Rə/ gaR] <i>Le soldat passe elle se penche</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[lə/ sol/ da/ pas/ ɛ/ l(ə)/ se/ pɑ̃ʃ] <i>Se détourne et casse une branche</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[sə/ de/ tuRn/ e/ kas/ y/ n(ə)/ brɑ̃ʃ] <i>Tu flottes sur l'onde nocturne</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[ty/ flɔ/ t(ə)/ syR/ lɔ̃/ d(ə)/ nɔk/ tyRn] <i>La flamme est mon cœur renversé</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[la/ fla/ mɛ/ mɔ̃/ kœR/ Rɑ̃/ vœR/ se] <i>Couleur de l'écaille du peigne</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[ku/ lœR/ də/ le/ ka/ jə/ dy/ pɛʁ] <i>Que reflète l'eau qui te baigne</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[kə/ Re/ fle/ t(ə)/ lo/ ki/ te/ bɛʁ] <i>Ô ma jeunesse abandonnée</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[o/ ma/ ʒœ/ nes/ a/ bɑ̃/ do/ ne] <i>Comme une guirlande fanée</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[kɔm/ y/ n(ə)/ ɡiR/ lɑ̃/ d(ə) fa/ ne] <i>Voici que s'en vient la saison</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[vwa/ si/ kə/ sɑ̃/ vjɛ̃/ la/ sɛ/ zɔ̃] <i>Et des dédains et du soupçon</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
[e/ de/ de/ dɛ̃/ e/ dy/ sup/ sɔ̃] <i>Le paysage est fait de toiles</i>	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)

[lə/ pe/ i/ za/ ʒɛ/ fɛ/ də/ twal]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Il coule un faux fleuve de sang</i>	
[il/ kul/ œ̃/ fɔ/ flœ/ v(ə)/ də/ sɑ̃]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Et sous l'arbre fleuri d'étoiles</i>	
[e/ su/ laR/ bR(ə)/ flœ/ Ri/ de/ twal]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Un clown est l'unique passant</i>	
[œ̃/ klun/ ɛ/ ly/ ni/ k(ə)/ pa/ sɑ̃]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Un froid rayon poudroie et joue</i>	
[œ̃/ fRwa/ Rɛ/ jɔ̃/ pu/ dRwa/ e/ ʒu]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Sur les décors et sur ta joue</i>	
[syR/ le/ de/ kɔR/ e/ syR/ ta/ ʒu]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Un coup de revolver un cri</i>	
[œ̃/ kup/ də/ Rə/ vɔ/ vɛR/ œ̃/ kRi]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Dans l'ombre un portrait a souri</i>	
[dɑ̃/ lɔ̃bR/ œ̃/ pɔR/ tRɛ/ a/ su/ Ri]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>La vitre du cadre est brisée</i>	
[la/ vi/ tR(ə)/ dy/ kad/ Rɛ/ bRi/ se]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Un air qu'on ne peut définir</i>	
[œ̃/ nɛR/ kɔ̃/ nə/ pø/ de/ fi/ niR]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Hésite entre son et pensée</i>	
[e/ zɛ̃/ ɑ̃/ tR(ə)/ sɔ̃/ e/ pɑ̃/ se]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Entre avenir et souvenir</i>	
[ɑ̃/ tRa/ və/ niR/ e/ su/ və/ niR]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Ô ma jeunesse abandonnée</i>	
[o/ ma/ ʒœ/ nɛs/ a/ bɑ̃/ do/ ne]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Comme une guirlande fanée</i>	
[kɔm/ y/ n(ə)/ giR/ lɑ̃/ d(ə)/ fa/ ne]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Voici que s'en vient la saison</i>	
[vwa/ si/ kə/ sɑ̃/ vjɛ̃/ la/ sɛ/ zɔ̃]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)
<i>Des regrets et de la raison</i>	
[de/ rə/ gRɛ/ e/ də/ la/ re/ zɔ̃]	8 suku kata (<i>Octosyllabes</i>)

Berdasarkan analisis *syllabe* puisi di atas, terlihat adanya keteraturan penyusunan baris-baris puisi berdasarkan jumlah suku katanya. Dalam puisi tersebut terdapat 17 bait puisi dan setiap baitnya terdiri dari 4 baris. Semua baris dalam puisi ini terdiri atas 8 suku kata (*Octosyllabes*). Sehingga di dalam puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire terdapat 68 *octosyllabes*.

Untuk memenuhi aturan larik, beberapa kata pelafalan e senyap mempengaruhi hitungan suku kata (Nayrolles, 1996:5). Penghitungan e senyap terlihat pada larik pertama pada kata « entre » [ã/tRə], larik ke-9 pada kata « *crépuscule* » [kre/pus/ky/lə], larik ke-13 pada kata « *qu'enchaine* » [kã/ʃɛ/nə], larik ke-14 pada kata « *brûlantes* » [bRy/lã/tə], larik ke-17 pada kata « *Chaine* » [ʃa/i/nə], larik ke-22 pada kata « *cortège* » [kɔR/ tɛ/ ʒə], larik ke-23 pada kata « *reste* » [Rɛs/tə], larik ke-25, 35 dan 40 pada kata « *rose* » [Rɔ/zə], larik ke-26 pada kata « *masques* » [mas/kə], larik ke-29 dan 43 pada kata « *elles* » [ɛl/ə], larik ke 34 pada kata « *ailles* » [ɛl/ə], larik ke-37 pada kata « *l'heure* » [lœ/Rə], larik ke-38 pada kata « *plume* » [ply/mə], larik ke-44 dan 50 pada kata « *une* » [ɥ/nə], larik ke-45 pada kata « *flottes* » [flɔ/tə], larik ke-47 pada kata « *l'écaille* » [le/ka/jə], larik ke-48 pada kata « *reflète* » [Rə/flɛ/tə], larik ke-50 dan 68 pada kata « *guirlande* » [giR/lã/də], larik ke-54 pada kata « *fleuve* » [flœ/və], larik ke-55 pada kata « *l'arbre* » [laR/brə], larik ke-56 pada kata « *l'unique* » [ly/ni/kə], larik ke 61 pada kata « *vitre* » [vi/trə], dan larik ke-63 pada kata « *entre* » [ã/trə].

Selain pelafalan « e » senyap, terdapat *diérèse* berkat huruf-huruf diftong seperti yang tampak pada larik ke-16,17,18 dan 53 yaitu pada kata « *perfection* » [per/fek/si/ʃ] « *chaine* » [ʃa/i/nə] « *riant* » [ri/ã], dan « *paysage* » [pe/i/zaʒ]. Pelafalan secara *diérèse* tidak hanya untuk memenuhi keteraturan jumlah suku kata pada puisi terikat, tetapi juga untuk memberi gambaran pembacaan puisi secara tepat.

c. *Rime* (Rima)

Penelitian aspek metrik selanjutnya yaitu analisis rima. Rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada dua baris puisi atau lebih untuk membentuk musikalitas dan orkestrasi. Penganalisisan rima puisi juga sangat penting untuk mendukung pemaknaan dalam puisi. Rima diteliti melalui kata terakhir puisi berdasarkan *le caractère de la rime* (karakter rima) dan *la valeur de la rime* (nilai).

Vitam Impendere Amori

<i>L'amour est mort entre tes bras</i>	A
<i>Te souviens-tu de sa <u>rencontre</u></i>	B
<i>Il est mort tu la referas</i>	A
<i>Il s'en revient à ta <u>rencontre</u></i>	B

Menurut sifatnya, bait pertama di atas memiliki rima maskulin (*rime masculin*) pada baris pertama dan ketiga pada kata *bras* dan *referas*, dan memiliki rima feminin (*féminine*) pada baris kedua dan keempat pada kata *rencontre*. Menurut nilainya, pada baris pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai dua persamaan fonem yaitu [R] dan [a] pada kata *bras* dan *referas*. Dan *rime riche* karena kata terakhir dari baris kedua dan keempat mempunyai lebih dari 3 persamaan fonem yaitu [k] [ʃ] [t] dan [R]. Menurut susunannya termasuk *rime croisée* adalah persamaan bunyi akhir baris yang berpola A-B-A-B atau bersilang.

<i>Encore un printemps de passé</i>	A
<i>Je songe à ce qu'il eut de <u>tendre</u></i>	B
<i>Adieu saison qui finissez</i>	A
<i>Vous nous reviendrez aussi <u>tendre</u></i>	B

Menurut sifatnya, bait kedua di atas memiliki rima maskulin (*masculin*) yang terdapat pada kata *passé*, dan *finissez* pada baris pertama dan ketiga, dan memiliki rima feminin pada baris kedua dan keempat pada kata *tendre*. Pada baris

pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena terdapat dua fonem yaitu [s] dan [e]. Dalam baris kedua dan keempat terdapat *rime riche* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai fonem [t] [ã] [d] dan [R] pada kata *tendre*. Menurut rimanya termasuk *rime croisée* yang berpola A-B-A-B.

<i>Dans le crépuscule <u>fané</u></i>	A
<i>Où plusieurs amours se bousculent</i>	B
<i>Ton souvenir gît <u>enchaîné</u></i>	A
<i>Loin de nos ombres qui reculent</i>	B

Menurut sifatnya, bait ketiga puisi ini memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima feminin terdapat pada kata *se bousculent* dan *reculent* pada larik kedua dan keempat. Sedangkan rima maskulin terdapat pada kata *fané* dan *enchaîné* pada larik pertama dan ketiga. Pada baris pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem yang sama yaitu [n] dan [e]. Pada baris kedua dan keempat terdapat *rime riche* karena memiliki 3 fonem yang sama yaitu [k] [y] dan [l]. Menurut susunannya bait di atas termasuk *rime croisée* yang berpola A-B-A-B.

<i>Ô mains qu'enchaîne la <u>mémoire</u></i>	A
<i>Et brûlantes comme <u>un bûcher</u></i>	B
<i>Où le dernier des phénix <u>noire</u></i>	A
<i>Perfection vient <u>se jucher</u></i>	B

Menurut sifatnya, bait keempat puisi ini memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima feminin terdapat pada kata *la mémoire* dan *noire* pada larik pertama dan ketiga. Sedangkan rima maskulin terdapat pada kata *bûcher* dan *jucher* pada larik kedua dan keempat. Pada baris pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem yang sama yaitu [w] dan [R]. Pada baris kedua dan keempat terdapat *rime riche* karena memiliki 3 fonem yang

sama yaitu [y] [j] dan [e]. Menurut susunannya bait di atas termasuk *rime croisée* yang berpola A-B-A-B.

<i>La chaîne s'use maille à <u>maille</u></i>	A
<i>Ton souvenir riant de <u>nous</u></i>	B
<i>S'enfuir l'entends-tu qui nous <u>raille</u></i>	A
<i>Et je retombe à tes <u>genoux</u></i>	B

Menurut sifatnya, bait kelima puisi ini memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima feminin terdapat pada kata *maille* dan *raille* pada larik pertama dan ketiga. Sedangkan rima maskulin terdapat pada kata *nous* dan *genoux* pada larik kedua dan keempat. Pada baris pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem yang sama yaitu [a] dan [j]. Begitu pula pada baris kedua dan keempat mempunyai 2 fonem yang sama yaitu [n] dan [u]. Menurut susunannya bait di atas termasuk *rime croisée* yang berpola A-B-A-B

<i>Tu n'as pas surpris mon secret</i>	A
<i>Déjà le cortège s'avance</i>	B
<i>Mais il nous reste le regret</i>	A
<i>De n'être pas de connivence</i>	B

Menurut sifatnya, bait keenam puisi ini memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima maskulin terdapat pada kata *secret* dan *regret* pada larik pertama dan ketiga. Sedangkan rima feminin terdapat pada kata *s'avance* dan *connivence* pada larik kedua dan keempat. Pada baris pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem yang sama yaitu [R] dan [ε]. Pada baris kedua dan keempat terdapat *rime riche* karena memiliki 3 fonem yang sama yaitu [v] [ã] dan [s]. Menurut susunannya bait di atas termasuk *rime croisée* yang berpola A-B-A-B.

<i>La rose flotte au fil de l'eau</i>	A
<i>Les masques ont passé par bandes</i>	B

<i>Il tremble en moi comme un grelot</i>	A
<i>Ce lourd secret que tu quémandes</i>	B

Menurut sifatnya, bait ketujuh puisi ini memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima maskulin terdapat pada kata *l'eau* dan *grelot* pada larik pertama dan ketiga. Sedangkan rima feminin terdapat pada kata *bandes* dan *quémandes* pada larik kedua dan keempat. Pada baris pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem yang sama yaitu [l] dan [o]. Begitu pula pada baris kedua dan keempat terdapat *rime suffisante* pada fonem yang sama yaitu [ã] dan [d]. Menurut susunannya bait di atas termasuk *rime croisée* yang berpola A-B-A-B.

<i>Le soir tombe et dans le jardin</i>	A
<i>Elles racontent des histoires</i>	B
<i>À la nuit qui non sans dédain</i>	A
<i>Répand leurs chevelures noires</i>	B

Menurut sifatnya, bait kedelapan memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima maskulin terdapat pada larik pertama dan ketiga, pada kata *jardin* dan *dédain*. Rima feminin terdapat pada larik kedua dan keempat pada kata *des histoires* dan *noires*. Pada larik pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [d] dan [ẽ]. Pada larik kedua dan keempat juga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [w] dan [R]. Menurut susunannya bait kedelapan termasuk *rime croisée*.

<i>Petits enfants petits enfants</i>	A
<i>Vos ailes se sont envolées</i>	B
<i>Mais rose toi qui te défends</i>	A
<i>Perds tes odeurs inégalées</i>	B

Menurut sifatnya, bait kesembilan memiliki rima maskulin (masculin) yang terdapat pada kata *enfants*, *envolées*, *defends*, dan *inégalées*. Pada larik

pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [f] dan [ɑ̃]. Begitu pula pada larik kedua dan keempat juga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [l] dan [e]. Menurut susunannya bait kedelapan termasuk *rime croisée*.

<i>Car voici l'heure du larcin</i>	A
<i>De plumes de fleurs et de tresses</i>	B
<i>Cueillez le jet d'eau du bassin</i>	A
<i>Dont les roses sont les maîtresses</i>	B

Menurut sifatnya, bait kesepuluh memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima maskulin terdapat pada larik pertama dan ketiga, pada kata *larcin* dan *bassin*. Rima feminin terdapat pada larik kedua dan keempat pada kata *de tresses* dan *maîtresses*. Pada larik pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [s] dan [ɛ̃]. Pada larik kedua dan keempat juga terdapat *rime riche* karena memiliki fonem [t] [R] [e] dan [s]. Menurut susunannya bait kesepuluh termasuk *rime croisée*.

<i>Tu descendais dans l'eau si claire</i>	A
<i>Je me noyais dans ton regard</i>	A
<i>Le soldat passe elle se penche</i>	B
<i>Se détourne et casse une branche</i>	B

Menurut sifatnya, bait kesebelas memiliki rima feminin (feminine). Rima feminin terdapat pada larik pertama ketiga dan keempat pada kata *claire*, *penche* dan *branche* karena berakhiran vokal [e] *muet*. Pada larik pertama dan kedua terdapat *rime pauvre* karena memiliki fonem [R]. Pada larik ketiga dan keempat terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [ɑ̃] dan [ʃ]. Menurut susunannya bait kesebelas termasuk *rime plates ou suivies* AA BB.

<i>Tu flottes sur l'onde nocturne</i>	A
---------------------------------------	---

<i>La flamme est mon cœur renversé</i>	A
<i>Couleur de l'écaille du peigne</i>	B
<i>Que reflète l'eau qui te baigne</i>	B

Menurut sifatnya, bait kedua belas memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima feminin terdapat pada larik pertama ketiga dan keempat pada kata *nocturne*, *peigne* dan *baigne* karena berakhiran vokal [e] *muet*. Pada larik pertama dan kedua terdapat *rime pauvre* karena memiliki fonem [R]. Pada larik ketiga dan keempat terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [ε] dan [ɲ]. Menurut susunannya bait keduabelas termasuk *rime plates ou suivies* AA BB.

<i>Ô ma jeunesse abandonnée</i>	A
<i>Comme une guirlande fanée</i>	A
<i>Voici que s'en vient la saison</i>	B
<i>Et des dédains et du soupçon</i>	B

Menurut sifatnya, bait ketiga belas memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima feminin terdapat pada larik pertama dan kedua pada kata *abandonnée* dan *fanée* karena berakhiran vokal [e] *muet*. Dan rima maskulin terdapat dibaris ketiga dan keempat pada kata *saison* dan *soupçon*. Pada larik pertama dan kedua terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [n] dan [e]. Pada larik ketiga dan keempat terdapat *rime pauvre* karena memiliki fonem [ʃ]. Menurut susunannya bait ketigabelas termasuk *rime plates ou suivies* AA BB.

<i>Le paysage est fait de toiles</i>	A
<i>Il coule un faux fleuve de sang</i>	B
<i>Et sous l'arbre fleuri d'étoiles</i>	A
<i>Un clown est l'unique passant</i>	B

Menurut sifatnya, bait keempat belas memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima feminin terdapat pada larik pertama dan ketiga

pada kata *de toiles* dan *d'étoiles* karena berakhiran vokal [e] *muat*. Dan rima maskulin terdapat dibaris kedua dan keempat pada kata *de sang* dan *passant* Pada larik pertama dan ketiga terdapat *rime riche* karena memiliki fonem [t], [w] dan [l]. Pada larik dua dan keempat terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [s] dan [ã]. Menurut susunannya bait keempat belas termasuk *rime croisée* ABAB.

<i>Un froid rayon poudroie et joue</i>	A
<i>Sur les décors et sur ta joue</i>	A
<i>Un coup de revolver un cri</i>	B
<i>Dans l'ombre un portrait a souri</i>	B

Menurut sifatnya, bait kelima belas memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima feminin terdapat pada larik pertama dan kedua pada kata *joue* karena berakhiran vokal [e] *muat*. Rima maskulin terdapat dibaris ketiga dan keempat pada kata *un cri* dan *souri*. Pada larik pertama dan kedua terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [ʒ] dan [u]. Pada larik tiga dan keempat terdapat juga *rime suffisante* karena memiliki fonem [R] dan [i]. Menurut susunannya bait kelima belas termasuk *rime plates ou suivies* AA BB.

<i>La vitre du cadre est brisée</i>	A
<i>Un air qu'on ne peut définir</i>	B
<i>Hésite entre son et pensée</i>	A
<i>Entre avenir et souvenir</i>	B

Menurut sifatnya, bait keenam belas memiliki rima feminin (feminine) dan rima maskulin (masculin). Rima feminin terdapat pada larik pertama dan ketiga pada kata *brisée* dan *pensée* karena berakhiran vokal [e] *muat*. Rima maskulin terdapat dibaris kedua dan keempat pada kata *définir* dan *souvenir*. Pada larik pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [s] dan [e]. Pada

larik kedua dan keempat terdapat juga *rime riche* karena memiliki fonem [n] [i] dan [R]. Menurut susunannya bait keenam belas termasuk *rime croisée* ABAB.

<i>Ô ma jeunesse abandonnée</i>	A
<i>Comme une guirlande fanée</i>	A
<i>Voici que s'en vient la saison</i>	B
<i>Des regrets et de la raison</i>	B

Menurut sifatnya, bait ketujuh belas memiliki rima feminin (*feminine*) dan rima maskulin (*masculin*). Rima feminin terdapat pada larik pertama dan kedua pada kata *abandonnée* dan *fanée* karena berakhiran vokal [e] *muet*. Dan rima maskulin terdapat dibaris ketiga dan keempat pada kata *saison* dan *raison*. Pada larik pertama dan kedua terdapat *rime suffisante* karena memiliki fonem [n] dan [e]. Pada larik ketiga dan keempat terdapat juga *rime riche* karena memiliki fonem [e] [z] dan [ʃ]. Menurut susunannya bait kelima belas termasuk *rime plates ou suivies* AABB.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “*Vitam Impendere Amori*” terdapat rima yang bersifat feminin (*feminine*) maupun maskulin (*masculine*) namun jumlah rima feminin lebih dominan. Penganalisisan rima menurut sifatnya sangat mendukung pembentukan rima menurut susunannya yaitu terdapat rima silang dengan pola rima ABAB dan rima berangkai dengan pola rima AABB. Analisis rima yang terdapat dalam puisi “*Vitam Impendere Amori*” menunjukkan rima yang tidak tetap sehingga dapat diketahui bahwa puisi ini menunjukkan perasaan narator dengan aliran surealis di mana narator mengutamakan musikalitas agar puisi ini dapat dibaca dengan merdu.

d. *Rythme* (irama)

Penelitian aspek metrik selanjutnya adalah analisis ritme puisi. Ritme atau irama merupakan pergantian panjang pendek atau naik turun bunyi bahasa secara teratur dalam baris puisi, ritme ditandai oleh *accent rythmique* yang merupakan penekanan bunyi pada suatu kelompok gramatikal, jeda sesaat yang meliputi *coupe* (jeda pendek) dan *césure* (jeda panjang), serta *enjambement* (pemenggalan). Penganalisisan *accent rythmique*, *coupe*, *césure*, serta *enjambement* ini sangat penting untuk mendukung pemaknaan puisi. *Accent rythmique*, *coupe*, *césure* diteliti berdasarkan cara pembacaan puisi. Pengaturan ini dilakukan untuk mengatur pernafasan dalam pembacaan puisi serta pemaknaannya. Analisis *enjambement* (pemenggalan) sangat penting dalam hubungannya dengan penyusunan *syllabe* (suku kata), rima juga pemaknaan.

1) Jeda Panjang (*césure*) dan Jeda Pendek (*coupe*)

Dalam lirik puisi “Vitam Impendere Amori” terdapat jeda panjang (*césure*), jeda pendek (*coupe*) dan tekanan (*accent rythmique*). Jeda panjang diberi tanda (/) ,jeda pendek diberi tanda (:) dan tekanan (/). Pada puisi *Vitam Impendere Amori* semua suku kata berjumlah 8 (*octosyllabe*) sehingga tidak terdapat *césure* atau jeda panjang tetapi selalu menggunakan sekurang-kurangnya satu *coupe* atau jeda pendek. Pembahasan ini dimulai dari bait pertama yaitu:

/ /	
<i>L'amour est mort : entre tes bras</i>	4/4
/ /	
<i>Te souviens-tu : de sa rencontre</i>	4/4
/ /	
<i>Il est mort : tu la referas</i>	4/4
/ /	
<i>Il s'en revient : à ta rencontre</i>	4/4

Pada bait pertama, memiliki jeda pendek pada setiap *accent rythmique*. *Accent rythmique* pada bait tersebut, terdapat pada kata *mort* dan *bras* yang membuat mesure 4/4, kata *tu* dan *rencontre* yang membuat mesure 4/4, kata *mort* dan *referas* yang membuat mesure 4/4 dan kata *revient* dan *rencontre* yang membuat mesure 4/4. Jeda pendek pada bait tersebut, menggambarkan irama yang tidak lancar dan terhambat.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kedua, yaitu :

<i>Encore</i> : <i>un printemps de passé</i>	2/6
<i>Je songe</i> : <i>à ce qu'il eut de tendre</i>	2/6
<i>Adieu</i> : <i>saison qui finissez</i>	2/6
<i>Vous nous reviendrez aussi tendre</i>	8

Pada bait di atas, memiliki jeda pendek (*la coupe*) pada setiap *accent rythmique*. *Accent rythmique* pada bait tersebut, terdapat pada kata *encore* dan *passé* pada larik pertama, pada kata *songe* dan *tendre* pada larik kedua yang membuat mesure 2/6, *adieu* dan *finissez* pada larik ketiga yang membuat mesure 2/6 dan kata *tendre* pada larik keempat. Jeda pendek tersebut, menggambarkan irama yang menggambarkan kesan gejolak perasaan.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait ketiga, yaitu :

<i>Dans le crépuscule fané</i>	8
<i>Où plusieurs amours</i> : <i>se bousculent</i>	5/3
<i>Ton souvenir</i> : <i>gît enchaîné</i>	4/4
<i>Loin de nos ombres</i> : <i>qui reculent</i>	5/3

Pada bait di atas, memiliki jeda pendek pada setiap *accent rythmique*. *Accent rythmique* pada bait tersebut, terdapat pada kata *fané, amours, bousculent, souvenir, enchaîné, ombres* dan *reculent*. Larik pertama terdapat *accent rythmique* yang tidak memiliki jeda diakhir kalimat yang membuat *mesure* 8 sehingga menggambarkan irama yang lancar. Jeda pendek pada larik kedua, ketiga dan keempat tersebut, menggambarkan irama yang tidak lancar dan terhambat.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait keempat, yaitu :

$\begin{array}{c} / \qquad \qquad \qquad / \\ \text{Ô mains} \vdots \text{qu'enchaîne la mémoire} \end{array}$	2/6
$\begin{array}{c} / \qquad \qquad \qquad / \\ \text{Et brûlantes} \vdots \text{comme un bûcher} \end{array}$	4/4
$\begin{array}{c} \qquad \qquad \qquad / \\ \text{Où le dernier des phénix noire} \end{array}$	8
$\begin{array}{c} / \qquad \qquad \qquad / \\ \text{Perfection} \vdots \text{vient se jucher} \end{array}$	4/4

Pada bait di atas, memiliki jeda pendek pada setiap *accent rythmique*. *Accent rythmique* pada bait tersebut, terdapat pada kata *mains, memoire, brûlantes, bûcher, noire, perfection* dan *jucher*. Larik ketiga terdapat *accent rythmique* yang tidak memiliki jeda diakhir kalimat yang membuat *mesure* 8 sehingga menggambarkan irama yang lancar. Jeda pendek pada larik pertama, kedua dan keempat tersebut, menggambarkan irama yang tidak lancar dan terhambat.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kelima, yaitu :

$\begin{array}{c} / \qquad \qquad \qquad / \\ \text{La chaîne} \vdots \text{s'use maille à maille} \end{array}$	4/4
$\begin{array}{c} / \qquad \qquad \qquad / \\ \text{Ton souvenir} \vdots \text{riant de nous} \end{array}$	4/4
$\begin{array}{c} \qquad \qquad \qquad / \qquad \qquad \qquad / \\ \text{S'enfuir l'entends-tu} \vdots \text{qui nous raille} \end{array}$	4/4

Et je retombe ÷ à tes genoux 4/4

Pada bait di atas, terdapat jeda pendek *la coupe* pada setiap *accent rythmique*. Seperti pada kata *chaîne, maille, souvenir, nous, retombe* dan *genoux*. Jeda pendek menghasilkan irama tidak lancar yang menggambarkan perasaan yang bergejolak.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait keenam, yaitu :

/ /	
<i>Tu n'as pas surpris ÷ mon secret</i>	5/3
/	
<i>Déjà le cortège s'avance</i>	8
/ /	
<i>Mais ÷ il nous reste le regret</i>	1/7
/	
<i>De n'être pas de connivence</i>	8

Pada bait di atas, memiliki jeda pendek pada setiap *accent rythmique*. *Accent rythmique* pada bait tersebut, terdapat pada kata *surprise, secret, s'avance, mais, regret, connivence*. Larik dua dan keempat terdapat *accent rythmique* yang tidak memiliki jeda diakhir kalimat yang membuat *mesure* 8 sehingga menggambarkan irama yang lancar. Jeda pendek pada larik pertama dan ketiga tersebut, menggambarkan irama yang tidak lancar dan terhambat.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait ketujuh, yaitu :

/ /	
<i>La rose flotte ÷ au fil de l'eau</i>	4/4
/ /	
<i>Les masques ont passé ÷ par bandes</i>	6/2
/ /	
<i>Il tremble en moi ÷ comme un grelot</i>	4/4
/ /	
<i>Ce lourd secret ÷ que tu quémendes</i>	4/4

Pada bait di atas terdapat coupe pada masing-masing larik. *La coupe* atau jeda pendek pada baris pertama terletak setelah penekanan ucapan atau *accent rythmique* yang pertama yaitu setelah kata *flotte*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku kata ke dalam dua *mesure* (4/4). *Coupe* pada baris kedua terletak setelah kata *passé* mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *mesure* (6/2). *Coupe* pada baris ketiga terletak setelah kata *moi* sehingga terdapat dua *mesure* (4/4). Pada baris terakhir terdapat *coupe* setelah kata *secret* dan mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *mesure* (4/4). Jeda pendek pada setiap larik membuat irama yang tidak teratur yang menggambarkan perasaan yang bergemuruh. Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kedelapan, yaitu :

Le soir tombe : et dans le jardin	3/5
Elles racontent des histoires	8
À la nuit : qui non sans dédain	3/5
Répand leurs chevelures noires	8

Pada bait di atas terdapat coupe pada masing-masing larik. *La coupe* atau jeda pendek pada baris pertama terletak setelah penekanan ucapan atau *accent rythmique* yang pertama yaitu setelah kata *tombe*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku kata ke dalam dua *mesure* (3/5). *Coupe* pada baris ketiga terletak setelah kata *nuit* sehingga terdapat dua *mesure* (3/5). Dominasi jeda pendek menghasilkan irama tidak lancar yang menggambarkan perasaan yang menggebu-gebu.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kesembilan, yaitu :

/ /

<i>Petits enfants</i> ∷ <i>petits enfants</i>	4/4
/	/
<i>Vos ailes</i> ∷ <i>se sont envolées</i>	3/5
/	/
<i>Mais rose toi</i> ∷ <i>qui te défends</i>	4/4
/	/
<i>Perds tes odeurs</i> ∷ <i>inégalées</i>	4/4

Pada bait di atas terdapat coupe pada masing-masing larik. *La coupe* atau jeda pendek pada baris pertama terletak setelah penekanan ucapan atau *accent rythmique* yang pertama yaitu setelah kata *enfants*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku kata ke dalam dua *measure* (4/4). *Coupe* pada baris kedua terletak setelah kata *ailles* mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *measure* (3/5). *Coupe* pada baris ketiga terletak setelah kata *toi* sehingga terdapat dua *measure* (4/4). Pada baris terakhir terdapat *coupe* setelah kata *odeurs* dan mengelompokkan suku katanya ke dalam dua *measure* (4/4). Jeda pendek pada setiap larik membuat irama yang tidak teratur yang menggambarkan perasaan yang bergemuruh.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kesepuluh, yaitu :

/	/	
<i>Car</i> ∷ <i>voici l'heure du larcin</i>	1/7	
/	/	/
<i>De plumes</i> ∷ <i>de fleurs</i> ∷ <i>et de tresses</i>	3/2/3	
/	/	
<i>Cueillez</i> ∷ <i>le jet d'eau du bassin</i>	2/6	
/	/	
<i>Dont les roses</i> ∷ <i>sont les maîtresses</i>	4/4	

Pada bait di atas terdapat coupe pada masing-masing larik. *La coupe* atau jeda pendek pada baris pertama terletak setelah penekanan ucapan atau *accent rythmique* yang pertama yaitu setelah kata *car*. Jeda pendek tersebut

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait keduabelas, yaitu :

<i>Tu flottes</i> ÷ <i>sur l'onde nocturne</i>	3/5
<i>La flamme est mon cœur renversé</i>	8
<i>Couleur de l'écaille</i> ÷ <i>du peigne</i>	6/2
<i>Que reflète l'eau</i> ÷ <i>qui te baigne</i>	5/3

Pada bait di atas terdapat coupe pada masing-masing larik. *La coupe* atau jeda pendek pada baris pertama terletak setelah penekanan ucapan atau *accent rythmique* yang pertama yaitu setelah kata *flottes*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku kata ke dalam dua *mesure* (3/5). Coupe pada baris ketiga terletak setelah kata *l'écaille* sehingga terdapat dua *mesure* (6/2). Dominasi jeda pendek menghasilkan irama tidak lancar yang menggambarkan perasaan yang menggebu-gebu.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait ketigabelas, yaitu :

<i>Ô</i> ÷ <i>ma jeunesse abandonnée</i>	1/7
<i>Comme une guirlande fanée</i>	8
<i>Voici</i> ÷ <i>que s'en vient la saison</i>	2/6
<i>Et des dédains</i> ÷ <i>et du soupçon</i>	4/4

Pada bait di atas terdapat coupe pada masing-masing larik. *La coupe* atau jeda pendek pada baris pertama terletak setelah penekanan ucapan atau *accent rythmique* yang pertama yaitu setelah kata *Ô*. Jeda pendek tersebut mengelompokkan suku kata ke dalam dua *mesure* (1/7). *La coupe* pada baris ketiga

terletak setelah kata *voici* sehingga terdapat dua *measure* (2/6). *La coupe* pada larik keempat terdapat setelah kata *dédains* sehingga terdapat *measure* (4/4). Dominasi jeda pendek menghasilkan irama tidak lancar dan terhambat.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait keempatbelas, yaitu :

<i>Le paysage est fait de toiles</i>	8
<i>Il coule : un faux fleuve de sang</i>	2/6
<i>Et : sous l'arbre fleuri d'étoiles</i>	1/7
<i>Un clown est l'unique passant</i>	8

Pada bait keempat belas, terdapat *coupe* pada masing-masing larik. Jeda pendek tersebut terletak pada kata *toiles*, *coule*, *sang*, *et*, *d'étoiles*, dan *passant*. Jeda pendek pada setiap larik membuat irama yang tidak teratur dan terhambat

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait kelimabelas, yaitu :

<i>Un froid rayon : poudroie : et joue</i>	4/2/2
<i>Sur les décors : et sur ta joue</i>	4/4
<i>Un coup de revolver : un cri</i>	6/2
<i>Dans l'ombre : un portrait a souri</i>	2/6

Pada bait kelima belas, terdapat *coupe* pada masing-masing larik. Jeda pendek tersebut terletak pada kata *rayon*, *poudroie*, *joue*, *decors*, *revolver*, *cri*, *l'ombre* dan *souri*. Jeda pendek pada setiap larik membuat irama yang tidak teratur dan terhambat.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait keenambelas, yaitu :

/ /

<i>La vitre du cadre</i> ∷ <i>est brisée</i>	5/3
/	
<i>Un air</i> ∷ <i>qu'on ne peut définir</i>	2/6
/	
<i>Hésite</i> ∷ <i>entre son et pensée</i>	2/6
/	
<i>Entre avenir</i> ∷ <i>et souvenir</i>	4/4

Pada bait keenam belas, terdapat *coupe* pada masing-masing larik. Jeda pendek tersebut terletak pada kata *cadre*, *brisée*, *air*, *definir*, *hesite*, *pensée*, *avenir* dan *souvenir*. Jeda pendek pada setiap larik membuat irama yang tidak teratur dan terhambat.

Pembahasan ritme dilanjutkan pada bait ketujuhbelas, yaitu :

/	
<i>Ô</i> ∷ <i>ma jeunesse abandonnée</i>	1/7
/	
<i>Comme une guirlande fanée</i>	8
/	
<i>Voici</i> ∷ <i>que s'en vient la saison</i>	2/6
/	
<i>Des regrets</i> ∷ <i>et de la raison</i>	3/5

Pada bait keenam belas, terdapat *coupe* pada masing-masing larik. Jeda pendek tersebut terletak pada kata *ô*, *abandonnée*, *fanée*, *voici*, *saison*, *regrets* dan *raison*. Jeda pendek pada setiap larik membuat irama yang tidak teratur dan terhambat dan menunjukkan kesedihan.

2) *Enjambement* (pemenggalan)

Penelitian aspek metrik selanjutnya adalah analisis *enjambement* (pemenggalan). Dalam suatu *enjambement* terdapat *rejet* dan *contre-rejet*. *Rejet* adalah kelompok kata yang dibuang setelah akhir larik, dengan kata lain *rejet*

terletak di larik selanjutnya dari pemenggalan suatu baris puisi. *Contre-rejet* adalah kelompok kata yang terletak sebelum akhir dari larik, dengan kata lain *contre-rejet* adalah kelompok kata yang terletak di dalam baris sebelum baris yang terdapat rejet.

Enjambement terdapat pada bait kedelapan pada larik pertama dan kedua puisi “*Vitam Impendere Amori*”:

Le soir tombe et dans le jardin
Elles racontent des histoires
 Senja tiba dan di taman
 Mereka menceritakan sejarah

Dalam kedua larik di atas merupakan satu kesatuan yang maknanya terpenggal sehingga terjadi pemenggalan. Dalam *enjambement* frasa « *et dans le jardin* » merupakan *contre-rejet* yang menandai bahwa kalimat belum terselesaikan dan kesatuan gramatikalnya terselesaikan dalam larik selanjutnya. Pemenggalan tersebut menggambarkan para perempuan sedang bercerita di taman saat senja tiba.

Dari analisis ritme pada tataran jeda pendek dan jeda panjang di atas diketahui bahwa puisi “*Vitam Impendere Amori*” tidak memiliki jeda panjang atau *césure* yang membagi larik ke dalam bagian *hémistiche*. Hal ini dikarenakan larik-larik puisi ini berjenis *octosyllabe* dengan jumlah delapan suku kata yang termasuk ke dalam larik pendek sehingga tidak memerlukan adanya *césure*. Hal ini membuat pembacaan larik puisi menjadi berkesan lancar tanpa hambatan. Sementara itu terdapat juga pemenggalan yang dilakukan untuk memenuhi aturan larik *octosyllabe* pada puisi ini.

3. Analisis Aspek Sintaksis dan Semantik Puisi “*Vitam Impendere Amori*” Karya Guillaume Apollinaire

Setelah dilakukan analisis metrik yang menghasilkan penghitungan suku kata berjumlah 8 suku kata dan rima yang dominan bersifat feminin dan menurut susunannya rima yang paling dominan adalah rima dengan pola ABAB dan menghasilkan irama yang tidak teratur dan terhambat yang menunjukkan adanya perasaan kesedihan serta menunjukkan aliran surealis di mana penyair mengutamakan musikalitas, langkah selanjutnya dilakukan analisis sintaksis dan semantik. Analisis sintaksis meneliti susunan kalimat dalam baris-baris puisi yang sering disimpangkan untuk memperoleh efek puitis dan ekspresif. Sehingga analisis sintaksis penting dilakukan untuk membantu dalam pemaknaan puisi. Analisis semantik dilakukan untuk mengetahui pengertian secara tak langsung terhadap sesuatu hal karena puisi menggunakan bahasa kiasan puisi mengkiaskan makna tersebut melalui gaya bahasa sehingga memunculkan nilai estetika dan pengungkapan makna konotasi sehingga dapat dipahami maksud dari puisi tersebut. Analisis ini dimulai dengan pengamatan pada setiap frasa dalam larik puisi untuk diketahui struktur kalimat yang seutuhnya.

Setelah dilakukan pembacaan heuristik dan pengamatan pada tiap larik puisi, dilakukan penyusunan kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam bahasa Prancis. Kalimat dapat terbentuk dari kumpulan bait, misalnya bait pertama dan kedua atau bait pertama, kedua dan ketiga. Dalam beberapa bait masih mengandung tema atau makna yang sama maka bait-bait tersebut dapat menjadi satu kalimat.

Analisis aspek sintaksis dan semantik dimulai dari menganalisis judul puisi karena judul merupakan penggambaran awal keseluruhan teks. Judul puisi ini

terinspirasi motto yang diadopsi oleh seorang tokoh bernama Jean-Jacques Rousseau, terinspirasi oleh sebuah satir dari Juvenal “*Vitam Impendere Vero*” yang berarti “*consacre la vie à la verité*” atau “mengorbankan hidup pada kebenaran”. Puisi ini berjudul “*Vitam Impendere Amori*” menggunakan bahasa Latin, dan jika diartikan dalam bahasa Prancis menjadi “*consacre la vie à l’amour*” dan dalam bahasa Indonesia menjadi “mengorbankan hidup untuk cinta”. Puisi ini menceritakan perjalanan cinta tokoh aku terhadap seseorang yang dicintainya dan berharap cinta itu kembali bersemi, sehingga puisi ini berjudul mengorbankan hidup untuk cinta karena puisi ini berisi kisah kisah pengorbanan untuk cinta sepasang kekasih yang mana puisi ini menunjukkan kebebasan kreatifitas sampai melampaui nalar logika oleh Guillaume Apollinaire. Puisi karangan Guillaume Apollinaire dengan judul “*Vitam Impendere Amori*” ini merupakan monolog tokoh aku kepada kekasihnya. Parafrasanya sebagai berikut.

Analisis bait pertama

*L’amour est mort entre tes bras
Te souviens-tu de sa rencontre
Il est mort tu la refferas
Il s’en revient à ta rencontre*

Bait puisi di atas diparafrasekan menjadi *L’amour est mort entre tes bras, tu te souviens de sa rencontre ? Tu la refferas, mais il s’en revient à toi.* (Cinta mati dipelukmu, ingat pertemuannya? Kamu akan melakukannya lagi, namun ia kembali padamu)

Segala kisah cinta tokoh aku mati dipeluk seseorang yang dalam puisi ini digambarkan sebagai hubungan antara sepasang kekasih. Pernyataan cinta mati

disebuah pelukan menjadi awal cerita dari puisi ini. Tokoh aku melontarkan pertanyaan ingatkah sang kekasihnya bahwa ia telah mematikan cinta mereka. Kata *entre tes bras* dimetaforakan sebagai pelukan, *les bras* dalam makna yang sebenarnya adalah lengan yang merupakan organ tubuh manusia, dengan keterangan *entre tes bras* maka makna denotatifnya menjadi organ yang letaknya di antara lengan yakni dada atau *le thorax*, pada larik di atas, *entre tes bras* mempunyai makna konotatif yaitu *faire du calin* yang mana kata kerja ini dilakukan dengan mendekap untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang dan perlindungan dan hal itu biasanya dilakukan dengan mendekapkan kedua lengan kepada badan orang lain. Dan majas ironi terlihat pada kalimat *l'amour est mort entre tes bras* karena terdapat kebalikan pada dua hal, yakni di mana pelukan mengungkapkan kasih sayang, menghadirkan kehangatan dan perhatian, dengan mematikan cinta, keadaan normalnya bila seseorang diberi pelukan maka bahagia namun yang terjadi pada kalimat ini adalah membuat perasaan sedih. Cinta yang mati pada sebuah pelukan ini memunculkan suasana sedih dan sakit hati karena rasa patah hati atas selesainya kisah cinta mereka. Dan dalam kalimat *tu la referas* menegaskan bahwa tokoh aku sudah mempunyai keyakinan bahwa kekasih akan mengulang mematikan cintanya.

Majas personifikasi pada bait ini tampak pada kata "mati" (bait 1, baris 1 dan 3) dan "kembali" (bait 1, baris 4) di mana pada kalimat ini, cinta dapat mati dan kembali sedangkan yang dapat mati dan memiliki kemampuan untuk kembali hanyalah makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Dan majas retorik juga terdapat dalam bait ini terlihat dari pertanyaan *te souviens-tu de sa rencontre ?*

Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban karena tokoh aku hanya ingin menegaskan dan mengingatkan kembali bahwa cintanya mati oleh karena kekasihnya, dan kata *sa* merupakan *adjective possessif* dari *l'amour*. Kalimat *te souviens-tu* memberi kesan nostalgia karena mencoba mengingatkan kembali kekasihnya tentang apa yang terjadi di antara mereka berdua tentang pertemuan – pertemuan dan tentang apa yang mereka sudah lalui bersama, namun walaupun cinta tokoh aku dipatahkan, ia akan kembali pada kekasihnya.

Analisis bait kedua

*Encore un printemps de passé
Je songe à ce qu'il eut de tendre
Adieu saison qui finissez
Vous nous reviendrez aussi tendre*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *Un autre printemps de passé, je rêve à ce qu'il eut d'amoureux. Au revoir, saison qui finissez et nous reviendrez aussi amoureux.* (Musim semi lain dari masa lalu, aku memimpikan dia yang penuh kasih, selamat tinggal musim yang berlalu, dan kembali dengan penuh kasih)

Printemps merupakan musim yang ditunggu setelah hadirnya musim dingin, karena musim semi menghadirkan kehangatan, pohon pohon mulai bersemi sehingga tokoh aku melamunkan tentang hal yang penuh cinta penuh kehangatan, kebahagiaan dan munculnya harapan harapan baru pada musim semi kala itu. Kata *tendre* yang dimaknai dengan *affectueux ; qui manifeste de l'amour* (Larousse 1994:998) dan kata *tendre* menekankan kembali bahwa musim semi yang ia lalui bersama dengan kekasihnya itu penuh kasih. Dan kata *adieu* dimaknai dengan *la formule de salutation adressée à quelqu'un qu'on quitte pour une longue*

période (Larousse 1994 :998) terdapat 4 musim di Prancis sehingga penantian akan musim yang akan datang terasa lama karena harus melewati 3 musim sebelum kembali kemusim yang diharapkan akan kembali dengan penuh kasih lagi. Penyebutan kata “*nous*” dalam kalimat *vous nous reviendrez* juga menunjukkan kesadaran tokoh aku akan realitas yang melingkupi diri dan lingkungannya, yakni bahwa sesuatu yang dialami oleh tokoh aku akan dialami juga oleh manusia pada umumnya.

Analisis bait ketiga

*Dans le crépuscule fané
Où plusieurs amours se bousculent
Ton souvenir gît enchaîné
Loin de nos ombres qui reculent*

Bait ketiga di atas diparafrasekan menjadi *Au crépuscule fané, plusieurs amour se poussent, ton souvenir a attaché loin de nos ombres qui abandonent*. (Saat senja, banyak cinta tumbuh, ingatanmu terikat jauh dari bayangan kita yang terbengkalai).

Le crepuscule est la lumière faible et incertaine qui subsiste après le coucher du soleil avant que la nuit ne soit complètement tombée;... (cnrtl.fr). Senja adalah cahaya rendah dan tidak pasti yang tersisa setelah matahari terbenam sebelum kegelapan benar-benar jatuh ;... Kalimat *dans le crépuscule fané* mengandung makna kesedihan karena senja yang pudar, disaat orang orang menikmati senja bersama dengan orang yang dikasihinya yang ditandai oleh kalimat *où plusieurs amours se bousculent*, tokoh aku tidak dapat menikmatinya

bersama kekasihnya karena dinyatakan pada kalimat *ton souvenir gît enchaîné loin de nos ombres qui reculent*, di mana dinyatakan bahwa ingatan dari kekasihnya terikat, adanya ikatan yang membelenggu kekasihnya yang membuat ia semakin jauh dari bayangan kisah cinta mereka yang telah terbengkalai. Kata terbengkalai sendiri memiliki makna terhenti sebelum selesai dikerjakan, kandas dan terkatung-katung, tidak adanya kejelasan hubungan mereka.

Analisis bait keempat

*Ô mains qu'enchaîne la mémoire
Et brûlantes comme un bûcher
Où le dernier des phénix noire
Perfection vient se jucher*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *Les mains enchaînées par la mémoire et brûlées comme un bûcher où le dernier des phénix noire parfait vient se percher.* (Tangan-tangan terikat oleh kenangan, dan terbakar seperti tempat pembakaran di mana burung api hitam yang sempurna bertengger)

Tangan yang terikat merupakan makna konotatif dari tidak adanya kebebasan, adanya sesuatu yang menghalangi untuk melakukan suatu hal. Terlihat majas perbandingan pada kalimat ini *les mains enchaînées par la mémoire et brûlées* dan *un bûcher* merupakan *élément comparé*, dan *adverbe comme* sebagai *outil comparatif*. *Bûcher est un amas de bois destiné à être brûlé dans une cheminée, dans une galerie de mine,...* adalah tumpukan kayu untuk dibakar dicerobong, dalam sebuah galeri tambang,... Tangan yang terikat disamakan dengan tumpukan kayu yang digunakan untuk pembakaran burung api, yang mana kayu-kayu yang akan digunakan untuk pembakaran ditumpuk dan terikat rapat dan rapih sehingga pembakarannya akan sempurna. Pada bait ini burung api dimetaforakan dengan dengan harapan dari tokoh aku akan kisah cinta mereka dapat kembali tanpa terikat oleh sesuatu yang menahannya, harapan tentang kesengsaraan di mana tokoh sang kekasih tertahan oleh memorinya menuju kehidupan dimasa mendatang sehingga kisah cinta mereka dapat hidup kembali.

Analisis bait kelima

*La chaîne s'use maille à maille
 Ton souvenir riant de nous
 S'enfuir l'entends-tu qui nous raille
 Et je retombe à tes genoux*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *la chaîne se chaîne l'une de l'autre, ton souvenir rit de nous. T'entends qu'il s'est moqué de nous ? Je te reprie.* (Rantai saling berkaitan, ingatanmu menertawakan kita, dengarkah kamu dia mengolok kita ? Aku kembali berlutut memohon padamu)

Pada bait ini tampak tokoh aku menegaskan mengenai rantai yang semakin terikat. Mata rantai bermakna konotasi sebagai kejadian atau peristiwa yang saling berkaitan, sehingga peristiwa yang terjadi dimasa lampau menghantui kekasihnya dan semakin kuatlah hal yang menahan tokoh sang kekasih untuk kembali pada tokoh aku. Dalam kalimat di atas terdapat majas personifikasi yakni ingatan yang menertawakan dan mengolok. Ingatan yang dihidupkan seperti makhluk hidup yang dapat tertawa. Ingatan tokoh kekasihnya ini tertawa mengolok mereka, mengejek kisah cinta mereka seolah ia meremehkan bila sampai sang kekasih ingin kembali pada tokoh aku. Kalimat *je retombe à tes genoux* menggambarkan kelemahan yang ditandai frasa *à tes genoux* (berlutut). Tokoh aku tidak berdaya karena keinginan tokoh aku untuk kembali menjalin kasih ini terhalang oleh memori masa lalu sehingga ia memohon kepada kekasihnya untuk kembali bersama berlari menjauh dari bayang bayang masa lalu dan memulai kembali yang baru, dan ini bukanlah pertama kalinya ia memohon ditandai dengan kata kerja *retomber* yang berarti jatuh kembali.

Analisis bait keenam

*Tu n'as pas surpris mon secret
Déjà le cortège s'avance
Mais il nous reste le regret
De n'être pas de connivence*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *tu n'as pas surpris de mon secret, le cour est déjà avancée, mais il nous reste le regret de n'est pas de complicité*. (kamu tidak terkejut dengan rahasiaku, iringan sudah maju, tetapi itu membuat kita menyesal tidak terlibat.)

Bait di atas menceritakan tentang sang kekasih yang tidak terkejut akan rahasia milik si tokoh aku yang berarti mereka sudah mengenal diri masing masing lebih jauh. Kata *le cortège* mempunyai arti *groupe de personnes, disposées en rangs successifs, qui accompagnent une (ou plusieurs) autre(s) personne(s) pour la (ou les) honorer, généralement dans le cadre d'une cérémonie* yang artinya kelompok orang, diatur dalam barisan berturut-turut, yang menemani satu (atau lebih) orang untuk menghormati (atau) mereka, biasanya sebagai bagian dari upacara dan bersinonim dengan kata *partiel cour, escorte, suite*. (cnrtl.fr). Tidak adanya *connivence*, pada cnrtl.fr *connivance* mempunyai makna literatur yakni *fait d'apporter une aide à quelqu'un en feignant d'ignorer et/ou en dissimulant une action généralement coupable* yang artinya membantu seseorang dengan berpura-pura mengabaikan dan / atau menyembunyikan tindakan yang secara umum bersalah, dan bersinonim dengan kata . Sehingga dapat diketahui bahwa iring-iringan yang sudah maju menandakan orang-orang disekitar mereka yang sudah

melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius dan hal itu membuat tokoh aku dan kekasihnya tidak sepakat sehingga membuat mereka menyesalinya.

Analisis bait ketujuh

*La rose flotte au fil de l'eau
Les masques ont passé par bandes
Il tremble en moi comme un grelot
Ce lourd secret que tu quémandes*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *la rose flotte au fil de l'eau, les masques ont passé par les groupes, ce lourd secret que tu demandé tremble en moi comme un cloche*. (Mawar mengambang di permukaan air, topeng topeng dilewati oleh gerombolan. Rahasia besar yang kau minta mengguncangku seperti lonceng)

Dalam Larousse verba *flotter* diartikan sebagai *aller sans contrôle, sans but précis*, pergi tanpa kendali, tanpa tujuan yang pasti. Bunga mawar di sini ialah sang kekasih dari tokoh aku, yang pergi meninggalkan tokoh aku dan tanpa tujuan yang diketahui oleh tokoh aku. Dan topeng-topeng yang dilewati oleh gerombolan ini menggambarkan sesuatu hal yang disembunyikan, tidak ingin orang tahu apa dibalik topeng itu dan menjadi rahasia. Pada bait ini terdapat majas hiperbola yang terdapat pada frasa *ce lourd secret*, makna dari kata *lourd* adalah *difficile à soulever, à porter en raison de son poids*. Majas ini berfungsi untuk meyakinkan pembaca bahwa rahasia yang dimiliki oleh tokoh aku sulit untuk diberitahukan sehingga membuat dirinya terguncang seperti lonceng. Hal tersebut membuktikan adanya majas hiperbola.

Analisis bait kedelapan

*Le soir tombe et dans le jardin
Elles racontent des histoires
À la nuit qui non sans dédain
Répand leurs **chevelures** noires*

Au soir, dans le jardin, elles répandent leurs chevelures noires et racontent des histoires à la nuit qui non sans dédain (saat malam, di taman, mereka menyebarkan rambut hitam mereka dan menceritakan sejarah sejarah pada malam yang tidak tanpa penghinaan.)

Bait kedelapan ini ditemukan *enjambement*, *enjambement* adalah ketika suatu kesatuan makna dalam satu larik tidak sesuai dengan akhir dari larik tersebut. Adanya *enjambement* akan menghasilkan *rejet* dan *contre-rejet*, dan *enjambement* terdapat pada larik pertama dan kedua pada bait kedelapan, *dans le jardin* merupakan *contre-rejet* dan *elles racontent des histoires* sebagai *rejet*. Bait ini menceritakan tentang perempuan perempuan yang berkumpul pada suatu malam di sebuah taman. Dalam kehidupan kita sehari hari kita dapati pula perempuan perempuan yang berkumpul dan menceritakan suatu kisah yang terjadi dalam hidup mereka, begitupun dalam puisi ini. Verba *repandre* bermakna *rendre quelque chose public* (larousse.fr) yaitu menyebarkan suatu hal dan *leur chevelures noires*, rambut hitam mereka bermakna suatu kisah yang mereka miliki sendiri.

Analisis bait kesembilan

*Petits enfants petits enfants
Vos ailes se sont envolées
Mais rose toi qui te défends
Perds tes odeurs inégalées*

Les ailes de petit enfants se sont envolées, mais la rose qui te défends perds tes odeurs inégalées. (Sayap anak anak kecil terbang, tetapi mawar yang kamu bela, kehilangan baumu yang tak tertandingi)

Dalam bait ini, terdapat anak anak kecil yang pada larik kedua diterangkan bahwa anak-anak kecil ini memiliki sayap. *Les ailes* dalam cnrtl.fr memiliki makna *membre qui permet à la plupart des oiseaux et des insectes et à quelques mammifères de voler*, anggota yang memungkinkan sebagian besar burung dan serangga serta beberapa mamalia terbang. *Petit enfants* secara harafiah adalah manusia, memiliki sayap dan kemampuan terbang hanya dimiliki oleh hewan. Manusia terbang dimaknai sebagai malaikat atau peri karena memiliki sayap yang dapat terbang, karena peri terlihat kecil seperti anak-anak. Nomina mawar muncul kembali menjadi tanda kisah cinta tokoh aku dan kekasihnya, akan tetapi pada bait ini dijelaskan bahwa mawar yang dibela sudah kehilangan baunya. *Odeur* menandakan adanya *l'existence*, keberadaan dari sang kekasih yang menghilang. Sehingga suasana suram yang muncul pada bait ini, dikarenakan kisah cinta yang tadinya dibela atau diperjuangkan oleh tokoh aku dan kekasih ini sudah tidak ada lagi keberadaannya seperti peri yang terbang menjauh.

Analisis bait kesepuluh

*Car voici l'heure du larcin
De plumes de fleurs et de tresses
Cueillez le jet d'eau du bassin
Dont les roses sont les maîtresses*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *"cueillez le jet d'eau du bassin, car voici de l'heure du vol, de plumes de fleurs et de tresses, dont les roses sont les*

maîtresses ” (Hentikanlah air mancur dalam kolam, karena sekarang waktu pencurian bulu bunga, dan pepohonan, yang mawar adalah simpanan).

Pada bait ini terlihat alasan mengapa cinta sang kekasih dari tokoh aku itu memudar, tokoh aku menyadari bahwa ini adalah waktu pencurian, dia menyadari bahwa seseorang telah merebut kekasihnya, sehingga tokoh aku meminta untuk menghentikan air mancur dalam kolam. Verba *cueillir* berarti *prendre quelque'un/quelque chose* atau *l'arretêr (larousse.fr)*. *Jet d'eau* adalah *eau qui jaillit en colonne ou en gerbe d'une fontaine et retombe dans un bassin*, air yang menyembur keluar dari kolom atau pancuran air mancur dan jatuh kembali ke kolam yang bisa dimaknai sebagai air mancur. Pada kalimat *dont les roses sont les maîtresses*, mawar mawar ini adalah simpanan, bunga mawar adalah bunga yang indah namun penuh duri, dan pencinta di sini adalah wanita-wanita dan dalam kalimat tersebut mawar adalah kekasihnya yang menjadi simpanan para tentara. Tokoh aku berusaha untuk mengambil hati kekasihnya ini namun tokoh aku tersakiti akan kenyataan yang diberikan oleh kekasihnya ini bahwa mereka tidak dapat kembali bersama.

Analisis bait kesebelas

*Tu descendais dans l'eau si claire
Je me noyais dans ton regard
Le soldat passe elle se penche
Se détourne et casse une branche*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *tu descendais dans l'eau si claire, et je me noyais dans ton regard. Le soldat passe elle se penche, se détourne et casse*

une branche. (kau turun dalam air yang jernih, dan aku tenggelam dalam pandanganmu. Tentara itu lewat, dia merunduk, berbalik dan mematahkan batang)

Pada bait kesebelas ini menceritakan tentang aku yang mulai menyadari adanya orang ketiga di antara mereka. Verba *descendre* memiliki arti menuruni (Soemargono, 2004:284). Kalimat *tu descendais dans l'eau si claire* bermakna kau menuruni air yang jernih. *L'eau si claire* bermakna kejelasan, kekasihnya mulai menunjukkan kejelasan hubungan antara mereka. Terdapat majas hiperbola yakni pada kalimat *je me noyais dans ton regard*, makna dibalik kalimat ini ialah aku tidak diperdulikan oleh kekasihnya, terlihat dari kata *se noyer* yang bermakna *faire disparaître quelque chose dans un ensemble confus qui l'absorbe, l'étouffe*. Dan tokoh aku tenggelam dalam pandangannya semakin lama menghilang dan tidak dihiraukan. Dan tentara lewat, *elle* di sini mengacu pada kekasihnya, dia menunduk, berbalik dan mematahkan batang. Nomina *le soldat* menjelaskan bahwa saat kisah ini terjadi adalah saat perang terjadi, akan ada banyak tentara yang lewat diseluruh wilayah. Kekasihnya mengingini orang lain yakni *le soldat* yang melewatinya terlihat dari sikapnya saat tentara itu lewat dia membungkuk menunjukkan adanya perhatian memberikan hormat, lalu ia berbalik mengikuti tentara itu dan mematahkan batang. *Une branche* di sini bermakna konotasi hati, saat ia mematahkan batang ia juga mematahkan hati si tokoh aku.

Analisis bait kedua belas

*Tu flottes sur l'onde nocturne
La flamme est mon cœur renversé
Couleur de l'écaille du peigne
Que reflète l'eau qui te baigne*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *la flamme est mon cœur renversé, tu flottes sur l'onde nocturne que reflète l'eau qui te baigne comme la couleur de l'écaille du peigne*. (Api itu adalah hatiku yang terbalik, kau mengapung pada gelombang malam yang mencerminkan air yang memandikanmu seperti warna penyu sisik)

Pada bait ini ditemukan majas metafora pada kalimat *la flamme est mon cœur renversé*, menyamakan hati yang terbalik dengan api. *La flamme* bermakna konotasi *amour* atau *passion amoureuse* namun pada kalimat ini disebutkan bahwa api adalah hatinya yang terbalik, pernyataan ini dikarenakan bentuk api menyerupai hati yang terbalik, dan hati yang terbalik dan berapi memunculkan makna kecemburuan. Kecemburuan tokoh aku akan sang kekasih yang memilih pergi dan mematahkan hati tokoh aku dengan pergi bersama orang lain. Dan air tempat di mana sang kekasihnya terhanyut pada bait sebelumnya berubah menjadi keruh seperti warna penyu sisik karena ternoda akan cinta terlarang dan ketidak setiaannya.

Analisis bait ketiga belas

*Ô ma jeunesse abandonnée
Comme une guirlande fanée
Voici que s'en vient la saison
Et des dédains et du soupçon*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *Ma jeunesse abandonnée comme une guirlande fanée. Voici que s'en vient la saison et des dédains et du soupçon.* (masa mudaku terbengkalai seperti rangkaian bunga yang pudar. Di sinilah musim datang dan meremehkan dan kecurigaan.)

Majas perbandingan terlihat pada bait ini, yakni pada kalimat *ma jeunesse abandonnée comme une guirlande fanée*. *Ma jeunesse abandonnée* dan *une guirlande fanée* sebagai *element conmparé* dan *adverbe comme* sebagai *outil comparatif*. Makna yang terkandung dari kalimat perbandingan tersebut adalah masa muda yang terbengkalai seperti rangkaian bunga yang pudar. Rangkaian bunga yang sudah pudar itu tidak lagi terdapat dipakai atau dipajang maka sudah menjadi sampah.

Kalimat selanjutnya menjelaskan tentang suasana yang terbangun pada bait ini yakni sekarang adalah musim meremehkan dan curiga. *Saison* dalam *larousse.fr* adalah *période de la vie humaine caractérisée par un trait particulier*. Tidak hanya pada saat ini saja marak perselingkuhan namun perselingkuhan sudah terjadi sejak dahulu dan dialami oleh si aku, musim meremehkan adalah masa di mana kekasihnya ini meremehkan cinta si tokoh aku dan musim kecurigaan adalah masa di mana tokoh aku menaruh rasa curiga akan apa yang terjadi pada kisah cintanya mengapa kekasihnya menghilang dari dirinya.

Analisis bait keempat belas

*Le paysage est fait de toiles
Il coule un faux fleuve de sang
Et sous l'arbre fleuri d'étoiles*

Un clown est l'unique passant

Bait di atas diparafrasekan menjadi *le paysage est fait de toiles, il coule un faux fleuve de sang. Et sous l'arbre fleuri d'étoiles, un clown est l'unique passant.* (Lukisan terbuat dari kanvas, ia mengalir darah palsu, dan di bawah pohon berbunga bintang, badut satu satunya yang lewat.)

Pada bait ini menceritakan akan kisah hidup dari aku yang ditinggalkan kekasihnya, *le paysage est fait de toiles* merupakan konotasi dari kehidupan, setiap kejadian dalam kehidupan adalah goresan tinta. Namun yang mengalir dalam lukisan itu adalah darah yang palsu, *faux fleuve de sang* menggambarkan kepalsuan, tokoh aku menyadari bahwa hidupnya ini bukanlah hidup yang ia inginkan, ia mengorbankan hidupnya untuk cinta tetapi cinta tidak memberinya apa-apa. Dibawah pohon berbunga bintang, badut satu satunya yang lewat. Badut adalah seseorang yang mencari perhatian dengan kelucuannya, tanpa disadari kehidupan yang dijalani oleh tokoh aku ini seperti badut dalam kehidupannya sendiri.

Analisis bait kelima belas

*Un froid rayon poudroie et joue
Sur les décors et sur ta joue
Un coup de revolver un cri
Dans l'ombre un portrait a souri*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *un froid rayon poudroie et joue sur les décors et sur ta joue, un coup de revolver a tiré un cri dans un portrait a souri.* (radius dingin berdebu bermain dihiasan hiasan dan di pipimu, sebuah pistol menembak sebuah teriakan dalam potret tersenyum)

Un froid rayon poudroie et joue di sini merupakan gambaran hati aku yang seperti diliputi debu yang menyelimuti matahari, debu ini bermakna konotasi sebuah perasaan kesedihan. Ungkapan *un portrait a souri* pada kalimat di atas bukan berarti potret itu tersenyum, akan tetapi seseorang yang ada dalam potret itu tersenyum sehingga kata *a souri* menggantikan seseorang yang tersenyum dalam potret itu. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut merupakan majas metonimia.

Analisis bait keenam belas

*La vitre du cadre est brisée
Un air qu'on ne peut définir
Hésite entre son et pensée
Entre avenir et souvenir*

Bait di atas diparafrasekan menjadi *la vitre du cadre est brisée, un air qu'on ne peut définir hésite entre son et pensée entre avenir et souvenir*. (bingkai jendela rusak, udara yang tidak dapat kita definisikan ragu antara bunyi dan pikiran, antara masa lalu atau masa depan).

Bait ini menyempurnakan bait sebelumnya mengenai perasaan tokoh aku yang hancur akibat ditinggal oleh kekasihnya bagaikan bingkai jendela yang rusak. *Hésite* berarti *buter sur un mot, marquer un temps d'arrêt avant de pouvoir le prononcer*, dalam bait ini tokoh aku terganjal akan pikiran dan bunyi, ia tidak bisa membedakan antara suara yang ada dalam pikirannya dengan suara suara yang ada disekitarnya yang membuat hidupnya semakin terpuruk bahkan ia terjanggal oleh masa lalu dan masa depan yang bahkan belum terjadi.

Analisis bait ketujuh belas

*Ô ma jeunesse abandonnée
Comme une guirlande fanée
Voici que s'en vient la saison
Des regrets et de la raison*

Bait ini diparafrasekan menjadi *ma jeunesse abandonnée comme une guirlande fanée, voici que s'en vient la saison des regrets et de la raison*. (masa mudaku terbengkalai seperti rangkaian bunga pudar, tiba waktunya musim, penyesalan dan alasan.)

Pada bait ini 3 larik pertamanya merupakan pengulangan dari bait sebelumnya, menegaskan bahwa memang betul betul terbengkalai hidup si tokoh aku setelah ia mengorbankan dirinya untuk cinta. Kalimat selanjutnya menjelaskan tentang suasana yang terbangun dalam bait ini yakni inilah musim penyesalan dan alasan. Kini tokoh aku menyesali apa yang ia perbuat akan hidupnya yang seharusnya ia korbakan untuk cintanya, karena pada masa mudanya ia memilih untuk pergi berperang meninggalkan kekasihnya dan kini cintanya malah pergi meninggalkan tokoh aku bersama orang lain. Dan alasan alasan yang hadir memperkuat kekecewaan dari tokoh aku, kehidupan yang melankolis dan terabaikan.

Secara keseluruhan dalam analisis aspek sintaksis dan pemaknaan aspek semantik, puisi "Vitam Impendere Amori" karya Guillaume Apollinaire ini dibagi menjadi beberapa poin cerita sehingga dapat dipahami apa yang hendak diceritakan dalam puisi ini, pada bait pertama dan kedua menceritakan tentang nostalgia kisah percintaan tokoh aku dengan seseorang yang disinyalir adalah kekasih dari tokoh aku. Nostalgia yang muncul ditandai dengan adanya kalimat *te souviens-tu* pada

bait pertama larik kedua, kalimat ini menandai nostalgia karena tokoh aku mencoba mengingatkan kembali tokoh kamu. Terlihat juga pada bait kedua larik kedua ditandai dengan kata kerja *songer* yang memiliki persamaan arti dengan kata kerja *penser*. Pada bait kedua menguraikan lebih detail masa lalu pada musim semi yang tokoh aku dan kekasihnya ini lampau bersama sehingga cerita ini meningkat dengan informasi informasi yang terdapat pada bait kedua. Kedua bait diawal puisi ini merupakan bait di mana sebagai gambaran awal kondisi kisah cinta mereka yakni cinta yang pernah mati, dan adanya keyakinan dari tokoh aku jika kelak kekasihnya akan mematikan kembali cinta mereka itu, ditandai dengan penggunaan kata kerja *refaire* dengan bentuk *futur*.

Pada bait selanjutnya yakni bait ketiga sampai dengan bait kelima ini menceritakan tentang yang terjadi pada kekasih dari tokoh aku. Ditandai dengan tokoh aku bercerita mulai dari ingatan kekasihnya yang terantai pada bait ketiga larik ketiga dengan menggunakan kata kerja *gît enchaîné*. Pada bait bait setelahnya menjelaskan bahwa tidak hanya ingatan namun raganya juga terikat atau tertahan sehingga membuat kisah mereka tidak ada kemajuan. Pada bait keempat menceritakan tentang tangan yang terikat oleh kenangan dan pada bait kelima kenangan itu menertawai mereka. Secara implisit ketiga bait ini menjelaskan tentang kesedihan sekaligus harapan dari tokoh aku untuk dapat kembali bersama dengan kekasihnya, terlihat pada bait keempat, tokoh aku menyejajarkan tangan yang terikat oleh kenangan dan terbakar dengan tempat pembakaran di mana burung api hitam bertengger. Harapan yang muncul secara implisit terlihat pada kalimat burung api hitam, yang memunculkan keinginan dari tokoh aku yang

menginginkan hubungan dengan kekasihnya hidup kembali. Dan kesedihan terlihat pada bait ketiga di mana tokoh aku menceritakan saat senja di mana banyak orang memadu kasih namun hal berbeda yang dirasakan oleh tokoh aku ini karena kekasihnya terlihat seperti tidak menginginkannya terlihat dari kata kerja *enchaîner*, kekasihnya menahan dirinya sendiri tidak ingin bersama dengan tokoh aku. Pada bait kelima terlihat peningkatan cerita karena ingatan dari kekasihnya ini mengolok mereka, tokoh aku dan kekasihnya yang bermakna merendahkan kisah cinta mereka, dan pada larik keempat bait kelima terlihat tokoh aku memohon pada kekasihnya untuk kembali.

Selanjutnya pada bait keenam dan ketujuh menceritakan tentang penyelesaian dari tokoh aku terlihat pada bait keenam larik ketiga ditandai dengan kata *le regret*. Tokoh aku menyampaikan bahwa kekasihnya ini sudah tidak lagi terkejut dengan rahasia dari tokoh aku yang dapat bermakna bahwa kekasihnya sudah hafal dengan tingkah lakunya. Yang membuatnya menyesal adalah tidak adanya kesepakatan di antara mereka tentang bagaimana mereka kedepannya dan di bait ketujuh hal itu semakin terlihat hal ketika tokoh aku menyesali yakni mereka yang tanpa arah seperti bunga mawar yang mengapung di atas air, sehingga di sini secara implisit membandingkan bunga mawar dengan kisah cinta mereka. Serta terlihat pada bait ketujuh larik keempat bahwa tokoh aku menyembunyikan sesuatu dari kekasihnya dan kekasihnya meminta rahasia besar itu.

Selanjutnya pada bait kedelapan sampai dengan bait kesepuluh menceritakan tentang harapan yang hilang dan kehilangan kehadiran dari kekasih dari tokoh aku. Ditandai dengan kalimat *les ailes de petit enfants se sont envolées*

yang bermakna sebagai peri-peri yang terbang menjauh, dan mulai muncul kecurigaan tentang apa yang menyebabkan kekasihnya ini menghilang, dan tokoh akupun sudah kehilangan dari kehadiran sang kekasihnya ini. Pada bait kesepuluh dijelaskan lebih lanjut bahwa ia harus menghentikan hasrat dan keinginannya untuk kekasihnya itu karena kekasihnya diibaratkan sebagai bunga mawar yang cantik indah namun memiliki duri yang tajam sehingga dapat menyakiti tokoh aku. Hal yang memperkuat alasan alasan mengapa kekasihnya ini meninggalkan tokoh aku diceritakan pada bait selanjutnya.

Pada bait kesebelas dan duabelas menceritakan tentang kecemburuan dan ketidakrelaan tokoh aku terhadap kekasihnya, yang ditunjukkan pada bait kedua belas *la flamme est mon cœur renversé*. Kecemburuan karena kekasihnya lebih tertarik pada tentara yang lewat

Pada bait selanjutnya bait ketiga belas sampai ketujuh belas menceritakan tentang puncak kesedihan dan keterpurukan dari tokoh aku, ditandai dengan penggunaan kata kerja *abandonner* pada bait ketiga belas dan ketujuh belas, tokoh aku merasa bahwa masa mudanya hancur terbengkalai karena ditinggalkan oleh kekasihnya, bahkan ia membandingkan hidupnya seperti rangkaian bunga yang pudar dan tidak menarik. Dan tokoh aku juga membandingkan adanya badut yang satu satunya lewat itu sebagai dirinya, tokoh aku ditinggalkan seperti badut, badut adalah sosok yang digemari banyak orang namun yang terjadi badut itu ditinggalkan dan tidak menarik. Sampai suatu saat tokoh aku tidak lagi dapat membedakan antara masa lalu dengan masa depannya, pikirannya kacau dan kesedihan yang amat mendalam yang ia rasakan membuatnya kecewa dan menyesal

atas masa mudanya. Porsi untuk rasa kecewa dan kesedihan pada puisi ini lebih besar dari perasaan yang ingin kembali bersama, terlihat dari jumlah bait yang menceritakan tentang masa muda yang terabaikan sebanyak lima bait dari tujuh belas bait.

Dalam puisi ini pada bait pertama memiliki kesinambungan dengan bait keempat yang mana cinta itu seperti burung api yang terbakar menjadi abu dan mati, namun memiliki harapan akan hidup kembali karena cintanya itu menyala seperti api. Pada bait kesebelas berkesinambungan dengan bait ketiga belas, tokoh aku memperlihatkan rasa cemburunya akan tentara yang lewat karena kekasihnya menaruh perhatian dengan membungkuk. Tentara identik dengan tubuh yang gagah, berseragam, dan memiliki wajah tampan sehingga pantas jika tokoh aku merasa cemburu.

Dalam analisis aspek sintaksis dan semantik, puisi ini terdiri dari 68 larik yang diparafrasekan menjadi 24 kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Kalimat-kalimat tersebut ditemukan adanya tokoh yaitu tokoh aku sebagai pelaku utama, karena menggunakan kata ganti *je* atau aku pada tokoh utama cerita. Dalam sudut pandang ini penyair seolah-olah terlibat dalam ceritanya dan dia sendiri sebagai tokoh utama dalam cerita. Sementara subjek *tu* adalah suatu penekanan untuk mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh. Subjek *tu* menggambarkan sosok kekasih dari tokoh aku, dan pada bait kesebelas diubah menjadi *elle* agar terbentuk urutan cerita dalam puisi tersebut.

Dalam analisis aspek semantik terdapat beberapa majas di antaranya adalah majas hiperbola, personifikasi, retorik, perbandingan, ironi, metafora dan metonimia. Secara umum dapat diketahui bahwa suasana yang kerap dimunculkan dalam puisi “*Vitam Impendere Amori*” merupakan penggambaran perjalanan kisah cinta. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa tema dalam puisi ini merupakan keterpurukan, karena kisah cinta tokoh aku dengan yang dikasihinya yang penuh dengan kesedihan, ditinggalkan, terabaikan, dan penyesalan. Terbesit harapan untuk kembali bersama yang digambarkan dengan kata *phénix noire* namun pupus karena kekasihnya tidak memperdulikan cinta tokoh aku padannya dan menghilang meninggalkan tokoh aku bersama orang lain. Sehingga sejalan dengan judul dari puisi ini, tokoh aku mengorbankan hidupnya untuk cinta, ia mencoba berusaha untuk kembali pada kekasihnya, mencoba menghidupkan memori memori lama, namun tak diindahkan oleh kekasihnya itu, sehingga ia jatuh dalam keterpurukan. Pada analisis aspek semantik ini masih perlu dikembangkan pada tahap analisis aspek semiotik karena terdapat simbol simbol yang memerlukan referensi diluar dari puisi.

B. Analisis Semiotik Puisi “Vitam Impendere Amori” Karya Guillaume Apollinaire

Setelah melakukan analisis struktural yang meliputi aspek bunyi, metrik, sintaksis dan semantik, analisis terakhir penelitian ini adalah analisis semiotik pada puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire. Analisis semiotik dilakukan untuk menganalisis tanda yang mengandung makna dalam puisi yang telah ditemukan dalam analisis struktural. Analisis semiotik dilakukan secara keseluruhan dari puisi untuk mengungkap makna puisi melalui perwujudan tanda tanda serta acuannya berupa ikon, indeks dan simbol.

Puisi “Vitam Impendere Amori” diterbitkan pertama kali oleh Guillaume Apollinaire pada november 1917 di majalah *Mercure de France* yang tergabung dalam buku kumpulan puisi *Alcools*. Guillaume Apollinaire adalah pelopor aliran surealis dan salah satu penyair pada awal abad XX yang memasuki era modern. Walaupun demikian puisi “Vitam Impendere Amori” menggunakan gaya simbolis yang memanfaatkan simbol-simbol untuk mengungkap makna dalam puisinya. Kesan modern masih dapat dirasakan melalui pemilihan kata-kata dan penulisan yang kerap memanfaatkan azas *licence poétique* untuk melegalkan kesalahan sebagaimana kesalahan gramatikal.

Pada analisis struktural dapat diketahui tema besar dari puisi ini adalah keterpurukan sang tokoh aku karena kisah cintanya. Tokoh *nous* (kami) yang hadir dalam puisi ini merupakan indeks dari narator yang diasosiasikan sebagai Guillaume Apollinaire dengan wanita yang dicintainya.

Analisis semiotik dimulai dari judul puisi “Vitam Impendere Amori” yang merupakan indeks dari keseluruhan puisi karena judul dalam puisi ini memberikan deskripsi awal serta gambaran tentang isi keseluruhan puisi. Judul puisi ini menggunakan bahasa Latin, mengingat bahwa Guillaume Apollinaire lahir dan besar di Roma, Italia sampai dengan usianya 20 tahun. “Vitam Impendere Amori” terinspirasi oleh motto yang diadopsi oleh Jean-Jacques Rousseau « Vitam Impendere Vero » yang mempunyai arti dalam bahasa Prancis *consacre la vie à la vérité*, dan “Vitam Impendere Amori” mempunyai makna dalam bahasa Prancis *consacre la vie à l’amour*. Dalam judul tersebut kata “Amori” memberikan pengaruh besar dalam puisi ini, dapat terbaca bahwa puisi ini akan menceritakan kisah cinta narator dan kekasihnya. Untuk lebih memaknai puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire, berikut analisis semiotik yang ditemukan dalam puisi ini.

Pada bait pertama ditemukan indeks, yakni pada larik pertama dan kedua di mana larik tersebut terdapat hubungan sebab akibat.

L’amour est mort entre tes bras, tu te-souviens de sa rencontre ?

Kalimat di atas menandakan indeks sebagai sebab akibat, jika tidak ada *sa rencontre* maka *amour* itu tidak mati diantara *tes bras* karena yang membuat mati adalah pertemuan di antara tokoh aku dengan kekasihnya.

Analisis bait kedua

*Encore un printemps de passé
Je songe à ce qu’il eut de tendre
Adieu saison qui finissez
Vous nous reviendrez aussi tendre*

Pada analisis aspek sintaksis, bait kedua diparafrasekan menjadi dua kalimat yakni *Un autre printemps de passé, je rêve à ce qu'il eut d'amoureux. Au revoir, saison qui finissez et nous reviendrez aussi amoureux*. Pada kalimat tersebut, *un autre printemps* menandakan awal dari kehidupan. Seperti dijelaskan pada aspek semantik, *un printemps* adalah musim yang ditunggu-tunggu setelah penantian selama musim dingin, orang-orang merindukan kehangatan. Sehingga *un printemps* merupakan sebuah simbol yang melambangkan kebangkitan kehidupan setelah musim dingin. Kemenangan matahari akan musim dingin terlebih di wilayah Eropa, karena tidak mungkin negara yang berada di wilayah garis khatulistiwa merasakannya. Musim semi memberikan energi baru, identik dengan pembaruan, adalah momen yang sempurna untuk memulai proyek baru, menciptakan, menabur benih kehidupan masa depan (diakses dari <https://lespetitsplaisirsdelavie.fr/symbolique-symboles-printemps/> pada 23 februari 2019).

Analisis bait ketiga sebagai berikut

*Dans le crépuscule fané
Où plusieurs amours se bousculent
Ton souvenir gît enchaîné
Loin de nos ombres qui reculent*

Pada bait ketiga, larik di atas diparafrasakan menjadi *Au crépuscule fané, plusieurs amour se poussent, ton souvenir a attaché loin de nos ombres qui abandonent*. Pada kalimat di atas diketahui bahwa *crépuscule* merupakan indeks karena adanya *crépuscule* tokoh aku mengingat sang kekasih, yang seharusnya

mereka bersama saat senja seperti pasangan kekasih yang lain, tetapi mereka tidak bersama dikala senja.

Pada bait keempat, tangan yang terikat dan terbakar seperti tumpukan kayu tempat burung api hitam bertengger.

*Ô mains qu'enchaîne la mémoire
Et brûlantes comme un bûcher
Où le dernier des phénix noire
Perfection vient se jucher*

Un bûcher adalah tumpukan kayu yang digunakan untuk membakar mayat, dalam puisi ini tangan yang terikat oleh memori terbakar seperti kayu pembakaran, memori itu terikat dengan penuh kesadaran dari sang kekasih dari tokoh aku ini, ia menutup diri rapat-rapat seperti tumpukan kayu untuk kembali pada tokoh aku. Burung api atau *phenix* merupakan simbol alegori dari kematian dan kebangkitan karena menggambarkan sebuah cerita. “*Le phenix, qui ressemble au héron est un symbole de l’immortalité et de la résurrection. Son nom est issu du mot grec qui désignait la couleur rouge (couleur de feu) en référence à la légende de sa mort et de sa résurrection dans le feu purificateur. L’origine du phenix vient de l’oiseau sacré égyptien Benu (Bennu, Benhu)*” (cazenave, 1989 :520). Burung api, yang menyerupai bangau, adalah simbol keabadian dan kebangkitan. Namanya berasal dari kata Yunani untuk warna merah (warna api) yang mengacu pada legenda kematiannya dan kebangkitannya dalam api pemurnian. Asal usul burung api berasal dari burung Mesir yang suci, Benu.

Pada hakikatnya burung api berwarna merah tetapi kali ini berwarna hitam yang merupakan ikon. “*L’absence de toute couleur est symbole de la mort.*

Il est le néant et la négation Il représente le malheur et la douleur, la stérilité et l'épreuve." (http://discipline.free.fr/noir_blanc.htm). Burung api hitam membawa harapan bagi tokoh aku agar cintanya kembali bangkit dari kematian, dan sang kekasih kembali pada tokoh aku. Namun warna hitam pada burung ini adalah abu karena burung api hidup kembali dari kematiannya yang terbakar di tempat pembakaran.

Analisis bait kelima

*La chaîne s'use maille à maille
Ton souvenir riant de nous
S'enfuir l'entends-tu qui nous raille
Et je retombe à tes genoux*

Bait ini diparafrasakan menjadi *la chaîne se chaîne l'une de l'autre, ton souvenir rit de nous. T'entends qu'il s'est moqué de nous ? Je te reprie*. Pada kalimat di atas ditemukan indeks karena ingatan kekasih dari tokoh aku menertawakan sehingga tokoh aku meminta sampai memohon untuk berlari.

Analisis selanjutnya dilanjutkan pada bait ketujuh, karena pada bait keenam tidak terdapat ikon, indeks, ataupun simbol.

*La rose flotte au fil de l'eau
Les masques ont passé par bandes
Il tremble en moi comme un grelot
Ce lourd secret que tu quémendes*

Pada bait ini ditemukan simbol yaitu *la rose*. *La rose* adalah simbol dari wanita, yang mana membawa kesan keindahan, keanggunan. Dalam Mitologi, mawar dikaitkan dengan Aphrodite, dewi cinta Yunani, yang sering digambarkan dengan mawar di sekitar kepala, kaki, dan leher. Juga dikatakan bahwa mawar naik

di jantung genangan darah Adonis, kekasih Aphrodite yang terbunuh (Diakses dari <http://www.significationdesfleurs.com/signification-des-roses/> pada 23 Februari 2019) Sehingga pada bait ini, *la rose* melambangkan kekasih tokoh aku yang mengapung di atas air yang tak menentu perginya akan kemana, hanya mengikuti arus air.

Analisis bait kesebelas

*Tu descendais dans l'eau si claire
Je me noyais dans ton regard
Le soldat passe elle se penche
Se détourne et casse une branche*

Pada bait kesebelas ini ditemukan simbol yakni pada kata *le soldat*. *Le soldat* melambangkan laki-laki yang gagah dan berwibawa (Diakses dari <https://1001symboles.net/recherche-soldat.html> pada 23 Februari 2019). Pada bait kesebelas ini *le soldat* menunjukkan adanya laki-laki yang lebih menarik hati kekasihnya dibandingkan dengan tokoh aku sehingga kekasihnya menunduk seperti memberi hormat pada tentara tersebut.

Analisis bait kedua belas

*Tu flottes sur l'onde nocturne
La flamme est mon cœur renversé
Couleur de l'écaille du peigne
Que reflète l'eau qui te baigne*

Sejalan dengan aspek semantik, pada bait kedua belas ini menceritakan tentang tokoh aku yang cemburu karena sikap dari kekasihnya. Terlihat dari kalimat *la flamme est mon cœur renversé*, pada kalimat tersebut api

disandingkan dengan hati yang terbalik, yang merupakan ikon metaforis. Berikut gambar api dan lambang hati yang terbalik.



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Analisis bait ketiga belas

*Ô ma jeunesse abandonnée
Comme une guirlande fanée
Voici que s'en vient la saison
Et des dédains et du soupçon*

Pada analisis sintaksis, bait ketiga belas ini diparafrasakan menjadi *Ma jeunesse abandonnée comme une guirlande fanée. Voici que s'en vient la saison et des dédains et du soupçon. Une guirlande fanée* pada kalimat ini merupakan simbol alegori karena rantai bunga, dedaunan, digunakan sebagai ornamen hiasan, yang menarik perhatian dan indah (diakses dari <https://1001symboles.net/recherche-guirlande.html> pada 24 Februari 2019) Pada kalimat di atas rantai bunga ini layu, seperti masa muda dari tokoh aku yang berantakan, dan terbengkalai sehingga tidak menarik perhatian kembali.

Analisis bait keempat belas

*Le paysage est fait de toiles
Il coule un faux fleuve de sang
Et sous l'arbre fleuri d'étoiles*

Un clown est l'unique passant

Bait keempat belas di atas diparafrasakan menjadi *le paysage est fait de toiles, il coule un faux fleuve de sang. Et sous l'arbre fleuri d'étoiles, un clown est l'unique passant. Un clown* mempersonifikasikan orang yang miskin, yang tampaknya bodoh tetapi tidak memiliki logika, melihat tipu daya. Dirancang untuk membuat orang terhibur, tertawa dan bahagia (diakses dari <https://melusinefee.com/2011/10/04/symbolisme-du-clown/> pada 24 Februari 2019). Pada kalimat di atas, tokoh aku menyimbolkan dirinya sebagai badut yang ingin membahagiakan kekasihnya.

Dalam puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire ditemukan 4 indeks yang terdapat pada judul puisi, bait pertama, ketiga dan kelima, 1 ikon metaforis pada bait kedua belas, 2 simbol alegori pada bait kesebelas dan ketiga belas, dan 4 simbol emblem, pada bait kedua, keempat, ketujuh dan keempat belas. Dari analisis aspek semiotik tersebut, indeks dan simbol emblem mendominasi pada keseluruhan teks puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire. Keduanya mendominasi puisi tersebut untuk menentukan makna yang ada didalamnya. Penentuan makna tersebut dapat dilihat dari konteks yang ada. Konteks suatu kata dapat ditentukan dengan melihat teks puisi “Vitam Impendere Amori” secara keseluruhan. Selain itu, konteks dari luar puisi yang berupa konteks sosial budaya, konteks penciptaan karya dan lain sebagainya juga dijadikan acuan untuk menentukan makna yang terkandung dalam sebuah kata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dilakukan yaitu mengenai analisis aspek struktural dan semiotik puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik yang Berupa Aspek Bunyi, Aspek Metrik, Aspek Sintaksis dan Aspek Semantik dalam “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire

Puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire ini didominasi oleh asonansi [a,ə,e,i] dan aliterasi [l,R,t,n] yang menghasilkan bunyi yang menggambarkan perasaan sedih, tulus, gundah, marah, dan penuh dengan sentimental, puisi ini memiliki nuansa yang beragam tetapi nuansa yang paling mencolok adalah tentang kesedihan.

Kepatuhan akan aturan puisi terikat tampak pada aspek metrik di mana puisi ini terdiri dari empat larik (*quatrain*) disetiap larik terdiri dari delapan suku kata (*octosyllabes*) dengan rima yang dominan adalah rima dengan pola ABAB dan menghasilkan irama yang tidak teratur dan terhambat menunjukkan aliran surealis di mana penyair mengutamakan musikalitas.

Dari analisis ritme secara umum puisi ini terdapat jeda pendek *le coupe* pada setiap baitnya. Jeda pendek pada setiap larik puisi tersebut membentuk pola metrum yang tidak teratur. Ketidakteraturan ritme yang terdapat dalam puisi ini memberikan kesan perubahan-perubahan suasana puisi yang kaya dan dinamis. Ritme berdasarkan jeda pendek dalam puisi ini menguatkan suasana dalam puisi, ketidakteraturan pola dan struktur hentian yang bervariasi mengesankan sesuatu

yang dinamis dan penuh dengan perasaan. Pola ritme yang tidak beraturan ini juga menunjukkan suasana penuh akan emosi. Turbulensi ritme menyiratkan suasana penuh amarah, penyesalan yang mendalam dan keterpurukan.

Aspek sintaksis membantu memahami puisi ini dengan membuat parafrase kalimat dari bait-bait puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire sehingga dapat mempermudah pemaknaan puisi ini. Secara keseluruhan puisi ini terdiri dari 17 bait yang diparafrasekan menjadi 24 kalimat yang menjelaskan tentang kisah cinta dari sang narator yang kandas dan ingin kembali menjalin cinta kembali namun tidak berhasil.

Pada aspek semantik puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire didukung oleh makna denotasi, dan konotasi. Secara keseluruhan analisis semantik yang telah dilakukan dapat ditemukan sejumlah bahasa kiasan berupa 3 majas metafora, 2 majas perbandingan, 2 majas personifikasi, 1 majas hiperbola, 1 majas ironi, 1 majas retorik, dan 1 majas metonimia. Sehingga terungkap tema yaitu tentang keterpurukan akan cinta dari narator karena ditinggalkan oleh kekasihnya.

2. Wujud Hubungan Antartanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire

Analisis semiotik yang terdapat dalam puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire ini membahas antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Melalui perwujudan 4 indeks yang terdapat pada judul puisi, bait pertama, ketiga dan kelima, 1 ikon metaforis pada bait kedua belas, 2

simbol alegori pada bait kesebelas dan ketiga belas, dan 4 simbol emblem, pada bait kedua, keempat, ketujuh dan keempat belas.

B. Implikasi

Melalui penelitian yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Puisi *Vitam Impendere Amori* karya Guillaume Apollinaire”, mahasiswa dapat meningkatkan wawasan tentang kesusastraan Prancis terutama karya Guillaume Apollinaire, dalam hal ini puisi dengan menggunakan pendekatan struktural-semiotik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam mata kuliah *L’analyse de la Littérature Française* sehingga mahasiswa dapat melakukan analisis karya sastra dengan lebih mencermati makna-makna yang terdapat di dalamnya.

C. Saran

Setelah melakukan analisis struktural-semiotik pada puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan uraian hasil analisis adalah :

1. Penelitian terhadap puisi “*Vitam Impendere Amori*” karya Guillaume Apollinaire dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya untuk memaknai unsur-unsur terlebih unsur struktural-semiotik yang terdapat dalam sebuah puisi.
2. Penelitian tentang puisi ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk perkuliahan “*L’analyse de la Littérature Française*” di UNY

DAFTAR PUSTAKA

- Academia9. *Définition halle*. Diakses dari <http://www.cnrtl.fr/> pada tanggal 17 Agustus 2018.
- Apollinaire, Guillaume. 1984. *Alcools*. Paris: Gallimard
- Arifin, Winarsih, Farida Soemargono. 1991. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, R. et al. 1981. *L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Briolet, Daniel. 2002. *La Poésie et le Poème*. Paris: Nathan.
- Cazenave, Michel. 1989. *Encyclopedie Des Symboles*. Paris: Le Livre de Poche
- Cnrtl dictionnaire. *Dictionnaire français*. Diakses dari <http://www.cnrtl.fr/> pada tanggal 1 September 2018
- Dictionnaire des noms propres.2017. *Guillaume Apollinaire Courte Biographie*. Diakses dari www.linternaute.fr pada 17 Februari 2018
- Hachette.1997.*Dictionnaire Hachette Encyclopédique*.Paris : Hachette
- Labrousse, Pierre. 2003. *Kamus Indonesia Prancis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Larousse. *Le Petit Larousse Illustré*. 2000. Paris: Larousse.
- Larousse dictionnaire. *Dictionnaire français*. Diakses dari <http://www.larousse.fr/> pada tanggal 1 September 2018
- Marty, Robert. 1990. *Sémiotique*. Diakes dari <http://www.perso.numericable.fr> pada tanggal 10 Januari 2019.
- Maubourget, Patrice. 1994. *Le Petit Larouse*. Paris : Larousse
- Nayrolles, François. 1996. *Pour Etudier Un Poème*. Paris: Hatier.
- Nouvelle Encyclopedia*. 1985. Paris: Bordass.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Œuvres Classiques. 2011. *Œuvres Classiques de l'auteur Guillaume Apollinaire*. Diakses dari www.short-edition.fr pada 17 Februari 2018
- Peirce, Charles S.1978. *Écrits sur Le Signe*. Paris : Harvard University Press
- Peyroutet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rey, Alain. 2006. *Le Robert Micro*. Paris: POCHE.
- Saputra, Dapid. 2013. *Semiotika Charles Sander Peirce*. Diakses dari <https://dapidsaputra.wordpress.com> pada tanggal 16 Januari 2018.
- Schmitt, MP dan Viala. 1982. *Savoir – Lire*. Paris : Les Édition Didier.
- Symbolisme du clown*.2011. diakses dari <https://melusinefee.com/2011/10/04/symbolisme-du-clown/> pada 24 Februari 2019
- Significations des fleurs*.2009 diakses dari <http://www.significationdesfleurs.com/signification-des-roses/> pada 23 Februari 2019
- Symboles des mots*.2009.diakses dari <https://1001symboles.net> pada 24 Februari 2019
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Varrod, Pierre. 1993. *Le Petit Robert*. Paris: Dictionnaire Le Robert
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire

Vitam Impendere Amori

*L'amour est mort entre tes bras
Te souviens-tu de sa rencontre
Il est mort tu la referas
Il s'en revient à ta rencontre*

*Encore un printemps de passé
Je songe à ce qu'il eut de tendre
Adieu saison qui finissez
Vous nous reviendrez aussi tendre*

*Dans le crépuscule fané
Où plusieurs amours se bousculent
Ton souvenir gît enchaîné
Loin de nos ombres qui reculent*

*Ô mains qu'enchaîne la mémoire
Et brûlantes comme un bûcher
Où le dernier des phénix noire
Perfection vient se jucher*

*La chaîne s'use maille à maille
Ton souvenir riant de nous
S'enfuir l'entends-tu qui nous raille
Et je retombe à tes genoux*

*Tu n'as pas surpris mon secret
Déjà le cortège s'avance
Mais il nous reste le regret
De n'être pas de connivence*

*La rose flotte au fil de l'eau
Les masques ont passé par bandes
Il tremble en moi comme un grelot
Ce lourd secret que tu quémantes*

*Le soir tombe et dans le jardin
Elles racontent des histoires
À la nuit qui non sans dédain
Répand leurs chevelures noires*

*Petits enfants petits enfants
Vos ailes se sont envolées*

*Mais rose toi qui te défends
Perds tes odeurs inégales*

*Car voici l'heure du larcin
De plumes de fleurs et de tresses
Cueillez le jet d'eau du bassin
Dont les roses sont les maîtresses*

*Tu descendais dans l'eau si claire
Je me noyais dans ton regard
Le soldat passe elle se penche
Se détourne et casse une branche*

*Tu flottes sur l'onde nocturne
La flamme est mon cœur renversé
Couleur de l'écaille du peigne
Que reflète l'eau qui te baigne*

*Ô ma jeunesse abandonnée
Comme une guirlande fanée
Voici que s'en vient la saison
Et des dédains et du soupçon*

*Le paysage est fait de toiles
Il coule un faux fleuve de sang
Et sous l'arbre fleuri d'étoiles
Un clown est l'unique passant*

*Un froid rayon poudroie et joue
Sur les décors et sur ta joue
Un coup de revolver un cri
Dans l'ombre un portrait a souri*

*La vitre du cadre est brisée
Un air qu'on ne peut définir
Hésite entre son et pensée
Entre avenir et souvenir*

*Ô ma jeunesse abandonnée
Comme une guirlande fanée
Voici que s'en vient la saison
Des regrets et de la raison*

Lampiran 2. Transkrip Fonetik Puisi “Vitam Impendere Amori” karya Guillaume Apollinaire

Vitam Impendere Amori
[vitam impendere amori]

L'amour est mort entre tes bras
[la /mʊ/ Rɛ/ mɔ/ Rɑ̃ / tʁə/ te/ bra]
Te souviens-tu de sa rencontre
[tə/ su/ vjɛ̃/ ty/ də/ sa/ Rɑ̃/kɔ̃tʁ]
Il est mort tu la referas
[il/ ɛ/ mɔR/ ty/ la/ Rə/fə/Ra]
Il s'en revient à ta rencontre
[il/ sɑ̃/ Rə/ vjɛ̃/ a/ ta/ Rɑ̃/ kɔ̃tʁ]

Encore un printemps de passé
[ɑ̃/ kɔ/ Rɑ̃/ pʁɛ̃/ tɑ̃/ də/ pa/ se]
Je songe à ce qu'il eut de tendre
[ʒə/ sɔ̃/ ʒa/ sə/ ki/ ø/ də/ tɑ̃dʁ]
Adieu saison qui finissez
[a/ djø/ sɛ/ zɔ̃/ ki/ fi/ ni/ se]
Vous nous reviendrez aussi tendre
[vu/ nu/ Rə/ vjɛ̃/ dʁe/ osi/ tɑ̃dʁ]

Dans le crépuscule fané
[dɑ̃/ lə/ kʁe/ pys/ ky/ lə/ fa/ ne]
Où plusieurs amours se bousculent
[u/ ply/ zjøʁ/ za/ muR/ sə/ bus/kyl]
Ton souvenir gît enchaîné
[tɔ̃/ su/ və/ niʁ/ ʒi/ ɑ̃/ ʃe/ ne]
Loin de nos ombres qui reculent
[lwɛ̃/ də/ no/ zɔ̃/ bʁ(ə)/ ki/ Rə/ kyl]

Ô mains qu'enchaîne la mémoire
[o/ mɛ̃/ kɑ̃/ ʃe/ n(ə)/ la/ me/ mwaR]
Et brûlantes comme un bûcher
[e/ bʁy/ lɑ̃/ t(ə)/ kɔ/ mɑ̃/ by/ ʃe]
Où le dernier des phénix noire
[u/ lə/ dəʁ/ nje/ de/ fe/ niks/ nwaR]
Perfection vient se jucher
[pɛʁ/ fɛk/ si/ ɔ̃/ vjɛ̃/ sə/ ʒy/ ʃe]

La chaîne s'use maille à maille
[la/ ʃa/ i/ n(ə)/ sys/ maj/ a/ maj]
Ton souvenir riant de nous

[tɔ̃/ su/ və/ niR/ Ri/ ɑ̃/ də/ nu]
S'enfuir l'entends-tu qui nous raille
 [sɑ̃/ fɥi/ lɑ̃/ tɑ̃/ ty/ ki/ nu/ raj]
Et je retombe à tes genoux
 [e/ ʒə/ Rə/ tɔ̃/ ba/ te/ ʒə/ nu]

Tu n'as pas surpris mon secret
 [ty/ na/ pa/ syR/ pRi/ mɔ̃/ sək/ Rɛ]
Déjà le cortège s'avance
 [de/ ʒa/ lə/ kɔR/ tɛ/ ʒ(ə)/ sa/ vɑ̃s]
Mais il nous reste le regret
 [mɛ/ il/ nu/ Rɛs/ t(ə)/ lə/ Rə/ gRɛ]
De n'être pas de connivence
 [də/ nɛ/ tR(ə)/ pa/ də/ kə/ ni/ vɑ̃s]

La rose flotte au fil de l'eau
 [la/ Ro/ z(ə)/ flɔ/ to/ fil/ də/ lo]
Les masques ont passé par bandes
 [le/ mas/k(ə)/ ɑ̃/ pa/ se/ paR/ bɑ̃d]
Il tremble en moi comme un grelot
 [il/ tRɑ̃bl/ ɑ̃/ mwa/ kɔm/ œ/ gRə/ lo]
Ce lourd secret que tu quémandes
 [sə/ luR/ sə/ kRɛ/ kə/ ty/ ke/ mɑ̃d]

Le soir tombe et dans le jardin
 [lə/ swaR/ tɔ̃b/ e/ dɑ̃/ lə/ ʒar/ də̃]
Elles racontent des histoires
 [ɛ/ l(ə)/ ra/ kɔ̃/ t(ə)/ de/ zis/ twaR]
À la nuit qui non sans dédain
 [a/ la/ nɥi/ ki/ nɔ̃/ sɑ̃/ de/ də̃]
Répand leurs chevelures noires
 [Re/ pɑ̃/ læR/ ʃə/ və/ lyR/ nwaR]

Petits enfants petits enfants
 [pə/ ti/ zɑ̃/ fɑ̃/ pə/ ti/ zɑ̃/ fɑ̃]
Vos ailes se sont envolées
 [vo/ zɛ/ l(ə) sə/ sɔ̃/ tɑ̃/ vo/ le]
Mais rose toi qui te défends
 [mɛ/ Rə/ z(ə)/ twa/ ki/ tə/ de/ fɑ̃]
Perds tes odeurs inégales
 [pɛR/ te/ so/ də̃/ zi/ nɛ/ ga/ le]

Car voici l'heure du larcin
 [kaR/ vwa/ si/ læ/ R(ə)/ dy/ laR/ sɛ̃]
De plumes de fleurs et de tresses

[də/ ply/ m(ə)/ də/ flœR/ zə/ də/ tRɛs]
Cueillez le jet d'eau du bassin
 [kœ/ je/ lə/ ʒɛ/ do/ dy/ ba/ sɛ̃]
Dont les roses sont les maîtresses
 [dɔ̃/ le/ Rə/ z(ə)/ sɔ̃/ le/ mɛ/ tRɛs]

Tu descendais dans l'eau si claire
 [ty/ de/ sɑ̃/ dɛ/ dɑ̃/ lə/ si/ klɛR]
Je me noyais dans ton regard
 [ʒə/ mə/ nwa/ yɛ/ dɑ̃/ tɔ̃/ Rə/ gaR]
Le soldat passe elle se penche
 [lə/ sol/ da/ pas/ ɛ/ l(ə)/ se/ pɑ̃ʃ]
Se détourne et casse une branche
 [sə/ de/ tuRn/ e/ kas/ y/ n(ə)/ brɑ̃ʃ]

Tu flottes sur l'onde nocturne
 [ty/ flə/ t(ə)/ syR/ lɔ̃/ d(ə)/ nɔk/ tyRn]
La flamme est mon cœur renversé
 [la/ fla/ mɛ/ mɔ̃/ kœR/ Rɑ̃/ vɛR/ se]
Couleur de l'écaille du peigne
 [ku/ lœR/ də/ le/ ka/ jə/ dy/ pɛɲ]
Que reflète l'eau qui te baigne
 [kə/ Re/ fle/ t(ə)/ lə/ ki/ te/ bɛɲ]

Ô ma jeunesse abandonnée
 [o/ ma/ ʒœ/ nɛs/ a/ bɑ̃/ do/ ne]
Comme une guirlande fanée
 [kɔm/ y/ n(ə)/ giR/ lɑ̃/ d(ə)/ fa/ ne]
Voici que s'en vient la saison
 [vwa/ si/ kə/ sɑ̃/ vʝɛ̃/ la/ sɛ/ zɔ̃]
Et des dédains et du soupçon
 [e/ de/ de/ dɛ̃/ e/ dy/ sup/ sɔ̃]

Le paysage est fait de toiles
 [lə/ pe/ i/ za/ ʒɛ/ fɛ/ də/ twal]
Il coule un faux fleuve de sang
 [il/ kul/ œ̃/ fə/ flœ/ v(ə)/ də/ sɑ̃]
Et sous l'arbre fleuri d'étoiles
 [e/ su/ laR/ bR(ə)/ flœ/ Ri/ de/ twal]
Un clown est l'unique passant
 [œ̃/ klun/ ɛ/ ly/ ni/ k(ə)/ pa/ sɑ̃]

Un froid rayon poudroie et joue
 [œ̃/ fRwa/ Rɛ/ jɔ̃/ pu/ dRwa/ e/ ʒu]
Sur les décors et sur ta joue

[syR/ le/ de/ kɔR/ e/ syR/ ta/ ʒu]
Un coup de revolver un cri
 [œ̃/ kup/ də/ Rə/ vɔ/ vɛR/ œ̃/ kRi]
Dans l'ombre un portrait a souri
 [dɑ̃/ lɔ̃bR/ œ̃/ pɔR/ tʁɛ/ a/ su/ Ri]

La vitre du cadre est brisée
 [la/ vi/ tʁ(ə)/ dy/ kad/ Rɛ/ bʁi/ se]
Un air qu'on ne peut définir
 [œ̃/ nɛR/ kɔ̃/ nə/ pø/ de/ fi/ niR]
Hésite entre son et pensée
 [e/ zit/ ɑ̃/ tʁ(ə)/ sɔ̃/ e/ pɑ̃/ se]
Entre avenir et souvenir
 [ɑ̃/ tʁa/ və/ niR/ e/ su/ və/ niR]

Ô ma jeunesse abandonnée
 [o/ ma/ ʒœ/ nɛs/ a/ bɑ̃/ do/ ne]
Comme une guirlande fanée
 [kɔm/ y/ n(ə)/ giR/ lɑ̃/ d(ə)/ fa/ ne]
Voici que s'en vient la saison
 [vwa/ si/ kə/ sɑ̃/ vʒɛ̃/ la/ sɛ/ zɔ̃]
Des regrets et de la raison
 [de/ rə/ gʁɛ/ e/ də/ la/ re/ zɔ̃]

Lampiran 3. Résumé

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE DE LA POÉSIE VITAM IMPENDERE AMORI DE GUILLAUME APOLLINAIRE

Par :

Sylvia Evita Fatima Abijaya

14204241015

A. Introduction

La littérature est le résultat de la créativité, le goût et les testaments d'un auteur qui a transmis par des signes dans une langue. L'œuvre littéraire est la forme d'expression artistique qui coule à travers du langage. La littérature est définie par Schmitt: "...la littérature, au sens strict, comme l'ensemble des textes qui, à chaque époque, ont été considérés comme échappant aux usages de la pratique courante, et visent à signifier plus en signifiant différemment bref : l'ensemble des textes ayant une dimension esthétique (1982:16)".

En générale, la littérature est divisée dans trois types, ce sont: le théâtre, la prose, et la poésie. La prose est la forme du discours écrit ou oral qui n'est soumise à aucune des règles. Alors que le théâtre est l'art dont le but est de produire des représentations devant un public, de donner à voir, à entendre une suite d'événements, d'actions, par le biais d'acteurs qui se déplacent sur la scène et qui utilisent ou peuvent utiliser le discours, l'expression corporelle, et la musique.

En outre, la poésie est une branche de littérature en utilisant les mots comme l'instrument pour envoyer le message, produire une illusion et une imagination et une des œuvres qui est la plus célèbre, la plus vieille et elle a une

belle forme. La poésie est une œuvre littéraire qui a une belle valeur esthétique. La poésie est un art mélanger les rimes, les rythmes, les mots d'une langue pour évoquer des images, suggérer des sensations, des émotions (Le Petit Larousse, 2009:792).

Le sujet de cette recherche est un poème "Vitam Impendere Amori" de Guillaume Apollinaire. Guillaume Apollinaire est l'un des poètes français, il est aussi dramaturge, nouvelliste, romancier et critique d'art d'origine polonaise. Il est considéré comme l'un des plus éminents poètes du début du XXe siècle, ainsi que l'un des défenseurs les plus passionnés du cubisme et parmi les grands poètes du début de XXème siècle, il était considéré comme un pionnier du surréaliste et sa l'une des premières œuvres écrites en 1903. Il est né à Rome le 26 Août 1880, sous le nom d'Apollinaire Wilhemus Albertus de Kostrowsitzky. Son père Francesco Fluigi d'Aspermont et sa mère nommée Angelica de Kostrowsitzky (Husen,2001: 170). Son œuvre a également grandi dans un opéra intitulé Les Mamelles de Tiresias (1917). En 1889, il s'est installé à Paris et a travaillé pour soutenir l'économie de la famille.

De ses œuvres, il a déclenché une nouvelle compréhension, qui est compris surréalisme. Le surréalisme lui-même est un mouvement esthétique dont l'activité s'est manifestée depuis la fin de la première guerre mondiale. Il ne s'impliquait pas que dans le poésie mais également dans l'art, le plastique, et le cinéma (Nouvelle Encyclopedia Bordas,1985: 5299).

En 1913, le succès d'Apollinaire a commencé à récolter grâce à la publication du recueil poétique *Alcools*. "Vitam Impendere Amori" est écrit en 1917, et cette poésie est contenu dans le recueil poétique *Alcools* dans l'édition Gallimard, qui est une collection des plus célèbres poésies de Guillaume Apollinaire. Cette poésie a des privilèges entre autres, (1) écrit par des poètes célèbres et l'un des auteurs du surréalisme avec un langage figuré intéressant (2) présentée sous forme de poésie traditionnel comme un style classique et pleine de symboles même si elle est née d'un poète pionnier surréaliste à l'ère de la gloire de la poésie libre.

On utilise l'analyse structurale-sémiotique pour rechercher la poésie de Guillaume Apollinaire. L'analyse structurale est utilisée pour décrire les éléments intrinsèques. L'un de ces éléments sont l'aspect de sons, l'aspect métrique, l'aspect syntaxique, et l'aspect sémantique. Après qu'on a compris le structural de cette poésie, on doit continuer à l'analyse sémiotique pour décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole.

Évaluation de cette poésie est dirigée pour obtenir la pleine signification à l'aide des outils d'analyse dans le processus d'acquisition de sens. Le traitement est effectué avec un fond qui étudie une poésie comme un hommage symbolique né du poète surréaliste. Cette poésie souligne mentionner indirectement aux symptômes internes mais, il utilise des symboles. L'analyse sémiotique permet aux chercheurs ou des lecteurs d'œuvres littéraires à être plus prudent dans l'obtention de raisonnement et de l'utilisation des codes indiqués par le poète.

Peirce définit l'icône, l'indice et le symbole. L'icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existait pas. L'indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère s'il n'y avait pas d'interprétant. Le symbole est un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétant. Exemple : tout discours qui signifie ce qu'il signifie par le seul fait que l'on comprenne qu'il a cette signification (Peirce par Deledalle, 1978: 139-140)

Dans cette recherche, on utilise la méthode d'analyse du contenu avec l'approche descriptive-qualitative. On y utilise parce qu'elle est utilisée pour décrire les messages symboliques dans cette poésie. La validité des données est fondée sur la validité sémantique est celle du jugement des experts, tandis que la fiabilité des données est acquise par la technique du lecteur et de l'interprétation du texte de poésie. L'instrument de la recherche est l'observateur qui fait toutes les activités de la recherche commencée par la planification jusqu'au résultat final.

B. Développement

1. L'analyse Structurale de la Poésie "Vitam Impendere Amori"

Les étapes de cette recherche consiste à réaliser une analyse structurale qui a but de décrire des éléments intrinsèques qui construisent les aspects des sons, les aspects métriques, les aspects syntaxiques, et les aspects sémantiques. La première étape est l'analyse du son. L'aspect de sons dans cette poésie est pour révéler la beauté du son et l'atmosphère poétique. Après l'analyse de l'aspect du son de la poésie "Vitam Impendere Amori", on trouve la combinaison contraste

entre le son doux et le son fort, explosif et tonitruant. Ces sons sont visibles dans l'assonance [a], [ə], [e], [i] et l'allitération [l], [R], [t] [n]. Les sons d'assonance et d'allitération provoquent des sentiments de tristesse, de sincérité, de tristesse, de colère et de sentimentalité. Donc, selon l'aspect sonore, ce poème a une variété de nuances, mais les nuances les plus frappantes concernent la tristesse et le regret.

La deuxième étape est l'analyse de la métrique sur cette poésie. La poésie "Vitam Impendere Amori" se comprend de 17 strophes. Chaque strophe contient quatre vers en forme d'octosyllabes, c'est-à-dire il existe huit syllabes par chaque vers. Ainsi, dans le poème "Vitam Impendere Amori" de Guillaume Apollinaire, il y a 68 octosyllabes. Pour respecter les règles du vers, le « e » muet affecte le compte des syllabes. Dans l'analyse de rimes, on trouve des rimes féminines plus dominantes que les rimes masculines, et cette poésie utilise l'agencement des 12 rimes croisée (ABAB) et des 5 rimes plate ou suivie (AABB). La combinaison de ces rimes décrit une situation ouverte mais parfois le sentiment ennuyeuse du narrateur avec le genre surréaliste où le narrateur donne la priorité à la musicalité, afin que ce poème puisse être lu magnifiquement. Il n'y a pas de césure dans ce poème parce qu'un vers octosyllabe est considéré court pour soutenir une longue pause. On trouve également des enjambements dans cette poésie. On trouve l'enjambement dans la huitième strophe. Enjambement fait un rejet et contre-rejet, et l'enjambement se trouve dans les première et deuxième vers de la huitième strophe, "dans le jardin" est le contre-rejet et "ils racontent des histoires" comme le rejet. Et il y a aussi les diérèses dans le décompte syllabique du strophe octosyllabes dépend à la règle de prononciation de la voyelle [ə] dite muet.

La troisième étape de l'analyse structurelle est l'analyse sur des aspects syntaxiques. La syntaxe est une étude descriptive des relations existant entre les mots dans une phrase, les formes et les fonctions dans une langue. Dans la poésie "Vitam Impendere Amori" il existe 24 phrases qui sont obtenues par l'analyse syntaxique de 68 vers poétique. Le personnage principal dans cette poésie est « je » qui raconte son histoire d'amour. Et le sujet « tu » est une accentuation pour décrire les événements vécus par « je ».

La quatrième étape est l'analyse des aspects sémantiques de la poésie "Vitam Impendere Amori". Cette analyse étudie la relation entre un signe et son signifié. On trouve la personnification dans la strophe suivante, "*L'amour est mort entre tes bras*" dans cette phrase, l'amour peut mourir comme être humaine. Dans cinquième strophe, on le retrouve dans une phrase "*ton souvenir rit de nous*". Ici, le souvenir peut rire comme un être humain.

Alors, on peut trouver d'ironie dans la première strophe (la première ligne) vu dans la phrase "*l'amour est mort entre tes bras*", parce qu'il y a un contraire à deux choses, à savoir où le câlin exprime l'affection mais dans cette phrase, dans le câlin, l'amour peut mourir, il donne les sentiments tristesse.

Et on peut trouver de rhétorique dans la première strophe (deuxième ligne) vu de la question "*te souviens-tu de sa rencontre*" parce que « je » veut souligner que son amour est mort à cause de son amant.

Il y a aussi de comparaison on peut trouver dans la quatrième strophe dans la phrase "*Les mains enchaînées par la mémoire et brûlées comme un bûcher*" où "*les mains enchaînées par la mémoire et brûlées*" et "*un bûcher*" sont les

éléments comparé, et adverbe "*comme*" comme l'outil comparatif. Et dans treizième et dix-septième strophe de la première et deuxième ligne vu dans la phrase "*ma jeunesse abandonnée comme une guirlande fanée*". "*Ma jeunesse abandonnée*" et "*une guirlande fanée*" comme les éléments comparé, et adverbe "*comme*" comme l'outil comparatif.

On peut trouver d'hyperbole dans la septième strophe, l'expression "*ce lourd secret*", le mot "*lourd*" nous assure que le secret que possède « je » est très grand. Alors, on peut trouver de métaphore dans la première strophe "*entre tes bras*" se traduit par un câlin, "les bras" au sens vrai est un bras qui est un organe humain ,avec la description "*entre tes bras*" alors cela signifie "faire du câlin", et dans la septième strophe le mot "*le phénix*" sont assimilés à de l'espoir de « je » Et la douzième strophe "*La flamme est mon cœur renversé*", assimilant le cœur à l'envers avec le feu. Le dernier est de métonymie, dans quinzième strophe vu dans la phrase "*un portrait a souri*" ne signifie pas que le portrait sourit, mais que quelqu'un dans le portrait sourit. le mot "*a souri*" remplace donc quelqu'un qui sourit dans le portrait.

La poésie "*Vitam Impendere Amori*" est divisé en plusieurs points afin que l'on puisse comprendre ce qui doit être dit dans ce poème. Dans les premier et deuxième vers racontant l'histoire d'amour de « je » et quelqu'un qui aurait été de son amoureux. La nostalgie qui apparaît est indiquée par la présence de la phrase "*te souviens-tu*" dans la première strophe du second vers, et dans la deuxième strophe, le second vers est marqué avec un verbe "songer" qui a la même signification que le verbe penser.

Dans la troisième strophe jusqu'à la cinquième strophe, raconte ce qui est arrivé à l'amoureux de « je ». Implicitement, ces trois strophes expliquent la tristesse de personnage « je » de pouvoir revenir avec son amant.

En outre, dans la sixième et septième strophe racontent l'explication de regret de « je » vu dans la sixième strophe du troisième vers marqué avec le mot *“regret”*. Et ce qui le fait regretter, c'est qu'il n'y a pas d'accord entre eux sur la façon dont ils progressent. De plus, de la huitième à la dixième strophe raconte l'espoir perdu et perd la présence de l'amoureux de « je ». Et dans la dixième strophe, « je » est expliqué plus loin qu'il doit arrêter ses désirs pour son amant, car son amant est comparé à une belle rose mais a des épines acérées qui peuvent nuire au « je ».

Dans la onzième et douzième strophe raconte la jalousie et l'aversion de « je », parce que son amant est plus intéressé par les soldats qui passe. Dans la strophe suivante, le treizième au dix-septième strophe raconte la tristesse de « je » est à son comble, marqué par l'utilisation du verbe abandonner et comparé sa jeunesse avec une guirlande fanée dans les treizième et dix-septième strophe.

Ainsi, conformément au titre de ce poème, « je » a sacrifié sa vie pour l'amour, il a essayé de retourner chez son amant, essayant de faire revivre le vieux souvenir, mais a été ignoré par son amant. Le thème dans cette poésie est un cœur brisé parce que ne peut pas revenir pour établir une histoire d'amour.

2. L'analyse Sémiotique de la Poésie "Vitam Impendere Amori" de Guillaume Apollinaire

L'analyse sémiotique est faite pour comprendre le sens de la poésie "Vitam Impendere Amori". En outre, l'analyse sémiotique peut aider l'analyse structurale à trouver le sens profond de la poésie. Dans le poème "Vitam Impendere Amori" de Guillaume Apollinaire, on ne trouve quatre indices dans le titre de poésie qui puisse décrire le contenu général de la poésie où il y a des événements importants qui affectant la vie d'amour de « je », dans la première strophe, décrire la cause de pourquoi l'amour peut mourir. Dans la troisième strophe décrire le crépuscule qui rappelle les souvenirs du passé de « je ». Dans la cinquième strophe dit la raison pourquoi « je » a invité son amant à courir parce que les souvenirs de son amant ont ri.

Dans ce poème il y a un icône métaphorique, dans douzième strophe qui décrit le feu comme un symbole d'un cœur à l'envers. Alors, on trouve deux types de symbole de cette poésie. Le premier symbole est le symbole-allégorie. Il y a deux symboles-allégories dans cette poésie. Ils se trouvent dans la onzième strophe et dans la troisième strophe. Il y a quatre symboles-emblèmes dans cette poésie. Ces sont dans le mot « un printemps », « des phénix », « la rose », et « un clown »

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et de l'analyse de la poésie "Vitam Impendere Amori", on peut tirer des conclusions. Cette recherche est supportée par l'analyse structurale, qui se poursuit par l'analyse sémiotique. Dans l'analyse structurelle de poésie, il existe une relation de sens entre la combinaison de sons qui décrit l'état profond du narrateur. La poésie "Vitam Impendere Amori" de Guillaume Apollinaire a une variété de nuances, mais la nuance la plus

frappante est de la tristesse. La poésie "Vitam Impendere Amori" se comprend de 17 strophes. Chaque strophe contient quatre vers en forme d'octosyllabes. Dans l'aspect syntaxique, les vers sont analysés pour former des phrases complètes qui donnent la première vue de l'histoire de la poésie. Il existe 24 phrases dans cette poésie. Dans l'aspect sémantique, les sens établis sous l'aspect structurel sont signifiés profondément. Cette signification représente l'errance, le voyage, et l'amour du narrateur dans son passé. Dans l'analyse sémiotique, on comprend la relation entre les signes et les références. On trouve des signes en forme des indices, des icônes et des symboles qui représentent le voyage d'amour du narrateur.

Après avoir effectué une analyse structurelle et sémiotique de la poésie "Vitam Impendere Amori" de Guillaume Apollinaire, le chercheur peut donner des suggestions comme une tentative dans la compréhension de cette poésie:

1. Les recherches sur le poème "Vitam Impendere Amori" de Guillaume Apollinaire peuvent servir de référence à des études ultérieures similaires pour interpréter les éléments, en particulier les éléments structurels et sémiotiques contenus dans un poème.
2. La recherche sur ce poème pourrait être utilisée comme le matériel de référence pour la littérature surtout la matière "L'analyse de la Littérature Française" à l'UNY.